



# *Hermeneutika dan Semiotika Dalam Puisi*

**Penulis:**  
**M. Arifin Zaidin**  
**Patmawati Halim**

**Editor:**  
**Goenawan Monoharto**  
**Tri Astoto Kadari**

**PENERBIT UNIVERSITAS TERBUKA**



# **HERMENEUTIKA DAN SEMIOTIKA DALAM PUISI**

OLEH:

**M. Arifin Zaidin  
Patmawati Halim**

EDITOR:

**Goenawan Monoharto  
Tri Astoto Kadari**

PENERBIT UNIVERSITAS TERBUKA

## Hermeneutika dan Semiotika dalam Puisi

Penulis:

1. Dr. M. Arifin Zaidin, M.Pd.

2. Dra. Patmawati Halim, M.Pd.

ISBN: 978-623-153-107-0

Pemimpin redaksi

Redaksi pelaksana

Penyunting

e-ISBN: 978-623-153-108-7

: Drs. Jamaludin, M.Si.

: R. S. Brontolaras, S.S.

: 1. Goenawan Monoharto

2. Tri Astoto Kadari

: Jundillah Milzam

Perancang Kover dan Ilustrasi

: Arsri Agusti

Penata Letak

Penerbit:

Universitas Terbuka

Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan - 15437

Banten – Indonesia

Telp.: (021) 7490941 (hunting); Fax.: (021) 7490147

Laman: [www.ut.ac.id](http://www.ut.ac.id).

Edisi pertama

Cetakan pertama, Agustus 2023

©2023 oleh Universitas Terbuka

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang ada pada Penerbit Universitas Terbuka

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi



*Buku ini dibawah lisensi \*Creative commons\* Atribut Nonkomersial  
Tanpa turunan 4.0 oleh Universitas Terbuka, Indonesia.*

*Kondisi liseni dapat dilihat pada [Http://creativecommons.or.id/](http://creativecommons.or.id/)*

### Universitas Terbuka : Katalog Dalam Terbitan (Versi RDA)

Nama : M. Arifin Zaidin

Judul : Hermeneutika dan Semiotika dalam Puisi (BNBB) ; penulis, Dr. M. Arifin Zaidin, M.Pd., Dra. Patmawati Halim, M.Pd. ; pemimpin redaksi, Drs. Jamaludin, M.Si. ; redaksi pelaksana, R. S. Brontolaras, S.S. ; penyunting, Goenawan Monoharto, Tri Astoto Kadari ;

perancang kover dan ilustrasi, Jundillah Milzam ; penata letak, Arsri Agusti.

Edisi : 1 | Cetakan : 1

Deskripsi : Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2023 | 141 halaman ; 23 cm (termasuk daftar referensi)

ISBN: 978-623-153-107-0

e-ISBN: 978-623-153-108-7

Subyek : 1. Kesusastraan Indonesia – Puisi

2. Indonesian Literature – Poetry

Nomor klasifikasi : 899.221 [23]

202300205

*Dicetak oleh PT. Gramedia*

## **PENGANTAR REKTOR**

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Salam Sejahtera untuk kita semua. Amin Ya Rabbal Alamin.

Universitas Terbuka memberikan peluang atau kesempatan kepada dosen dan tenaga kependidikan untuk menulis buku non bahan ajar (BNBA) yang dikoordinasi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Terbuka. Saya merasa senang dan memberikan apresiasi atas terbitnya buku yang berjudul “Hermeneutika dan Semiotika Dalam Puisi”, yang ditulis oleh Dr. M. Arifin Zaidin, M.Pd. dan Dra. Patmawati Halim, M.Pd.

Buku “Hermeneutika dan Semiotika dalam Puisi”, dikupas dalam empat bagian, yakni dasar analisis, pembacaan hermeneutika, pembacaan semiotik, dan analisis karya sastra. Setiap bagian menguraikan konsep-konsep komprehensif yang dapat menambah atau memperkaya pengetahuan, pemahaman tentang substansi hermeneutika dan semiotika oleh pembaca atau peminat sastra.

Buku “Hermeneutika dan Semiotika dalam Puisi”, mengantar para pembaca atau peminat sastra pada spesifikasi pembacaan hermeneutika dengan konsep-konsep bahasa, sastra, morfologi, sintaksis, fonologi, dan semantik dalam hermeneutika. Kemudian pembacaan semiotika dengan spesifikasi pemahaman konsep-konsep semiotika, tanda dan bahasa, manfaat dan ruang lingkup semiotik, dan tokoh-tokoh semiotik. Sedangkan pada analisis karya sastra terkait contoh analisis hermeneutika dan semiotika melengkapi eksistensi buku “Hermeneutika dan Semiotika Dalam Puisi”.

Buku “Hermeneutika dan Semiotika dalam Puisi”, diharapkan dapat memacu dan memacu dosen dan tenaga kependidikan untuk memanfaatkan waktu dan peluang menulis buku non bahan ajar (BNBA) secara terukur sehingga dapat memperkaya kreasi dan inovasi serta sumber bacaan perpustakaan dan perpustakaan digital Universitas Terbuka.

Pada akhirnya, buku “Hermeneutika dan Semiotika Dalam Puisi”, ini dapat dijadikan buku rujukan dan layak dibaca oleh pembaca, peminat sastra, mahasiswa, dan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka.

Tangerang Selatan, Agustus 2023  
Rektor Universitas Terbuka,

Prof. Ojat Darajat, M.Bus., Ph.D.

## **PRAKATA**

Syukur Alhamdulillah Rabbil Alamin penulis panjatkan kepada Allah Swt., karena petunjuk-Nya, magfirah-Nya, dan berkah-Nya, sehingga buku Hermeneutik dan Semiotik Dalam Puisi dapat terealisasi dan menjadi saksi monumental, kendati dalam penyelesaiannya tidak terlepas dengan hambatan waktu, rasa, dan karsa.

Hermeneutika difungsikan sebagai suatu ilmu untuk memahami teks berdasarkan teori-teori linguistik, dan menjadi landasan segala interpretasi teks. Hermeneutika merupakan fondasi ilmu kemanusiaan difungsikan sebagai landasan metodologis untuk ilmu humaniora. Semiotika adalah cabang ilmu yang mengkaji persoalan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda. Penekanan teori semiotika dalam kaitannya dengan karya sastra adalah pemahaman makna karya sastra melalui tanda. Keseluruhan teks dari suatu karya sastra merupakan tanda-tanda yang perlu dimaknai untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap teks tersebut. Teks sastra secara keseluruhan merupakan tanda yang memiliki ketidaklangsungan ekspresi yang perlu dimaknai oleh pembaca. Hermeneutika dan semiotika dalam puisi memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang dasar analisis, pembacaan hermeneutik, semiotik, dan analisis karya sastra puisi.

Diharapkan buku ini dapat berkontribusi keilmuan baik secara teoretis maupun implementasinya kepada semua kalangan pembaca. Selama proses penyusunan buku ini, penulis mengalami berbagai hambatan dalam hal editing dan kekeliruan baik dalam hal Ejaan Yang Disempurnakan maupun kesalahan teknis lainnya,

sehingga kurang sesuai dengan harapan pembaca. Oleh karena itu, sangat diharapkan saran dan kritik konstruktif lebih lanjut dalam penyempurnaan buku ini. Pada akhirnya, penulis menghaturkan terima kasih kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Terbuka yang memberikan dana sehingga naskah ini bisa terbit dalam bentuk buku. Amin Ya Rabbil Alamin.

Makassar, Agustus 2023

M. Arifin Zaidin  
Patmawati Halim

## DAFTAR ISI

<b>Pengantar Rektor</b>	iii
<b>Prakata</b>	v
<b>Daftar Isi</b>	vii

### **BAB 1 - Dasar Analisis**

A. Pengertian Analisis	
B. Pengertian Struktur	1
C. Pengertian Soneta	2
D. Pengertian Puisi	2
E. Jenis-Jenis Puisi	3
F. Fungsi Puisi	4
G. Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik Puisi Soneta	5
H. Hubungan Antar Bunyi dan Makna	6
I. Sintaksis Dalam Puisi	11
J. Pengertian Karakter	12
	15

### **BAB II - Pembacaan Hermeneutika**

A. Arti dan Sejarah Hermeneutika	
B. Prinsip Proses Hermeneutika	21
C. Bahasa dalam Hermeneutika	26
D. Fonologi dalam Hermeneutika	26
E. Morfologi dalam Hermeneutika	27
F. Sintaksis dalam Hermeneutika	27
G. Semantik dalam Hermeneutika	28
H. Hermeneutika Sastra	28
I. Ruang Lingkup Hermeneutika	29
J. Tokoh Hermeneutika	32
	33

## **BAB III - Pembacaan Semiotika**

A. Sejarah Semiotik	39
B. Istilah Semiotik	41
C. Pengertian Semiotika	44
D. Tanda dan Bahasa	45
E. Hubungan Tanda dan Acuannya	50
F. Manfaat dan Ruang Lingkup Semiotik	51
G. Tokoh Semiotik	52

## **BAB IV - Analisis Karya Sastra**

A. Analisis Puisi Soneta "Senja" Karya Sanusi Pane	57
B. Analisis Hermeneutika pantun "Hati", Tri Astoto Kadarie	80
C. Analisis Fonologi Dalam Hermeneutik Karya Sastra	85
D. Analisis Hermeneutika dan Nilai Karakter Puisi Soneta "Senja", Karya Sanusi Pane	89
E. Analisis Semiotika Puisi "Doa", dan "Tuhan, Aku Cinta PadaMu", Karya W.S Rendra	103
F. Analisis Campur Kode pada Puisi "O Ammalek", Karya Goenawan Monoharto	110

<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	119
<b>GLOSARIUM</b>	127
<b>INDEKS</b>	135
<b>BIODATA PENULIS</b>	140





# **BAB I**

## **DASAR ANALISIS**

**K**ajian dasar analisis dibahas tentang: (a) pengertian analisis,(b) pengertian struktur,(c) pengertian soneta, (d) pengertian puisi, (e) jenis-jenis puisi, (f) fungsi puisi,(g) unsur instrinsik dan ekstrinsik soneta, (h) hubungan antara bunyi dan makna,(i) sintaksis dalam puisi. dan (j) pengertian karakter sebagai berikut.

### **A. Pengertian Analisis**

Analisis bermakna penyelesaian, penguraian (Derrida, 2002: 7) dalam Siswantoro, 2013: 10). analisis memberi pemaknaan pada unsur-unsur puisi atas dasar peranan dan kaitan antarunsur intrinsik untuk mendapatkan efek sebuah karya sastra puisi. Penafsiran unsur pembangun puisi yang akan meyertai peneliti dapat mengenal kepaduan (unity) unsur-unsur intrinsik yang dikaji sesuai kapasitas unsur-unsur intrinsik penguraian puisi. Analisis struktural seorang analis harus memiliki kompetensi sastra sebab kompetensi inilah yang menuntun selama proses bedah analisis. Tugas seorang pengkaji dalam perspektif struktural adalah membuat kaidah yang implisit menjadi eksplisit untuk menemukan efek sastranya. Terkait dengan analisis, Sugono D. (2014:58) menyebutkan makna analisis, yaitu (a) penyelidikan suatu karangan, atau perbuatan, dsb) untuk mengenal konsidi sebenarnya, (b) eksplanasi mendasar beberapa bagian dan kaitan antar unsur untuk mendapatkan arti yang benar dan anggapan makna keseluruhan, dan (c) solusi masalah yang dimulai dengan

sangkaan kebenarannya.

## B. Pengertian Struktur

Struktur berarti bentuk atau bangunan. Struktur berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri (Ratna N.K. 2011: 91). Dengan demikian, struktur puisi bukanlah sekadar kumpulan kata yang berdiri sendiri tanpa kohesi atau kepaduan sebab struktur merupakan keseluruhan (*wholeness*).

Jean Piaget dalam Hawkes, 1975: 16, dalam Siswanto (2013: 13) struktur berisi ide keseluruhan (*the idea of wholeness*), transformasi (*the idea of transformation*), dan ide mengatur diri sendiri (*the idea of self regulation*). Ide keseluruhan adalah ide mengandung terciptanya harmonisasi diantara unsur-unsur pembangun struktur intrinsik puisi. Konsep perubahan merupakan konsep yang dinamis karena reseptif untuk melakukan pembentukan unsur-unsur baru di dalam struktur karya sastra puisi, sedangkan ide diri sendiri adalah struktur yang dapat berdiri sendiri sebab memiliki hukum-hukum intrinsik yang transformatif membentuk kepaduan dan memproduksi aspek-aspek baru. Jean P. dalam Faruk (2015: 173) struktur adalah tatanan entitas-entitas yang secara mendasar mewujudkan gagasan mengenai keseluruhan, transformasi, dan regulasi diri. Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa struktur adalah: (1) struktur adalah cara sesuatu disusun atau dibangun: susunan; bangunan, (2) yang disusun dengan pola tertentu, (3) pengaturan unsur atau bagian suatu benda, (4) ketentuan unsur-unsur dari suatu benda, dan (5) Ling pengaturan pola dalam bahasa secara sistimatis, (**Sugono D. 2014: 1341**).

## C. Pengertian Soneta

Soneta adalah puisi yang terdiri dari empat belas baris yang terbagi dalam dua, dimana dua bait pertama masing-masing empat belas. Dan dua bait kedua masing-masing tiga baris. Kata soneta berasal dari bahasa Italia yaitu *Sonnetto*. Kata *seno* berarti suara. Jadi soneta adalah

puisi yang bersuara. Puisi soneta diperkenalkan oleh Muhammad Yamin dan Roestam Effendi yang diambil dari negeri Belanda, sehingga mengapa kedua nama tersebut sebagai pelopor/Bapak soneta Indonesia. Soneta Indonesia tak lagi patuh pada syarat-syarat yang ada di Italia atau Inggris. Namun soneta Indonesia mempunyai kebebasan baik dalam segi isi maupun rimanya. Yang menjadi pegangan adalah jumlah barisnya (empat belas baris). (TSC, 2018).

Abrams (1981: 180) dalam ( Siswantoro, 2013:28) soneta adalah puisi lirik yang ditulis dalam satu bentuk stanza (bait) yang keseluruhannya terdiri dari empat belas dengan pola iambic pentameter dan seluruh baris tersebut baris diikat oleh pola sajak yang variatif. Soneta biasanya mengikuti dua model, yaitu model Italia atau perkata dan model Inggris atau Shakespeare. Seterusnya disebutkan soneta terdiri atas dua bagian, yaitu satu oktaf terdiri atas delapan baris dengan bersajaka abba abba dan satu tetet terdiri dari enam baris dengan sajak cdecde atau cdcddc, dua baris penutup disebut kaplit yang bersajak gg.

#### **D. Pengertian Puisi**

Puisi merupakan suatu karya sastra yang lahir dari luapan hati penyair dalam bentuk ekspresi diri dalam deskripsi keresahan, imajinasi, kritik, pemikiran, pengalaman, kesenangan dan nasehat seseorang. (Pitaloka A.& Sundari A., 2020:9). Puisi terlahir dari ekspresi pikiran dan perasaan yang bermuara kepada kesenangan, kepuasan, kebijakan, dinamika kehidupan manusia, yang diperkuat dengan medium bahasa konotatif tanpa mengabaikan struktur batin dan struktur fisik untuk meningkatkan kualitas estetis dalam makna semantis.

Dengan demikian dapat digarisbawahi bahwa puisi curahan pikir dan rasa yang menyenangkan, imajinatif, estetis yang dibangun dengan kekuatan bahasa sebagai mediana.

Whitworth, (2006) puisi adalah cara khusus untuk mengatur pemikiran dan musikal yang sehat menjadi dasar

yang baik untuk memulai sebuah puisi. dan setiap puisi, apakah syair tradisional atau bebas, harus terasa hidup dan didasarkan pada bicaranya sebelum ia hidup dengan cara lain (Hirshfield, 1998). Puisi, atau mungkin puisi doa akan menjadi deskripsi yang lebih baik, biasanya terdiri dari urutan garis yang hanya terhubung secara longgar dan tidak memiliki struktur pemersatu yang rumit atau tema naratif (Orwin, 2001). Di dalam struktur ini, puisi bertindak atas bahasa, pikiran, dan perasaan penyair. Puisi menentukan kombinasi antara struktur-struktur ini di mana kekuatan bahasa dan perangkat sastra terintegrasi untuk menarik emosi dan imajinasi (Waluyo, 1987).

Batasan-batasan puisi di atas dapat digaris bawahi sebagai konsepsi keseluruhan puisi bergantung pada pengaruhnya pada konstruksi bunyi, simbolisme, ritme dan sajak, imajinasi, pikiran dan perasaan, struktur fisik dan batin yang terkonsentrasi, dan aspek emosional dan intelektual seorang penyair. Puisi adalah dinamika kehidupan yang direpresentasikan dengan rasa dan pikiran melalui keutamaan kata-kata yang estetik. Dalam puisi terdapat peristiwa kerinduan, kegelisahan, dan bahasa indah.

## **E. Jenis-jenis Puisi**

Pada dasarnya jenis puisi terdiri atas tiga jenis, yaitu puisi lama, baru, dan puisi kontemporer. Puisi lama berisi tentang pantun, gurindam, syair, dan mantra. Pantun adalah bentuk puisi terdiri atas empat baris bersajak ab-ab. Mantra adalah kata-kata yang dipercaya masyarakat untuk mendatangkan kekuatan magic. Mantra ini biasanya digunakan dalam dinamika acara tertentu seperti mantra mengobati gangguan makhluk halus. Gurindam terdiri dari dua bait dan setiap bait terdiri atas dua baris kalimat dengan rima yang sama. Syair tersusun empat baris dengan bunyi akhiran yang sama yang esensinya mengisahkan kisah yang memuat pesan atau amanat yang ingin disampaikan penyairnya. Esensi puisi baru lebih bebas daripada puisi

lama baik dalam jumlah baris, suku kata, maupun rima. Pada puisi baru dapat ditemukan istilah ballada, himne, ode, dan efigram. Ballada mengisahkan serita rakyat yang haru yang disajikan dalam bentuk nyanyian atau dialog. Himne bermuara kepada nyanyian atau pujaan kepada Tuhan atau dewa yang dianggap keramat. Sage berisi pujian kepada seseorang yang berjasa dengan nada yang sungguh-sungguh. Efigram berorientasi kepada tuntunan hidup yang berisi pengajaran, nasehat yang membawa arah kebenaran yang dapat dijadikan pedoman kehidupan. Puisi kontemporer, yaitu puisi yang berusaha menyesuaikan pemajuan zaman dengan tidak memerlukan irama dan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi lama dan puisi baru (Pitaloka A. & Sundari A.,2020: 13).

## **F. Fungsi Puisi**

Widijanto (2011: 119) menegaskan puisi bersumber dari ilham puitis yang berada pada tataran selalu meletakkan segala sesuatu pada pola keseimbangan integrasi diri pada evolusi alam pada tingkat pemahaman, penghayatan, dan pengenalan pribadi dengan alam semesta untuk mencapai keselarasan semesta. Puisi dapat berfungsi untuk mendatangkan keindahan yang memanfaatkan alam untuk memosisikan manusia dalam pelaku utama kontemplasi yang pada akhirnya puisi yang baik pasti menyeritkan kebenaran dan memperluas wawasan pembacanya.

Fungsi puisi merujuk dalam fungsi kehidupan manusia yang tidak langsung digunakan dalam kehidupan fisik, akan tetapi, puisi bukan fungsi praktis yang langsung dapat dipergunakan dalam kehidupan fisik atau material walaupun puisi sebagai karya sastra yang dapat dijual. Dalam bentuk komersialisasi dapat menghasilkan keuntungan bagi penyairnya. Sri Khairan Lubis & Supriadi, dan Rafika Rahmaini, 2020: 99).

## G. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Puisi

### 1. Unsur Intrinsik Puisi

#### 1.1 Diksi

Penciptaan puisi oleh penyair tidak terlepas dengan pilihan kata karena dengan diksi segala pesan dapat dikomunikasi dengan tepat kepada pembacanya. Diksi dalam karya sastra puisi digunakan dalam bentuk kata yang tidak nyata sehingga diperlukan penaksiran atau interpretasi kembali guna memudahkan pemahaman pembaca.

Diksi berpijak pada pilihan linguistik penulis dimaksudkan lebih efektif mengutarakan pikiran, daya bayang, dan penceritaan sebuah karya sastra. Dalam rujukan pustaka, kata yang dipakai oleh pengarang dapat menolong efektivitas suara dan gaya yang berbeda (MasterClass, 2019). Laman:<https://www.masterclass.com/what-is-diction-learn-8different-types-of-diction-in-writing-with-example>.

Diksi merujuk kepada pendayagunaan kata, yaitu kebenaran seleksi kata untuk menyingkapkan buah pikiran, masalah atau bahan yang akan dimandatkan dan harmonisasi dalam memanfaatkan kata (Gorys, K. 2008: 87). Seorang penyair dalam menciptakan karya sastra puisi senantiasa mempertimbangkan ketepatan dan kesesuaian kata yang digunakannya. Diksi yang digunakan dalam mengungkapkan gagasan yang artistik dalam proses penciptaan puisi harus terpenuhi dari aspek-aspek persyaratan penciptaan sebuah karya sastra, misalnya silabel, majas, imajinasi, persamaan bunyi, pengulangan bunyi, konsonan, dan irama. Dengan demikian, peran diksi sangat penting dalam proses penciptaan sebuah karya sastra puisi.

Selektivitas diksi dalam cipta puisi, memilah dengan cermat denotasi dan konotasi, kata yang mirip sinonimnya, kata yang mirip ejaannya, menghindari ciptaan kata-kata sendiri, waspadai penggunaan

akhirian asing, membedakan kata umum dan kata khusus, dan memperhatikan kelangsungan diksi. Kata jamak dan spesifik merujuk kepada besar atau tidak lingkup arti yang ada dalam puisi.

## 1.2 Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah rangkaian kata konotatif, berlebihan, atau merendahkan diri melalui penggunaan bahasa baik bahasa sendiri maupun bahasa yang lain yang diramu dalam gaya bahasa metafora, personifikasi, eupemisme dan sebagainya.

Gaya bahasa adalah kemampuan dan keahlian seoran penyair untuk menulis atau mempergunakan kata-kata indah (Keraf G. 2008:112). Penyimpangan bentuk ungkapan biasa atau penyimpangan dari jalan pikiran lumrah dalam upaya memperoleh efek yang lebih intens. Gaya bahasa (*figures of speech*) adalah suatu gerak membelok dari bentuk ekspresi sehari-hari atau aliran ide-ide yang biasa untuk menghasilkan suatu efek yang luar biasa (Martin, 1981: 488) dalam Siswontoro (2013:115). Verdonk Peter (2002: 3) istilah gaya (tanpa referensi spesifik ke bahasa) adalah salah satu yang kita gunakan sangat umum dalam percakapan dan tulisan kita sehari-hari sehingga tampaknya tidak bermasalah, Hal itu sering terjadi secara alami cenderung menerima begitu saja tanpa menanyakan apa yang mungkin dimaksudkan. Gaya bahasa adalah cara berbicara/menulis tergantung pada keadaan melakukan hal itu, orang (atau orang) kepada siapa Anda berbicara atau menulis (Daniel, 2019). (Chaika (1982:29)) gaya bahasa adalah cara orang menggunakan bahasa dalam komunikasi baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Gaya bahasa sebenarnya mengacu pada pemilihan bentuk linguistik untuk menyampaikan efek sosial atau artistik. Gaya juga bertindak sebagai satu set instruksi). Romane (1994:74), berpendapat bahwa gaya tidak hanya melakukan beberapa fitur linguistik yang sama dalam pola diferensiasi dialek regional dan

sosial tetapi mereka juga menampilkan korelasi dengan faktor sosial lainnya. Dari pernyataan Romane di atas, jelas bahwa gaya menampilkan korelasi antara faktor sosial dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Ini berarti bahwa masyarakat dapat memprediksi apa gaya yang akan mereka gunakan dalam komunikasi mereka sesuai dengan situasi berjalan.

Penciptaan puisi soneta tidak mengandalkan makna lugas harafiah semata tetapi penciptaannya tetap menggunakan gaya bahasa (*figures of speech*). Bersama figuratif bisa memperbanyak arti supaya mampu mendaptak amanat yang diharapkan secara saksama. Keraf G. (2008: 113) majas yang indah perlu memiliki tiga elemen, yaitu kepolosan, beradab, dan memukau. Bahasa adalah alat untuk bertemu sehingga bahasa yang digunakan harus sendi kejujuran. Sopan santun dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan. Menarik menggunakan gaya bahasa yang mengandung tenaga untuk menciptakan rasa gembira dan nikmat.

### 1.3 Imajinasi (Pencitraan)

Imajinasi adalah upaya untuk memberikan koherensi antara ide dan tindakan, untuk menyediakan dasar bagi isi hubungan dan penciptaan kategori untuk memahami dunia di sekitar kita. Apa yang dibayangkan mendefinisikan apa yang kita anggap seperti biasa. (Rizvi,2000: 222–223) dalam (Yatta Kanu,2003: 28).

Pengimajian yaitu tutur kata yang dapat menginterpretasi sensoris, misalnya tatapan, penymanan, dan penikmatan. Larik sepertinya memiliki resonansi bunyi (rekaan pendengaran), objek yang nyata (rekaan penglihatan), dan objek yang bisa dinikmati, duga atau terkah (imaji kinestetik) (Waluyo Herman,J,1991: 78). Pencitraan mmenunjuk kepada ilustrasi fantasi yang terstruktur sebagai respek penggunaan kata-kata spesifik (Siswanto, 2013: 215). Imaji dalam syair, yaitu guna merespon uraian yang

nyata, guna melahirkan situasi yang spesial, untuk menjadikan deskripsi lebih berjiwa dalam akal dan penginderaan dan juga untuk memukau minat dan keputisan lainnya (Pradopo R.Dj. 2007: 79).

#### 1.4 Ritma dan Rima

Ritma perkataan diingat bahkan ketika perkataan itu sendiri hilang bagi kita; tetapi irama membantu kita untuk memulihkan keadaan mental di mana kita pertama kali mendengar atau membaca puisi, dan kemudian gerbang memori dibuka dan kata-kata datang kepada kita sekaligus. (Turner dan Pöppel, n.p.) dalam (Dirk Vanderbeke, 2010:1).

Slametmulyana dalam Waluyo Herma J. (2991: 94) irama adalah antitesis bunyi: tinggi/rendah, panjang/pendek/, keras/lemah, yang bergelombang dengan indah dan berulang kali sehingga menciptakan estetika, sedangkan tempo adalah pengulangan bunyi dalam sajak untuk memformat nada dan irama. Dengan pengulangan bunyi, sajak atau syair menciptakan keindahan jika dibaca dengan memperhatikan lambang bunyi. Seleksi bunyi-bunyi merespon imaji dan situasi puisi. Rima adalah bunyi yang berselang/berulang, baik di dalam larik puisi maupun pada akhir larik-larik puisi (Aminuddin, 1987: 137).

#### 1.5 Pengulangan Bunyi

Michiko Kaneko (2011) aliterasi adalah salah satu perangkat aural dalam bahasa puitis yang memanfaatkan pola suara dan pengulangan. Hal ini dapat didefinisikan sebagai pengulangan konsonan atau konsonan cluster. Padahal dalam pengertian yang lebih luas itu termasuk pengulangan konsonan kata-internal, atau bahkan kadang vokal, hal ini paling sering dipahami sebagai pengulangan konsonan kata awal.

Pengulangan bunyi, yaitu aliterasi, konsonan, dan asonansi. Aliterasi adalah pengulangan bunyi mati atau

konsonan pada posisi awal kata, seperti pengulangan bunyi /k/ pada frase kelap-kelip, bunyi /m/ pada frase mondar-mondir. Fungsi aliterasi adalah memberi tekanan makna pada kata tertentu dan menciptakan rangkaian bunyi atau sajak dalam yang musikal (Siswanto, 2013: 229). Seterusnya konsonan adalah aliterasi konsonan pada status akhir atau tengah kata, misalnya suara /ng/ pada frase orang-orang, /r/ dalam frase ketar-ketir.

## 2. Unsur Ekstrinsik Puisi

Pitaloka A.&Sundari A. (2020), Priyatni (2010) dalam (Setiawan K.E.P.&Andayani,2019). Unsur ekstrinsik puisi adalah unsur-unsur yang berada di luar puisi dan mempengaruhi kehadiran puisi sebagai karya seni. Adapun yang termasuk dalam unsur ekstrinsik puisi ada aspek historis, psikologis, filsafat, dan religious.

2.1 Aspek historis mengacu pada unsur-unsur kesejarahan atau gagasan yang terkandung dalam puisi.

Aspek historis ialah upaya memahami unsur kesejarahan atau gagasan yang terkandung dalam puisi, yang didalamnya terdapat beberapa tahapan, yakni memahami tahun, tanggal, dan bulan puisi diciptakan atau diterbitkan; memahami peristiwa historis yang terjadi pada masa itu; memahami peranan penyairnya; membaca puisi secara keseluruhan dan menghubungkan peristiwa kesejarahan yang melatarbelakangi lahirnya puisi tersebut.

2.2 Aspek psikologis mengacu pada aspek kejiwaan pengarang yang termuat dalam puisi.

Aspek psikologis, memiliki keterkaitan yang erat dengan karya sastra karena berkaitan dengan kejiwaan manusia. Saat menciptakan imaji, penyair terkadang memasukkan pengetahuan tentang psikologi tertentu

sehingga karyanya mengandung aspek psikologis. Oleh sebab itu, untuk memahami diperlukan pengetahuan tentang teori psikologi untuk memahami watak tokoh dan hukum sebab-akibat plot, sehingga memperjelas nilai sastra pada puisi yang dibaca.

### 2.3 Aspek filsafat.

Beberapa ahli menyatakan bahwa filsafat berkaitan erat dengan puisi atau karya sastra keseluruhan dan beberapa ahli lainnya menyatakan bahwa filsafat dari karya sastra dalam hal ini puisi tidak saling terkait satu sama lain. Dalam filsafat terdapat dua pandangan. Pandangan pertama, menyatakan bahwa sastra tidak mempunyai kaitan dengan filsafat. Sedangkan pandangan yang kedua, menyatakan bahwa ada hubungan timbal balik antara sastra dengan filsafat. Kemudian pandangan lain menyebutkan bahwa karya filsafat dapat memberi pengaruh kepada sastrawan dan ahli filsafat dapat dipengaruhi oleh karya sastra.

### 2.4 Aspek religius puisi mengacu pada tema yang umum diangkat dalam puisi oleh pengarang.

Terkait religius terdapat nilai religius dalam karya sastra sudah ada sejak lama, sejak adanya tradisi lisan. Sastra lisan yang terdapat dalam masyarakat secara umum selalu menekankan aspek nilai religius. Hal tersebut dapat terlihat dari tema-tema umum karya sastra tersebut, misalnya, yang benar akan menang dan mendapatkan kebahagiaan, sedangkan yang salah akan kalah dan mendapatkan penderitaan.

## **H. Hubungan Antara Bunyi dan Makna**

Perrine (19974: 754) dalam Siswanto (2013: 241) Peran spesifik yang membedakan antara karya sastra puisi dengan musik adalah transper arti melalui suara. Hubungan antara bunyi dan makna terkait dengan pengintensifan makna. Pengintensifan makna terkait dengan penggunaan

sejumlah bunyi individual yang memiliki kualitas makna tertentu yang dianggap sudah melekat atau inheren. Misalnya bunyi /i/ memiliki kualitas makna kecil, seperti, sedikit, kecil pelit, tipis dan sebagainya.

## I. Sintaksis dalam Puisi

Guna memperoleh alunan yang teratur, solid, dan ekspresivitas para sastrawan kadang kala mencipta kekeliruan-kekeliruan dari susunan sintaksis yang preskriptif. Susunan baku kadang menjadi bahasa lebih komunikatif dan efektif noveltnya (Pradopo R.Dj., 2007: 103). Waluyo Herman J.(1991: 69) sekalipun asas sintaksis acapkali diabaikan dalam puisi, namun untuk interpretasi arti tersirat puisi hendaknya memaknai larik-larik puisi itu sebagai kesatuan sintaksis. Interpretasi arti mungkin hanya dalam konsep pikiran karena selalu menghadapi wacana yang dibangun dalam kesatuan sintaksis. Pola sintaksis puisi juga memiliki peran semantik seperti dalam bahasa sehari-hari. Salah satu fungsi semantik dari struktur sintaksis dalam puisi W.S. Rendra, misalnya:

*“Pelacur-pelacur kota Jakarta/ dari kelas tinggi dan kelas rendah/ telah diganyang/telah diharu biru/ mereka kecut/ keder/ terhina dan tersipu-sipu”*

Sebuah larik mewakili kesatuan gagasan penyair dan jika dibangun bersama-sama larik-larik yang lain membangun kesatuan gagasan yang lebih besar. Bait-bait puisi hakikatnya mirip dengan sebuah paragraf. Di dalam bait terdapat satu larik yang merupakan kunci gagasan. Bait merupakan klimaks yang dapat menjadi kunci tema dan amanat yang hendak disampaikan oleh penyair. Namun karena kebebasan penyair, belum tentu gagasan pokoknya terdapat dalam suatu bait tertentu. Dengan demikian, bentuk sintaksis puisi dapat dihubungkan dengan larik dan bait puisi.

Puisi tidak mengabaikan struktur sintaksis. Beberapa struktur sintaksis puisi yang luput dari perhatian pembaca

tentang alat sintaksis, misalnya kata, frase, klausa, dan kalimat. Adapun uraian alat sistaksis sebagai berikut.

### 1. Kata

Keraf G. (2008: 21) kata adalah suatu unit dalam bahasa yang mempunyai keseimbangan intern dan kerja personal yang berarti mempunyai aturan spesifik (fonologis atau morfologis) dan secara nisbi mempunyai desiminasi tak terbatas. Setiap kata menyibakkan sebuah inspirasi atau sebuah pendapat. Tutar adalah alat aliran pandangan yang akan diinformasikan kepada orang lain. Tuturan semisal "busana" yang dipakai daya pikir kita. Setiap tutur mempunyai spirit dan setiap komunitas kekerabatan harus mempunyai antusiasme guna dinamika orang lain dari tuturan yang digunakannya. Parera J.D. (2007:4) kata dapat merupakan satu kesatuan penuh dan komplet dalam ujar sebuah Bahasa, kecuali partikel. Kata mendapatkan tempat yang penting dalam analisis bahasa. Dan kata adalah satu kesatuan sintaksis dalam tutur atau kalimat.

### 2. Frasa

Kamil R.A.G. (1982) Frasa adalah kumpulan kata yang memberikan suatu pengertian/ide. Jadi suatu unit memberikan suatu ide. Nabab D. (2008: 83) frasa adalah kelompok kata yang tidak melebihi batas fungsi. Artinya, frasa tidak menduduki fungsi subjek, predikat, objek, keterangan (SPOK). Frasa dapat diperluas dari sebuah kata. Sebuah frasa dengan perluasnya tidak menimbulkan jabatan lain sehingga tidak melebihi batas fungsi semula. Kridalaksana (2008: 66) dalam Jonter Pandapotan Sitorus (2019: 158) klausa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak prediktif. Gabungan tersebut dapat rapat dan renggang.

Misalnya:

*sedang makan/dari Makassar/karya sastra/karya puisi itu padat.*

Selanjutnya disebutkan jenis frasa, yakni frasa eksosentris dan frasa endosentris. Frasa eksosentris adalah frasa yang semua ataupun salah satu unsurnya tidak dapat menggantikan frasa itu secara keseluruhan. Frasa ini pada umumnya dihalului kata depan. Jenis frasa eksosentris, yaitu frasa kerja, sifat, benda, kata ganti, keterangan, bilangan, dan kata Tanya, sedangkan frasa endosentris adalah frasa yang unsur pembentukannya dapat menggantikan kedudukan frasa secara keseluruhan. Misalnya: Mereka menempati kantor baru/ (Nabab D. (2008: 84)).

### 3. Klausa

Klausa merupakan bagian dari kalimat. Klausa memiliki unsur subjek+predikat tetapi tidak mengandung intonasi, jeda, tempo, dan nada (Nabab D. (2008: 87). Klausa tidak memiliki intonasi, dalam ragam bahasa tutlis, klausa tidak didahului dengan huruf besarl dan tidak ditutup oleh titik, tanda tanya, dan tanda seruh (Sugono D., 2019: 57). Misalnya dalam contoh:

*/supaya dapat berpikir dengan tenang/  
untuk mendapatkan ide//*

### 4. Kalimat

Alwi H. dkk (2003: 39) kalimat mempunyai unsur subjek (S) dan predikat (P) serta intonasi atau tanda baca. Misalnya:

*/Ani baru membeli laptop//*

Jika kalimat tersebut tidak dibubuhi tanda titik, maka kedudukannya berstatus klausa dan apabila

dibubuhi titik, maka berstatus kalimat.

## **J. Pengertian Karakter**

Karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorangpun yang melihatnya (Yaumi, 2016, p. 7) Sedangkan pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah yang meliputi komponen-komponen kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, maupun bagi bangsa (Citra, 2012)

Karakter adalah sifat mantap, stabil, dan khusus yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan, dan tanpa memerlukan pemikiran/pertimbangan lebih dahulu (Amirollah S. 2014: 9). Karakter adalah nilai operatif dalam tindakan atau nilai menjadi kebaikan, disposisi batin untuk menanggapi sebuah situasi dengan moral yang baik. Karakter bermuara kepada pengetahuan moral, perasaan moral, dan perbuatan moral. Pengetahuan moral terkait dengan kesadaran dan pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral terkait dengan hati nurani, harga diri, empati, mencintai yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Tindakan moral terkait dengan kompetensi, keinginan, dan kebiasaan (Thomas Lickona) dalam (Wathoni Lalu Muh. N. 2020:5).

Karakter adalah refleksi kepribadian yang dinamis dan esensinya menyempurnakan diri manusia sehingga dapat dipahami bahwa dengan pendidikan karakter berusaha untuk menjadikan diri menjadi yang utama, mengembangkan potensi diri kearah yang lebih baik. Karakter dalam kehidupan manusia sangat penting dan mulia,

karena dengan karakter yang positif membuat diri tahan cobaan, tabah, sabar, menghadapi masalah kehidupan dan dapat menjalani kehidupan dengan sempurna. Kemuliaan seseorang terletak pada karakternya (Zubaedi, 2011: 6).

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter terkait dengan identifikasi sumber-sumber: (1) Agama (2) Pancasila, (3) Budaya, dan (4) Tujuan pendidikan nasional.

1. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari oleh nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945 tersebut. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni yang diatur dalam pasal-pasal UUD 1945. Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara Negara Kesatuan Republik Indonesia atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Pancasila terdapat dalam Pembukaan UUD 1945

dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945 . Nilai nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni yang diatur dalam pasal-pasal UUD 1945.

3. Budaya

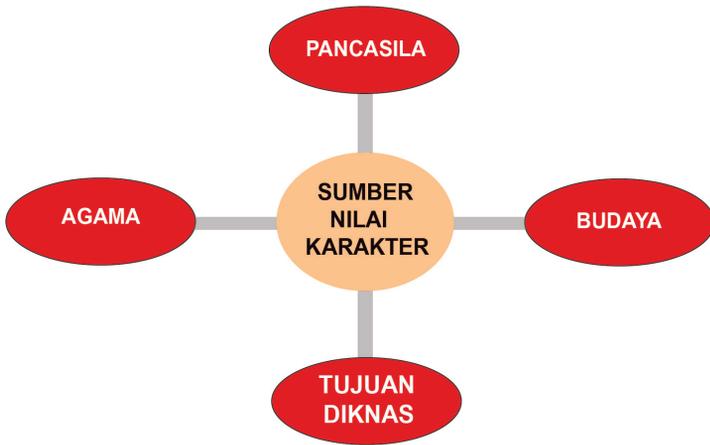
Adalah suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai-nilai dari Pendidikan karakter.

4. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional mencerminkan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Dalam tujuan pendidikan nasional terdapat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki seorang warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan Pendidikan Nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan karakter dibandingkan ketiga sumber yang disebutkan di atas (Kemendiknas 2010: 7). Lebih jelasnya dapat dilihat gambar alur sumber nilai-nilai karakter sebagai berikut.

**Gambar 01.**

Gambar alur sumber nilai-nilai karakter



Selanjutnya, nilai budaya dan karakter bangsa dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 01.**

Nilai Budaya dan Karakter Bangsa

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religi	Perilaku seseorang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
2	Jujur	Perilaku seseorang yang berupaya untuk selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan apa yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Hak dan kewajiban baik dirinya sendiri maupun orang lain mempunyai kedudukan yang sama
9	Rasa Ingin Tahu	Keingintahuan seseorang untuk mengetahui suatu yang belum diketahuinya secara lebih mendalam dan meluas dalam berbagai aspek terkait.
10	Semangat Kebangsaan	Kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan bangsa dan negara memerlukan suatu cara berpikir, bertindak, dan wawasan.
11	Cinta Tanah Air	Cinta tanah air diwujudkan dalam bentuk kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
12	Menghargai Prestasi	Motivasi diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain merupakan salah satu bentuk penghargaan prestasi seseorang

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
13	Bersahabat	Saling menciptakan persahabatan yang komunikatif dalam pergaulan, kerja sama dengan orang lain merupakan wujud sebuah persahabatan.
14	Cinta Damai	Membagi kesenangan kepada orang lain, dan masyarakat merupakan perwujudan cinta damai.
15	Gemar Membaca	Tiada hari tanpa membaca memupuk minat baca seseorang dalam rangka membangaun kebiasaan membaca dengan konsisten dengan penggunaan manajemen waktu baca.
16	Peduli Sosial	Pemberian bantuan sukarela berupa materil ataun non materil kepada orang lain atau masyarakat yang memerlukan tanpa pamri guna solusi kesulitan kehidupan yang dijalaninya.
17	Peduli Lingkungan	Cinta lingkungan dengan aktivitas mencegah kerusakan dan meremajakan lingkungan melalui menanam seribu pohon salah satu bentu kecintaan kepada lingkungan yang positif.
18	Tanggung Jawab	Mengutamakan kewajiban dalam bekerja atau berbuat merupakan salah bagian dari tanggung jawab yang perlu dilaksanakan baik kepada diri sendiri, komunitas, sosbud, masyarakat, maupun bangsa dan negara, serta kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## BAB II

# PEMBACAAN HERMENEUTIKA

Dalam bab ini dibahas tentang: (a) arti dan sejarah hermeneutika, (b) prinsip proses hermeneutika, (c) bahasa dalam hermeneutika, (d) fonologi dalam Hermeneutika, (e) morfologi dalam hermeneutika, (f) sintaksis dalam hermeneutika, (g) semantik dalam hermeneutika, (h) hermeneutika sastra, (i) ruang lingkup hermeneutika, dan (j) tokoh hermeneutika.

### A. Arti Dan Sejarah Hermeneutika

#### 1. Arti Hermeneutika

Istilah hermeneutika berasal dari kata Yunani, *hermeneuein*, yang diterjemahkan dengan “menafsirkan”, kata bendanya: *hermeneia* artinya “tafsiran”. Dalam tradisi Yunani Kuno kata *hermeneuein* dipakai dalam tiga makna, yaitu:

- a. Mengatakan (to say).
- b. Menjelaskan (to explain).
- c. Menerjemahkan (to translate).

Dari tiga makna tersebut, kemudian dalam kata Inggris diekspresikan dengan kata: *to interpret*. Dengan demikian, perbuatan interpretasi menunjuk pada tiga hal pokok:

- a. Pengucapan lisan (an oral recitation).
- b. Penjelasan yang masuk akal (a reasonable explanation).
- c. Terjemahan dari bahan lain (a translation from another language), atau mengekspresikan.

Istilah hermeneutika dipahami sebagai: ***“the art and science of interpreting especially authoritative writings; mainly in application to sacred scripture, and equivalent to exegesis”*** (seni dan ilmu menafsirkan khususnya tulisan-tulisan berkewenangan, terutama berkenaan dengan kitab suci dan/atau identik dengan tafsir). Hermeneutika merupakan suatu ajaran yang memfokuskan analisisnya pada bidang penerapan pemahaman terhadap teks, terutama teks kitab suci dari kurun waktu, tempat, dan situasi sosial yang asing bagi para pembacanya. Istilah hermeneutika sering dihubungkan dengan nama Hermes, tokoh dalam mitos Yunani yang bertugas menjadi perantara antara Dewa Zeus dan manusia pada pemahaman terhadap spesifikasi teks kitab suci. Istilah hermeneutika sering dihubungkan dengan nama Hermes, tokoh dalam mitos Yunani yang bertugas menjadi perantara antara Dewa Zeus dan manusia.

## 2. Sejarah Hermeneutika

Pembakuan hermeneutika merupakan konsep penafsiran yang tidak dipisahkan dari kemajuan gagasan tentang bahasa dalam tradisi Yunani. Hermeneutika memerlukan bahasa karena bahasa merupakan bagian penting dalam suatu interpretasi. Dengan keterkaitan antara hermeneutika dengan metode menjadikan hermeneutika lebih memperlihatkan makna kebahasaan suatu teks.

Memasuki abad ke-20, kajian hermeneutika semakin berkembang. FDE Schleiermacher-filsuf yang kelak digelari sebagai Bapak Hermeneutika Modern-memperluas cakupan hermeneutika tidak hanya dalam bidang sastra dan kitab suci. \*Hermeneutika Al-Qur'an Fachur Rahman.

Pada akhir abad ke 20, hermeneutika bisa dipilih dalam tiga bagian, yaitu: (1) sebagai filsafat, (2) sebagai kritik, dan (3) sebagai teori. Filsafat, hermeneutika berkembang menjadi suatu ajaran pemikiran yang menduduki tempat tepat dalam diskursus filsafat. Hal ini dikenalkan oleh Martin Heidegger dalam istilah hermeneutika eksistensial ontologis. Dalam ranah kritik, hermeneutika mereaksi keras terhadap berbagai hipotesis ideal yang kontra pada alasan estimasi ekstra linguistik sebagai faktor determinan kerangka daya pikir dan praktik. Hermeneutika ini digerakkan oleh Jurgen Habermas. Selaku konsep hermeneutika berpusat pada masalah seputar konsep penafsiran bagaimana mewujudkan pemaknaan dan patokannya. Pandangan bahwa selaku pembaca, punya saluran pada penyusun karena divergensi ruang dan waktu sehingga dibutuhkan hermeneutika.

Perkembangan pengertian hermeneutika lebih variatif, seperti diperinci oleh Richard E. Palmer sebagai berikut.

- a. Teori penafsiran kitab suci (ory of biblical exgesi)
- b. Sebagai metodologi filologi umum (general philological)
- c. Sebagai ilmu tentang semua pemahaman bahasa (science of all lingwistic understanding)
- d. Sebagai landas metodologis dari ilmu-ilmu kemanusiaan (hall Andation of Geisteswenschaften)
- e. Sebagai pemahaman eksistensial dan fenomenologi eksistensi (phenomenaler of existence and of existential understanding)
- f. Sebagai system penafsiran (system of interpretation)

**Ke-1**, hermeneutika selaku konsep interpretasi kitab suci berfungsi untuk memaklumi kitab suci oleh kalangan religiusitas. Pelakunya adalah J.C. Dannhauer. Hal ini bentuk variasi hermeneutika dan mampu melahirkan banyak aliran yang corak yang kerap saling kontradiktif. FDE Schleirmacher yang telah berjasa muncul dengan gagasan hermeneutika modern dan telah berjasa dalam membakukan hermeneutika dalam hal interpretasi secara metodologis

**Ke-2**, hermeneutika selaku kaidah filologi. Hermeneutika berfungsi selaku kaidah interpretasi teks dan mendudukan sama semua teks. Munculnya hermeneutika didorong oleh atmosfer patriotisme pencerahan yang dipelopori oleh Johan August Ernesti.

**Ke-3**, hermeneutika sebagai ilmu pemahaman bahasa yang difungsikan untuk memahami konsep-konsep linguistik dan menjadi asas untuk semua penafsiran naskah, karena membaurkan semua suasana yang pasti ada dalam setiap interpretasi.

**Ke-4**, hermeneutika sebagai landasan ilmu kemanusiaan berfungsi untuk konsep metodologis bagi ilmu kemanusiaan. Tokohnya adalah Wilhelm Dilthey, seorang filsuf sejarah. Hermeneutika selaku dasar metodologis ilmu kemanusiaan bisa diketahui dengan tiga proses, menangkap prospek para pelaku asli, menangkap maksud aktivitas yang secara langsung berkaitan dengan kejadian histori.

**Ke-5**, hermeneutika sebagai apresiasi perluasan dan gejala keberadaan lebih berfungsi sebagai pemahaman untuk memandang gejala eksistensi manusia itu sendiri melalui bahasa. Tokohnya adalah Martin Heidegger dan Hans G. Gadamer. Pemahaman merupakan modus eksistensi manusia. Peristiwa pemahaman merupakan peristiwa historis, dialektis, dan linguistik.

**Ke-6**, hermeneutika lebih difungsikan sebagai seperangkat aturan interpretasi dengan cara menghilangkan segala misteri yang menyelimuti simbol, yaitu dengan

membuka selubung yang menutupinya. Tokohnya adalah Paul Ricoeur,"

*Recoeur* mengulang kembali definisi hermeneutika sebagai teori penafsiran (eksegesis) tekstual. Baginya, hermeneutika merupakan teori tentang peraturan yang menentukan suatu eksegesis, interpretasi suatu bagian teks atau kumpulan tanda yang dapat dianggap suatu teks. Hermeneutika adalah proses penguraian yang bertolak dari isi dan makna yang tampak.

Asas hermeneutik pada saat itu, yaitu menjelaskan, menafsirkan dan menerjemahkan makna yang terkandung dalam kitab suci, dokumen, jurisprudensi dan teks-teks kuno (Lubis, 2004).

Episode berikutnya, hermeneutik tidak hanya dipakai sebagai metode untuk memahami teks kitab suci melainkan tumbuh sebagai cara interpretasi teks dalam arti yang tak terbatas, seperti: tanda, simbol, ritual keagamaan, karya seni, sastra, sejarah, psikologi, antropologi dan lain-lain. Hermeneutik dapat digunakan untuk menganalisis segala sesuatu yang mengandung makna equivocal dan bukan menerangkan arti simbol *univocal* (simbol logika dan matematika) dimana satu simbol hanya mempunyai satu arti yang realistis (Lubis, 2004) dalam Baiduri Ratih (2015).

Hermeneutik modern merupakan sebuah tradisi interpretatif di Jerman yang menekankan kombinasi investigasi empirik yang detail dan pemahaman subjektif berikutnya mengenai fenomena manusia. Dapatlah dipahami oleh para praktisioner termasuk kritik para ahli sastra, sejarah kesenian, sejarah agama, sosiologi dan teologi termasuk juga antropologi, sebagai alternatif terhadap sastra tekstual, positivisme dan materialisme. Hermeneutik memainkan aturan-aturan besar dalam kritik terhadap teori-teori evolusi kultural dan memberikan sumbangan terhadap perkembangan etnografi sebagai investigasi sistem kultural yang detail (Levinson dan Melvin Ember, 1996) dalam Baiduri Ratih (2015).

Untuk mengkaji hermeneutika interpretasi Paul Ricoeur, tidak perlu melacak akarnya kepada perkembangan hermeneutika sebelumnya. Karenanya, Palmer (2003: 38-47) pun menempatkan posisi hermeneutika Paul Ricoeur sepenuhnya terpisah dari tokoh-tokoh hermeneutik yang dibahas sebelumnya, yaitu hermeneutika teori penafsiran kitab suci, hermeneutika metode filologi, hermeneutika pemahaman linguistik, hermeneutika fondasi dari ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*), dan hermeneutika fenomenologi desain.

## **B. Prinsip Proses Hermeneutika**

Menurut Friederich Schleiermacher (1768-1834) dalam (Kaelan, 2009: 266) bahwa pemahaman adalah suatu rekonstruksi yang bertolak dari ekspresi yang telah diungkapkan dan mengarah kembali kesuasana kejiwaan di mana ekspresi tersebut diungkapkan. Dalam kaitan ini ada dua hal pokok yang berkaitan dan berinteraksi, yaitu momen Tata Bahasa dan momen kejiwaan. Momen tata Bahasa dan kejiwaan masuk dalam lingkaran hermeneutika. Apabila seseorang memahami sesuatu dan hal itu terjadi dengan analogi, yaitu dengan jalan membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang sudah diketahuinya. Sesuatu yang telah diketahuinya membentuk kesatuan-kesatuan sistimatis atau juga membentuk lingkaran yang terdiri dari bagian-bagian. Lingkaran yang dimaksud sebagai keseluruhan, menentukan masing-masing bagian dan bagian-bagian tersebut secara bersama-sama membentuk suatu lingkaran.

## **C. Bahasa dalam Hermeneutika**

Bahasa adalah elemen mendasar dalam hermeneutika. Bahasa memiliki makna fungsional dalam wujud kalimat secara keseluruhan, dan kalimat terbentuk melalui susun kata demi kata. Dengan demikian, lingkaran hermeneutika selain menyangkut bidang kebahasaan, juga menyangkut makna yang terkandung dalam Bahasa itu, yaitu masalah yang diperbincangkan. Bahasa memiliki peranan

yang sentral, karena proses dan dimensi hidup manusia terkaver dalam Bahasa. Kompleksitas kehidupan manusia dapat dipahami dan diinterpretasi melalui kecamata Bahasa (Kaelan, 2009: 271).

#### **D. Fonologi dalam Hermeneutika**

Venhar JWM (2010) fonologi mengkaji bunyi-bunyi bahasa spesifik sesuai fungsinya. Fonologi membedakan bunyi-bunyi bahasa spesifik, dan fonem membedakan kata sesuai maknanya. Dengan demikian, fonologi adalah struktur bahasa dan bersifat fungsional. Yule G (2014: 60) fonologi adalah deskripsi system dan pola bunyi ujaran dalam sebuah Bahasa. Fonologi adalah desain dasar setiap tipe bunyi yang berperan sebagai dasar tetap dari semua variasi artikulasi fisik dan tipe bunyi dalam bermacam-macam konteks. Misalnya, fonem, kelompok natural, fonotaktik, suku kata, kluster konsonan, efek loartikulasi, nasalisasi, dan ujaran normal. Substruktur bahasa dalam fonologi terkait dengan, fonem, fonem segmental dan suprasegmental, suku kata, fonetik, vokal dan konsonan (Alwi H. dkk., (2003:47).

#### **E. Morfologi Dalam Hermeneutika**

Kata morfologi diadaptasi dari kata morphology dalam bahasa Inggris. Kata morphology berasal dari morph yang memiliki arti 'bentuk' dan -logy yang mengandung arti 'ilmu'. Secara harfiah, kata morfologi mengandung arti ilmu tentang bentuk' (Chaer 2003: 3). Dalam ilmu bahasa, morfologi diartikan sebagai salah satu cabang linguistik atau ilmu bahasa yang mengkaji morfem dan kata. Morfem dan kata merupakan dua satuan kebahasaan atau satuan lingual (linguistic unit) dari seluruh satuan kebahasaan yang umum dikenal. Berikut ini dipaparkan bagan posisi morfem. Seterusnya, Alwi H., dkk., (2003: 28) menyebutkan pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia, seperti morfem, alamorf, kata dasar, analogi, morf fonemik, dan afiksasi, prefix, infiks, dan konfiks. Ilmu morfologi menyangkut struktur internal kata. Misalnya, kata "tertidor". Kata ini terdiri atas dua morfem, yaitu morfem terikat "ter" dan morfem bebas "tidur".

## **F. Sintaksis dalam Hermeneutika**

Sintaksis adalah bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji tentang wacana, kalimat, klausa dan frasa (Yusri&Mantasia R.2020). Hariyanto GB (2019:103) sintaksis adalah salah satu cabang tata bahasa yang membicarakan struktur kalimat, klausa, dan frasa. Hal ini diperkuat oleh Hari Murt Kridalaksana menekankan bahwa sintaksis merupakan subsistem bahasa yang mencakup tentang kata yang sering dianggap bagian dari gramatika, yaitu morfologi dan cabang linguistik yang mempelajari tentang kata. A. Chaer (2015: 19) sintaksis menguraikan atau menganalisis sebuah satuan bahasa yang dianggap “paling besar” yaitu kalimat, diuraikan atas klausa-klausa yang membentuk kalimat itu. Lalu klausa diuraikan atas frasa-frasa yang membentuk klausa itu; dan frasa diuraikan atas kata-kata yang membentuk frasa itu. Tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa di atas kalimat masih terdapat unsur lainnya yaitu wacana.

## **G. Semantik Dalam Hermeneutika**

Interpretasi arti kata, frasa, dan kalimat merupakan bagian kajian semantik. Analisis semantik berupaya lebih konsentrasi pada arti konvensional dalam kata, bukan apa yang dipikirkan oleh penutur pada situasi tertentu. Kajian semantik merupakan verifikasi mengeksplorasi apa yang dipahami ketika berbuat seakan membagi makna sebuah kata, frasa, atau kalimat dalam Bahasa (Yule,G, 2015: 164) Dijelaskan lebih lanjut, bahwa kajian semantik terkait dengan pelaku dan tema, lokasi, sumber dan tujuan, hubungan leksikal, sinonim, antonym, hiponim, prototype, homopon dan homonym, polisemi, permainan kata, metonimia, dan kolokasi.

Selanjutnya, Verhaar, JWM.(2010: 385) semantik merupakan cabang linguistik yang meneliti makna, baik makna gramatikal, leksikal, referensi, denotasi dan konotasi, ekstensional, intensional, komponensial, maupun pemakaian, sinonim, antonim, homonm, dan hiponim

serta kesinoniman, keantoniman, kehomoniman, dan kehiponiman.

## **H. Hermeneutika Sastra**

Istilah Hermeneutika dalam dunia kesusastraan sebenarnya bukan hal yang asing lagi, namun memang tidak terlalu banyak orang yang mengenal sebab tidak banyak orang yang peduli serta berkenan untuk berkecimpung dalam dunia kesusastraan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan terbatasnya penelitian-penelitian terhadap karya sastra, seperti halnya lontar-lontar klasik yang banyak memuat ajaran pendidikan. Berangkat dari kenyataan tersebut sejatinya buku ini tercipta, dimana salah satunya adalah untuk menumbuhkembangkan rasa peduli di hati masing-masing personal di nusantara pada umumnya. Realita bahwa banyaknya karya sastra yang hilang dilarikan ke negara lain, bahkan usak karena kurang terawat, salah satu penyebabnya adalah dikarenakan kekurangpedulian (Widana A.A.G.O., 2022: 7-9). Ratna (2007: 45), dalam ((Widana A.A.G.O., 2022: 7-9) pada prinsipnya, wadah penyampaian komunikasi baik lisan (verbal) maupun tulisan menggunakan bahasa baik bahasa lisan (verbal) maupun bahasa tulisan (non-verbal). Dengan demikian, pemaknaan puisi perantaraan bahasa dimaksudkan mengenal makna terseirat dalam sebuah puisi.

Adapun dalam ruang lingkup kesusastraan, kebutuhan metode Hermeneutik sangat ditekankan. Karena, tanpa interpretasi atau penafsiran, pembaca mungkin tidak akan mengerti atau menangkap jiwa zaman tempat kesusastraan itu dibuat (disusun). Hal ini ditegaskan pula, baik oleh Gadamer. Derrida, maupun Ricoeur bahwa tujuan Hermeneutik di sisi untuk menemukan progres interpihak yang menyusun kerangka kerja dalam sebuah teks, dan pihak lain memiliki mekanisme kerja naskah mendeskripsikan diri keluar dari memungkinkan makna teks yang muncul ke permukaan (Sumaryono, 1993: 29) dalam (Widana A.A.G.O., 2022). Apabila diperhatikan, tujuan Hermeneutik itu sendiri adalah untuk mencapai

serta menemukan makna yang terkandung dalam obyek penelitian yang berupa fenomena kehidupan manusia, melalui pemahaman dan interpretasi. Memahami sebuah teks atau karya sastra perlu didasari oleh pemahaman bahwa apa sesungguhnya yang ingin komunikasikan oleh penulis atau pengarang kepada pembacanya.

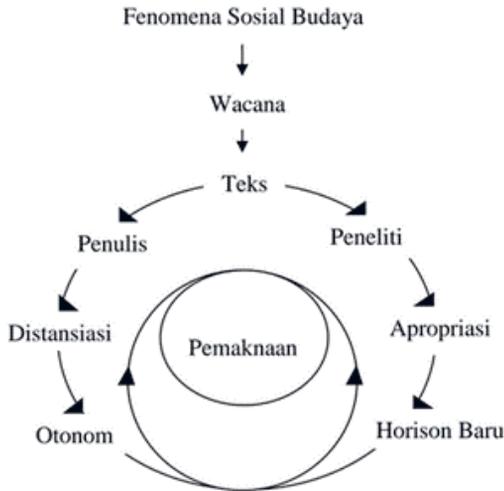
Schleiermacher, setelah diperhatikan secara saksama terkait keberadaan teori Hermeneutik, terdapat dua tugas Hermeneutik yang bisa dilihat yaitu: (1) melakukan interpretasi gramatikal terhadap teks; dan (2) melakukan interpretasi psikologi terhadap teks. Secara gramatikal teks tersebut berupa teks tertulis, sedangkan dalam interpretasi psikologi menangkap “setitik cahaya” pribadi penulis. Tugas Hermeneutik menurut Schleiermacher mengerti naskah “normal atau lebih normal dari penulis itu sendiri” dan “memahami pengarang teks lebih baik dari pada memahami diri sendiri”. Sebagai sebuah desain, hermeneutik tidak dapat disejajarkan dengan metode penelitian ilmiah yang sifatnya ketat dan baku, karena Hermeneutik sifatnya luwes atau fleksibel (Sumaryono, 1993: 38) dalam (Widana A.A.G.O., 2022: 8-9)

Teks atau naskah kitab suci atau dokumen-dokumen lain yang ditulis berdasarkan ilham ilahi, sejarah, hukum, atau pun kesusastraan yang seakan-akan dalam keadaan “di atas” juga menggunakan Bahasa sehari-hari. Akan tetapi, semua itu tidak akan dimengerti tanpa ditafsirkan.

Adapun cara kerja hermeneutik dalam mengkaji dan merekonstruksi makna yang terkandung dalam teks sastra menurut Kaelan (2005: 82) dalam Widana A.A.G.O., 2022: 10) dapat dilihat dalam bagan berikut.

**Gambar 02.**

Cara Kerja Hermeneutik



Pada proses analisis lingkaran prosedur Kerja Hermeneutik tersebut, sejatinya tidak dapat dilepaskan pula dari dimensi historis (sejarah). Selain menghadapi teks, peneliti juga menghadapi konteks pemikiran dari penulis teks itu sendiri, yang antara lain dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, tradisi serta keadaan lainnya. Hal inilah yang harus diperhatikan dengan seksama dalam proses analisis pemaknaan terhadap karya sastra, khususnya terhadap karya sastra klasik (lontar). Tentu hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para peneliti sastra kedepannya, berangkat dari masalah “ketersembunyian” harkat edukasi dalam sebuah karya puisi, hingga masalah “keterasingan” eksistensi karya sastra itu sendiri. Karena bagaimanapun juga, sebuah penelitian tentunya berangkat dari adanya buah masalah.

## I. Ruang Lingkup Hermeneutika

Limahelu F. (2020) Ruang lingkup hermeneutika sangat luas, tergantung dari sudut mana melihatnya. Dalam pembahasan ini setidaknya ada dua pengertian yang mengantarkan pada esensi hermeneutika yaitu pertama, hermeneutika sebagai “metode atau seni interpretasi teks dan kedua, hermeneutika sebagai “landasan kefilosofatan ilmu-ilmu (hukum). Pengertian yang pertama, yaitu hermeneutika sebagai sebuah metode interpretasi (penafsiran), hermeneutika tidak hanya mengandung teks dan berusaha menyelami kandungan makna literalnya, tetapi lebih dari itu, hermeneutika berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horizon/cakrawala yang melingkupi teks, horizon pengarang, dan horizon pembaca. Dengan memperhatikan ketiga horizon tersebut, diharapkan upaya pemahaman atau pun penafsiran menjadi kegiatan rekonstruksi dan reproduksi makna teks, selain juga melacak bagaimana suatu teks itu dilahirkan oleh pengarang ke dalam teks yang dibuatnya. Di samping itu, seorang penafsir senantiasa berusaha melahirkan kembali makna tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi saat teks tersebut dibaca atau dipahami. Kesimpulannya adalah sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika harus selalu memperhatikan tiga komponen pokok, yaitu teks, konteks, dan kontekstualisasi.

Hidayat A.R. (2018). Hermeneutik merupakan tradisi berfikir dan kontemplasi filsafati yang mengupayakan penjelasan tentang konsepsi dan ide “pemahaman” (*verstehen, uderstanding*) dan memberikan solusi terhadap persoalan tentang faktor faktor yang mengakibatkan hadirnya makna bagi segala sesuatu. Segala sesuatu berupa syair, teks-teks hukum, perbuatan manusia, bahasa, atau kebudayaan dan Peradaban asing.

Selanjutnya disebutkan bahwa seorang Wilhelm Dilthey mengarahkan tujuan itu demi menggapai ilmu humaniora yang valid dan benar. Dengan memandang hermeneutik sebagai metodologi diharapkan refleksinya

akan menghadirkan suatu metode umum untuk keseluruhan humaniora. Yang pasti aliran-aliran hermeneutik mengkaji subjek pemahaman yang satu membahas kemutlakan pemahaman dari aspek fenomenologikal yang lain menjelaskan hakikat dan syarat-syarat wujud kehadiran pemahaman. Aliran mengkaji dalam dua sisi berbeda, yaitu sisi ruang-waktu dan sejarah, dan sisi yang lain meneliti pemahaman dunia internal individu dan pikiran-pikiran setiap manusia lewat peninggalan seni dan literatur-literatur.] Kesemuanya berusaha menciptakan suatu metode yang valid dan akurat untuk memahami pikiran-pikiran individu dan kehidupan linternal setiap manusia.

## **J. Tokoh Hermeneutika**

Gora R. ( 2014: 37-56) menuturkan secara singkat lima tokoh hermeneutika, mulai dari F.D.E. Schleiermacher hingga Paul Ricoeur,

### **1. F.D.E. Schleiermacher**

Hermeneutika modern bekerja awal abad ke 19 dipelopori oleh Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768-1834) ia juga seorang teolog dan rohaniawan Jerman yang hidup pada zaman romantisme Eropa pada abad ke 17.

Zaman setelah masa Kantian (masa kehidupan Immanuel Kant) berindikasi efek romantisme untuk mengantar atensi pada hermeneutika. Hal ini terdapat dalam pencerahan abad ke-18. Pertumbuhan kepatuhan kekuatan industrial Eropa kalat itu sebagai kemerosotan bagi manusia, sehingga daya tukar gandrung dengan industri, sains dan teknologi, berupaya menelusuri lagi platform kuno dalam tradisi, agama, mitos guna mendapatkan arti saat ini, terutama mendapatkan kekuatan perasaan. (Freiburg i.B: Herder, 2001: 339). Schleiermacher saat ini masih mengelaborasi pengetahuan hermeneutika melalui bahasa. Ketika wafat tidak ada yang menampik bahwa

istilah “lingkaran hermeneutik” menaut erat dalam pandangan Schleiermacher.

## 2. Wilhelm Christian Ludwig Dilthey

Selain Schleiermacher, tokoh Hermeneutika dunia juga dikenal sosok Wilhelm Christian Ludwig Dilthey (19 November 1833-19 November 1928). Filosof abad ke-19 ini dibimbing menjadi dewasa dalam keluarga Protestan Jerman yang berpendidikan. Ayahnya, seorang pendeta gereja ‘Reformed’ di Nassau, memotivasi untuk belajar teologi. Dilthey mendaftarkan diri di Universitas Heidelberg untuk belajar teologi. Dilthey mencurahkan daya kreasi tulisnya dengan konteks metode *Geisteswissenschaften*. Dilthey berusaha prima untuk memajukan teknik interpretasi lewat kajian psikologi “*geisteswissenschaftliche*” yaitu persepsi jati diri (interioritas) dalam mendapatkan citra dirinya dalam pengalaman realistik dalam istilah “*Erlebnisse*”. Dan hal ini ditegaskan bahwa pengalaman seseorang tidak mempunyai asas dan ukuran, karena kehidupan manusia itu sendiri, senantiasa bergerak dan berkembang.

## 3. Martin Heidegger

Martin Heidegger dilahirkan di kota kecil Meßkirch tanggal 26 September 1889. Ia hidup dinasti Katolik Roma. Opini Heidegger terhadap hermeneutika tidak lagi dianggap sebagai metode interpretasi, melainkan sudah beranjak ke arah filsafat pemahaman. Heidegger menegaskan filsafat tidak bisa diketahui tanpa hermeneutik. Dasar-dasar Hermeneutika berpijak pada eksistensi manusia dalam ruang dan waktu dalam bentuk *dasein*. Heidegger mengartikan pengetahuan selaku kompetensi mengelaborasi potensi dalam bingkai perjalanan keberadaan manusia. Untuk memahami hermeneutika Heidegger, harus lebih awal memahami fenomenologi metode interpretasi.

Dilthey telah membuka ruang fenomenologi dengan sentralisasi konsep. Fenomenologi merupakan pendekatan untuk menggambarkan hal-hal seperti yang dialami jauh sebelumnya menjadi rumusan dalam pikiran. Tradisi fenomenologi beranggapan bahwa seseorang yang aktif menafsirkan pengalamannya dan berupaya mengenal dunia dengan jiwa profesional yang dimilikinya. Dengan demikian, fenomenologi menjadikan pengalaman realistik menjadi pijakan. Semua yang dapat diketahui adalah apa yang alami sendiri.

Rumusan yang terintegrasi dengan pengertian Schleiermacher dan Dilthey dalam konteks pemahaman merupakan sesuatu yang dimiliki seseorang, baik pembaca maupun peneliti. misalnya, pemahaman tentang surat-surat Kartini atau tentang simbol-simbol dalam candi Borobudur. Pemahaman Heidegger bukanlah sesuatu yang dimiliki. Pemahaman adalah kusekuensi pengetahuan bukanlah untuk memahami dunia melainkan keterbukaan dasein sendiri terhadap dunia dan kemungkinan untuk berada dalam dunia.

#### 4. Hans-Georg Gadamer

Hans-Georg Gadamer dilahirkan di Marburg pada 11 Februari 1900. Ia menjalani kehidupan dalam suasana akademik di Jerman. Ayahnya seorang profesor dan peneliti kimia. Kehidupan keluarga Gadamer bukan mayoritas iman Kristiani, kendenati dalam didikan Protestan. Dilatarbelakangi kecintaan sang ayah Gadamer, seorang anak asuh dari Martin Heidegger, mengatakan bahwa individu tidak berdiri sendiri melainkan terpisah dari segala sesuatu untuk mengkaji dan menginterpretasi; bahkan menginterpretasi dengan natural selaku segmen dari eksistensi temporal.

Pengalaman, histori, dan adat menuntun pengetahuan segala sesuatu dan tidak bisa membatasi diri kerangka interpretasi. Survei, pemikiran dan pemahaman tidak selamanya berlaku objektif, dan survei itu kembali kepada individu.

#### 5. Paul Ricoeur

Tiga hal penting yang dibangun oleh hermeneutika Ricoeur, yakni (1) filsafat eksistensialisme Gabriel Marcel, Karl Jaspers, dan Heidegger (2) dasar-dasar filsafat, dan (3) paduan dua arus besar pemikiran modern. Hermeneutika dihubungkan dengan motivasi fitra manusia untuk bereksistensi lewat bahasa selaku cikal bakal filsafat, ilmu pengetahuan, agama, seni, kebudayaan, sastra dan sebagainya. Eksistensi dasar-dasar filsafat dipadukan oleh Ricoeur dengan fenomenologi Husserl. Perpaduan dua aliran pemikiran modern yang diperkuat oleh Ricoeur sendiri tentang arkeologi dan eskatologi.

Ricoeur berambisi memperluas hermeneutika ke dalam ilmu-ilmu sosial lainnya sehingga kegiatan hermeneutika tidak berhenti pada persoalan wacana semata, namun lewat kegiatan hermeneutik kita dapat melakukan analisis sosial, kritik, ideology dan lainnya. Obsesi ini meletakkan persoalan hermeneutik ke dalam pembicaraan ilmu-ilmu sosial dan disiplin akademis oleh peran sentral teks dalam hermeneutika. Bagi Ricoeur, hermeneutika merupakan strategi terbaik untuk menafsirkan teks-teks filsafat ataupun sastra. Sesuai dengan prinsip yang telah dikemukakan itu, dalam penafsiran sastra, tahap awal yang harus dilakukan ialah membedakan antara bahasa puitis, yang pada hakikatnya bersifat simbolis dan metaforikal, dengan bahasa diskursif nonsastra yang tidak simbolis. Selain itu, Dalam *The Conflict Of Interpretation* (1974), Ricoeur mengatakan bahwa

filsafat pada dasarnya adalah sebuah hermeneutika karena melakukan pengupasan makna tersembunyi di balik teks. Dengan demikian, setiap usaha interpretasi dilakukan untuk membongkar makna yang terkandung dalam teks. Teks dalam sebuah karya sastra maupun dalam sebuah pesan komunikasi, bukan hanya mengarah pada subjek pembicaraannya. Teks menjadi terbuka untuk yang membacanya. Teks berhubungan dengan keberadaan manusia secara umum di dunia. Ricouer berusaha memberikan subjektivitas yang luas dalam melakukan penafsiran. Bahasa yang terkandung dalam teks dipahami sebagai bahasa metafora, yaitu adalah bahasa yang menggunakan citra, kiasan, dan contoh-contoh alegori sesuai dengan analogi.



## **BAB III**

# **PEMBACAAN SEMIOTIKA**

**D**alam bab ini dibahas tentang (a) sejarah semiotik, (b) istilah semiotik, (c) pengertian semiotik, (d) tanda dan bahasa (e) hubungan tanda dan acuannya, (f) manfaat dan ruang lingkup semiotik, dan (g) tokoh semiotika

### **A. Sejarah Semiotik**

Semiotika pertama kali dikembangkan dan digunakan dalam kajian sistem tanda. Hal tersebut sangat erat kaitannya dengan pemahaman semiotika yang diutarakan oleh dua tokoh semiotika yaitu Ferdinand De Saussure dan Charles Sanders Peirce. Kedua tokoh tersebut dikenal sebagai bapak dari teori semiotika modern. Ferdinand De Saussure sendiri membagi relasi penanda yang dikenal dengan signifier dan petanda yang dikenal dengan signified berdasarkan konvensi yang dikenal dengan sebutan signifikasi. Oleh sebab itu, sebuah petanda dapat dilihat sebagai sebuah wujud dari fisik. Adapun petanda itu sendiri dapat dilihat dari makna yang ada di balik wujud fisik. Sedangkan signifikasi didapat berdasarkan sebuah kesepakatan sosial dalam pemaknaan. Semiotika sendiri berasal dari kata Yunani: "semeion", yang berarti tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu; metafora. Proses mewakili itu terjadi pada saat tanda itu ditafsirkan hubungannya dengan yang mewakilinya, bisa dalam bentuk atau warna dalam karya. Proses semiotik ditandai dengan semiosis yang berarti semiosis adalah suatu proses dimana suatu tanda berfungsi sebagai perwakilan dari apa yang ditandainya.

Sunardi (2002) Alex Sobur (2004) (dalam Ali Romdhani, 1916, 13-14) catatan sejarah menginformasikan, kata 'semiotik' sebenarnya sudah digunakan oleh filsuf Jerman, Lambert, pada abad ke-18. Tetapi di sini tidak ada keterangan detail angka tahunnya.<sup>14</sup> St. Sunardi dalam buku *Semiotika Negativa*-nya menuliskan, semiotik dirintis oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913), seorang strukturalis dari Swiss.<sup>15</sup> Pada tahun 1906 dia mengampu mata kuliah *linguistic* umum di Universitas Jenewa.<sup>16</sup> Sebagai tokoh utama peletak dasar semiotik moderen, menurut Sunardi, Ferdinand de Saussure disebut sebagai bapak semiotik. Namun dalam kajiannya, Saussure hanya membatasi diri pada bahasa (*natural language*), sebagaimana dipelajari dalam linguistik. Karena hal ini, Saussure lebih dikenal sebagai tokoh (pakar) dalam bidang *linguistic* ketimbang sebagai ahli dalam bidang semiotik. Berbeda dengan Sunardi, Alex Sobur dalam buku *Analisis Teks Media*-nya menyebutkan bahwa semiotik modern memiliki dua bapak, Charles Sanders Peirce (1834-1914) dan Ferdinand de Saussure(1857-1913). Meskipun masa hidup kedua tokoh ini hampir bersamaan dan memungkinkan untuk saling bertemu, tetapi keduanya tidak saling mengenal satu sama lainnya. Sebagai tokoh utama peletak dasar semiotik moderen, menurut Sunardi (2002), Ferdinand de Saussure disebut sebagai bapak semiotik. Namun dalam kajiannya, Saussure hanya membatasi diri pada bahasa (*natural language*), sebagaimana dipelajari dalam linguistik. Karena hal ini, Saussure lebih dikenal sebagai tokoh (pakar) dalam bidang *linguistic* ketimbang sebagai ahli dalam bidang semiotik.

Berbeda dengan Sunardi (2002) Alex Sobur (2004) dalam buku *Analisis Teks Media*-nya menyebutkan bahwa semiotik modern memiliki dua bapak, Charles Sanders Peirce (1834-1914) dan Ferdinand de Saussure(1857-1913). Meskipun masa hidup kedua tokoh ini hampir bersamaan dan memungkinkan untuk saling bertemu, tetapi keduanya tidak saling mengenal satu sama lainnya,

Pierce berkebangsaan Amerika dan Saussure berkebangsaan Perancis. Pierce seorang ahli filsafat dan ahli logika, sementara Saussure adalah cikal bakal kemunculan linguistik umum. Sementara menurut Rahayu Surtiati Hidayat, Saussure memang yang pertama kali mencetuskan gagasan untuk melihat bahasa sebagai sistem tanda (sign). Namun dia sebenarnya tidak berpresetensi menjadi semiotikus atau semiotisian karena pusat minatnya adalah bahasa.

## **B. Istilah Semiotik**

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api, sirene mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota (Wibowo, 2013: 7).

Memahami tanda-tanda dalam kehidupan bermasyarakat sangat beragam, misalnya salah satu suara "klakson" motor/mobil yang berada tepat di belakang pengemudi lain menandakan bahwa keberadaan adanya motor/mobil tersebut, situasi lain menandakan motor/mobil tersebut ingin mendahului pemudi lain, dan bisa saja tanda selanjutnya bahwa pengemudi lain melaju lebih cepat dikarenakan banyak pengemudi dibelakangnya.

Istilah semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Pada dasarnya, analisis semiotika memang merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi/wacana tertentu. Analisisnya bersifat paradigmatis dalam arti berupaya menemukan makna

termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks. Maka orang sering mengatakan semiotika adalah upaya menemukan makna berita dibalik berita (Wibowo, 2013: 7).

Istilah semiotika lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika, sedangkan ilmuwan Eropa lebih banyak menggunakan istilah semiologi. Semiotika adalah cabang ilmu yang mengkaji persoalan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda, Semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi yang disempurnakan menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua aktor dan aspek substansi untuk pemahaman gejala kesusastraan sebagai alat komunikasi yang khas dalam masyarakat (Rusmana, 2014: 5) dalam (Surya D.Sahri G. dkk, (2022).

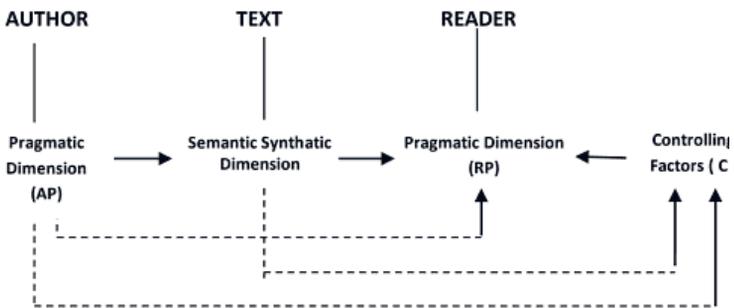
Pada mulanya, istilah semiotik (semieon) digunakan oleh orang Yunani untuk merujuk pada sains, yang mengkaji sistem perlambangan atau sistem tanda dalam kehidupan manusia. Dari akar kata inilah terbentuk istilah semiotik, yaitu kajian sastra yang bersifat saintifik yang meneliti sistem perlambangan dan berhubungan dengan tanggapan dalam karya (Rusmana, 2014: 5) dalam (Surya D.Sahri G. dkk.2022). Selaku ilmu tanda, semiotik terdiri atas unsur tanda menjadi petanda (signifier) dan petanda (signified) dengan pengetahuan penanda selaku formal yang menandai petanda, untuk dipahami sebagai sesuatu yang ditandai oleh penanda. Unsur puisi misalnya dalam format arti tanda terdiri atas format ikon, dalam arti sebagai tanda yang mempunyai relasi alamiah antara penanda dan petanda, sedangkan indeks selaku tanda memiliki hubungan kausal antara penanda dan petanda. Simbol merupakan tanda petunjuk yang ditugaskan tidak adanya relasi alamiah antara penanda dan petanda, bersifat arbitrer dan ditentukan oleh konvensi.

Hubungan antara bahasa dengan sastra, dalam ranah pendekatan semiotik ditetapkan pada tindakan analisis tanda yang benar terhadap karya sastra. Penegasan

hermeneutika komunikasi, berbicara tentang inferensi dan signifikasi sehingga sebagian orang tidak mampu membedakan batas semiotik dari batas komunikasi. Pada komunikasi terjadi dengan perantara tanda-tanda. Dengan demikian, tidak mengherankan apabila beberapa teori komunikasi yang berangkat dari semiotika. Pada sisi lain terdapat perbedaan semiotika dan teori komunikasi yang menyimpan perhatian pada kondisi penyampaian signifikasi, yaitu pada saluran komunikasi. Karena saluran komunikasi inilah, pesan dapat disampaikan. Prinsip model semiotika yang diintradusir Morris sama dengan model organon dari Buhler, sekalipun memiliki peristilahan masing-masing. Pemikiran Morris lebih ditekankan pada perspektif semiotika behavior yang berkontribusi pada konsep riset semiotika sosial. Untuk lebih memahami semiotika dapat dilihat alur model semiotika Charles Morris sebagai berikut.

**Gambar 03.**

Alur model semiotika Charles Morris



Dari ketiga dimensi (AP, RP, dan C) inilah yang menjadi fokus penelitian dari Model Morris Foulkes. Berdasarkan teorinya, Foulkes menunjukkan bahwa dalam masyarakat modern, sikap dan peranan pembaca terus-menerus dipengaruhi berbagai faktor artistik, sosial, ekonomi, politik, dan lain-lain.

### C. Pengertian Semiotika

Teori semiotik itu diterapkan untuk menganalisis gejala-gejala budaya dan menjadi acuan bagi beberapa pendekatan untuk menganalisis tanda-tanda arsitektur. Pengaruh dari Saussure terutama berlangsung melalui pengaruh dari linguistik struktural yang dikembangkan oleh Levi-Strauss, sedangkan dari Peirce dan Moris langsung berpengaruh pada antropologi (Masinambow, 2000:17) (dalam Ratih R (2016:2). Kristeva dan Handayani, A.H., & Robet 2013) dalam (Hanafi D. 2021:26-27) semiotik mempelajari tanda yang dikontraskan dengan simbolik, di mana dalam semiotik ada bahasa rangsangan impuls, erotisme, ritme tubuh, gerakan-gerakan yang masih tersimpan di tahapan anak-anak. Semua ini berhubungan erat dengan tubuh maternal, sumber awal irama, nama, dan juga gerak manusia. Elemen semiotika adalah tindakan badani yang dilepaskan dalam prose signifikansi. Semiotika diasosiasikan dengan ritme, nada, gestur, vokal tindakan yang berikutan dengan pengulangannya. Seiring pelepasan mekanisme hal ini diasosiasikan dengan tubuh ibu, sumber pertama dari ritme, nada, serta gerakan bagi setiap manusia, karena kita semua bertempat dalam tubuh tersebut. Asnita Hasibuan (2022: 34) semiotika dipandang sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda, penanda dan bagaimana pemaknaan tanda tersebut. Tanda merupakan sesuatu kode yang berarti memiliki makna. Sesuatu yang dapat diamati juga disebut tanda. Konsep tentang tanda menjadi dasar semiotik. Pikiran manusia pun terkait dengan tanda yang dipergunakan lewat bahasa komunikasi. Bahasa merupakan sistem tanda, begitu juga gerak-gerak, mimik/ekspresi, model-model pakaian (tanda non verbal). Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna (Hoed, 2011: 3) dalam (Lantowa J., Marahayu N.M., & Khairussibyan (2017:3) semiotika adalah studi tentang tanda-tanda. Konsep tanda ini untuk melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan atau

hubungan antara ditandai in absentia (signified) dan tanda (signifier). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau penanda (signified). Semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dalam lapangan kritik sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada (ditentukan) konvensi-konvensi tambahan dan meneliti ciri-ciri (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna (Preminger, dkk., 1974: 980). (dalam, Pradopo DJ.R. 2021: 105).

#### **D. Tanda dan Bahasa**

##### **1. Tanda**

Semiotik terdiri atas tiga tanda yang menjadi petanda (signifier) dan penanda (signified) dalam arti bahwa penanda selaku konstruksi formal yang menandai petanda yang diketahui selaku sesuatu yang ditandai oleh penanda. Sistem tanda karya sastra terdiri atas ikon. Ikon dimaknai selaku tanda yang mempunyai hubungan alamiah antara penanda dan petanda. Indeks selaku tanda memiliki korelasi kausal antara penanda, petanda, dan simbol merupakan tanda petunjuk yang menekankan tidak ada kaitan alamiah antara penanda dan petanda, bersifat arbitrer dan ditentukan oleh konvensi.. Hubungan bahasa, semiotik, dan karya sastra dimantapkan dengan perlakuan kajian tanda yang jelas terhadap karya puisi yang benar. (Surya D., Sahri G., dkk. 2022). Ilmu yang melandasi proses peninjauan dan usaha pengetahuan bahasa selaku tanda atas arti spesifik yang dipunyai karya sastra puisi. (Ambarini dan Umayu, 2012: 28). Tanda

merupakan cabang arti yang ada secara implisit. Makna merupakan penafsiran yang diketahui dan dapat didapati lewat sebuah tanda. Dan konvensi tanda merupakan bentuk dari kesepahaman bersama tentang eksistensi suatu tanda, kehadiran tanda, serta pemaknaannya. Perlakuan pemaknaan tanda yang ada pada ragam karya sastra secara semiotis dilakukan secara bertahap. (R. Wellek 1962, Nyoman, 2004, & (Ambarini dan Umay, 2012, 28) dalam Surya D., Sahri G., dkk. 2022) yaitu secara intrinsik (mikrostruktur) dan ekstrinsik (makrostruktur) dengan kombinasi empat aspek, yaitu ekspresif, mimetic, pragmatic, dan objektif.

Umberto Eco, Nyoman, 2004 (dalam Surya D., Sahri G., dkk. 2022) bahasa merupakan pemadatan terstruktur yang kuat terhadap kebudayaan manusia. Aktivitas kesastraan mempunyai kualitas yang tinggi dan kompleks yang berpeluang lahirnya elemen penguatan kebudayaan dan bahasa sastra yang di pandang selaku model kedua dari bahasa. Secara struktural, Barthes (1957) dalam (Surya D., Sahri G., dkk. 2022) bahasa yang digunakan untuk menguraikan bahasa (metabahasa) dan kiasan sebagai hasil progres cara manusia menginterpretasi sebuah tanda.

Zaimar (2014:1) tanda merepresentasi untuk berpikir yang berkaitan dengan orang lain, dan memberimakna pada apa saja yang ditampilkan dalam semesta. Tanda-tanda tersebut sangat beragam, antara lain tanda-tanda linguistik. Tanda linguistik tersebut merupakan salah satu kategori tanda yang dianggap penting, tetapi bukan merupakan tanda yang terpenting. Dengan demikian, sintesis semiotika adalah ilmu yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda untuk dianalisis karena mempunyai makna. Tanda yang dimaksud

dapat berupa kata-kata (bahasa). Semiotik dapat digunakan dalam menganalisis karya sastra yang merupakan refleksi dari kehidupan. Jenis karya sastra yang dapat dianalisis menggunakan teori semiotic adalah puisi (Surya D., Sahri G., dkk. 2022).

Arthur Asa Berger (2000), dalam (Mahyuddin, 2022) mengartikan bahwa tanda mempunyai hal yang diwakili dengan bahasa metaforis konotatif, hakikat kreativitas imajinatif menjadi faktor utama karya sastra yang diduga didominasi oleh sistem tanda. Tanda-tanda sastra terdapat pada teks tertulis, hubungan penulis, dan pembaca. Karya sastra mempunyai arti tanda- tanda, yakni tanda non-verbal yang berhubungan dengan konsep, denotasi, interpretasi sebagai objek relistik yang sejajar dengan penanda (signifier). Kemudian rangkaian nilai yang benar dan dipahami sebagai pesan tersembunyi dikomunikasikan dalam bentuk lain sebagai tanda. Semiotika menganalisis interpretasi tanda, mendefinisikan, tanda sebagai hubungan antara ekspresi dan isi yang ingin disampaikan untuk dipahami. Semiotikan menegaskan bahwa bahasa adalah salah satu elemen penting pembangun karya sastra dengan sistem tanda (Ambarini & Umay, 2012:12). dalam Surya D., Sahri G., dkk. 2022). Tentang tanda dikemukakan dalam Webster's Third International Dictionary disebutkan tanda merupakan suatu istilah umum untuk memperlihatkan indikasi apa pun yang dimaknakan oleh indra atau nalar (Noth Winfried, 1995:79).

Ali R. (2016), tanda merupakan perangkat paling urgen dalam semiotik. Hal ini sesuai dengan pengertian semiotik itu sendiri: ilmu yang secara fokus mempelajari tentang tanda, fungsi, dan cara kerjanya. Dengan mengamati tanda-tanda (sign) yang terdapat dalam teks, pesan (message)-dengan

rumus pemilahan di atas-akan diketahui ekspresi emosi dan kognisi sang pembuat teks (pembuat pesan), baik secara denotatif, konotatif, bahkan mitologis.<sup>68</sup> Tanpa terlebih dahulu mengetahui dan memetakan ketiga komponen (tanda) ini, seorang peneliti akan mengalami kesulitan dalam menganalisis tentang tanda. Makna tanda diatur dan ditentukan oleh kalangan komunitas bahasa. Oleh karena itu, satu kata memiliki makna tertentu disebabkan adanya kesepakatan atau konvensi sosial (social convention) di antara komunitas pengguna bahasa,”

Hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan hubungan yang terbentuk berdasarkan konvensi. Penanda pada dasarnya membu. berbagai peluang petanda, atau makna. Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan (staggered systems), yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (denotation) dari konotasi (connotation). Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi (denotative meaning) adalah makna pada apa yang tampak. Atau tanda yang penandanya yang mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi. Sedangkan mitos adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial yang sebenarnya arbitrer atau konotatif sebagai sesuai yang dianggap alamiah. Tingkatan tanda dapat digambarkan sebagai berikut.



Semiotik adalah ilmu tanda-tanda, Tanda mempunyai dua aspek.yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified), Penanda adalah bentuk ormalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda tersebut. Contohnya kata "ibu" merupakan tanda berupa satuan bunyi yang menandai arti. Tanda terkait dengan ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menadai kuda (petanda) sebagai artinya. Potret menandai orang yang dipotret, gambar pohon menandai pohon. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausa (sebab-akibat)antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai api, alat penanda angin menunjukkan arah angin, dan sebagainya. Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungan bersifat arbitrer (semaumaunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi. "Ibu" adalah simbol, artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa (Indonesia). (Pradopo DJ.R. 2021: 107).

## 2. Bahasa

Menurut Sunardi, semiotik pada intinya adalah teori tentang bahasa, tentang tanda. Semiotik dapat membantu hidup kita, sejauh semiotik membuat kita semakin kreatif dalam menggunakan bahasa, atau paling tidak dapat membuat kita tidak terikat pada bahasa yang sudah kita ciptakan.Terkait dengan pendapat Sunardi, Piliang melihat, dewasa ini ada kecondongan untuk melihat aneka dialog sosial, politik, ekonomi, budaya, seni dan juga ritus

keagamaan sebagai fenomena bahasa. bahasa merupakan wacana, tempat semua praktik sosial berlangsung. Maka, bahasa juga dapat dianggap sebagai tempat membentuk individu-individu dalam sistem sosial. Dan dalam pengertian inilah-dalam diskursus bahasa-manusia disebut subjek, yaitu individu yang menjadi pengguna (user) bahasa, yang terlibat dalam satu sistem pertukaran tanda dengan individu lain.

Keberadaan bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia, sehingga manusia tidak mungkin dapat berbuat apa-apa tanpa bahasa. Menurut Gadamer, bahasa bukan dipandang sebagai sesuatu yang mengalami perubahan, tetapi sesuatu yang memiliki ketertujuan (teleology) di dalam dirinya. Maksudnya adalah kata-kata atau ungkapan tidak pernah tidak bermakna. Kata atau ungkapan selalu mempunyai tujuan (telos). Jadi kata atau ungkapan selalu penuh dengan makna. Hermeneutik merupakan ilmu untuk memahami atau mengerti makna tersebut. Permasalahannya adalah apa yang dimaksud dengan mengerti atau memahami itu? Menurut Gadamer, memahami itu artinya memahami melalui bahasa. Inilah awalnya Gadamer memandang peran penting bahasa dalam proses "memahami" (Yasim Hamidi (2005) dalam (Limahelu F. 2020: 246).

### **E. Hubungan Tanda dan Acuannya**

Suatu tanda merujuk pada suatu konsep dan memiliki kaitan yang mempunyai fungsi utama. Hubungan tanda bisa terwujud dengan fasilitas kode. Hubungan antara tanda dan acuannya terdiri atas tiga hal, yaitu hubungan antara tanda dan acuannya dapat berupa hubungan kemiripan disebut icon. Sebuah larik mewakili kesatuan gagasan penyair dan jika dibangun bersama-sama larik-larik yang lain

membangun kesatuan gagasan yang lebih besar. Bait-bait puisi hakikatnya mirip dengan sebuah paragraf. Di dalam bait terdapat satu larik yang merupakan kunci gagasan. Bait merupakan klimaks yang dapat menjadi kunci tema dan amanat yang hendak disampaikan oleh penyair. Namun karena kebebasan penyair, belum tentu gagasan pokoknya terdapat dalam suatu bait tertentu. Dengan demikian, bentuk sintaksis puisi dapat dihubungkan dengan larik dan bait puisi.

Puisi dibangun atas dasar tanda dan tanda dalam tataran kedua berupa bahasa atau kebahasaan dalam unsur frase, klausa, dan kalimat dan puisi dalam tataran pertama berupa konvensi sastra atau tambahan di luar bahasa.

#### **F. Manfaat dan Ruang Lingkup Semiotik**

Semiotika bermanfaat untuk mengetahui gagasan (konsep) atau makna yang terkandung dalam suatu tanda. Seperti yang telah kita ketahui, bahwa bahasa ialah tanda yang paling penting. Oleh sebab itu, semiotika sangat bermanfaat dalam tanda-tanda dalam bahasa, yang dalam hal ini ialah kebahasaan (linguistik) yang terdapat dalam karya sastra. Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang menggunakan bahasa berbeda dengan pemakaian bahasa pada kehidupan sehari-hari. Puisi selalu menyampaikan pesan secara tidak langsung dengan memanfaatkan tanda-tanda. Oleh sebab itu, semiotika bermanfaat untuk memahami makna yang terkandung dalam puisi. (Setiawan, K.I. P, & Andayani, 2019:23). Kemudian disebutkan ruang lingkup semiotika Ruang lingkup semiotika dari dulu sampai sekarang belum ada kesepakatan. Namun demikian, dalam buku ini ditampilkan pendapat beberapa ahli mengenai ruang lingkup semiotika sebagai berikut: North (1995:5) dalam (Setiawan, K.I. P, & Andayani, 2019:23) menjelaskan bahwa semiotika mempunyai tiga ruang lingkup, yaitu pure semiotics (semiotika murni), deskriptive semiotics (semiotika deskriptif), dan applied semiotics (semiotika terapan).

Lebih lanjut, ia mencatat tema yang menjadi subdisiplin semiotika, antara lain: semiotika budaya; semiotika komunikasi multimedia; semiotika dan antropologi; filsafat dan logika yang berhubungan dengan semiotika; psiko-semiotika; semiotika medis; sosio-semiotika dan sosiologi semiotika; semiotika dan ilmu ekonomi; semiotika dan folklore; semiotika pada opera dan balet; semiotika dan matematika; semiotika hukum; semiotika sejarah; semiotika pada psikoanalisis, psikiatri, dan psikoterapi.

Eco (2009:10) dan Fiske (2004:60) dalam (Setiawan, K.I. P, & Andayani, 2019) menyatakan bahwa ruang lingkup semiotika sangat luas, ia memandang semiotika sebagai ilmu pengetahuan yang menjajah seluruh objek. Meskipun demikian, ada batasan-batasan sementara yang harus dianalisis. Batasan-batasan tersebut antara lain : batasan politis, batasan alami, dan batasan epistemologis. Semiotika mempunyai tiga bidang utama, yaitu tanda itu sendiri, kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda, kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Tanda itu sendiri terkait dengan berbagai tanda yang berbeda, cara tanda menyampaikan maknanya, dan cara tanda itu berhubungan dengan manusia yang menggunakannya. Tanda yang dimaksud dalam hal ini ialah konstruksi manusia dan hanya dipahami atau sistem yang oleh manusia yang menggunakannya. Kode memformalisasikan symbol meliputi cara memajukan banyak kode untuk menepati keperluan masyarakat.

## **G. Tokoh Semiotik**

Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure merupakan tokoh semiotik dalam perkembangannya melahirkan dua aliran utama semiotika, yakni aliran yang tergabung dengan Pierce, tidak mengambil contoh kajian dari ilmu bahasa, penggunaannya berkembang dalam bidang ilmu komunikasi. Aliran yang kedua, yaitu aliran yang tergabung dengan Saussure yang berpandangan bahwa

ilmu bahasa adalah mandu, guru atau pengajar (Sobur A. 2004). Kedua aliran semiotika berbeda latar belakang keahlian, sama sekali tidak ada hubungan Batti sama lain, namun sama-sama menyebut model/teorinya "Semiotika".

1. Charles Sanders Pierce

Semiotika filsuf Amerika Charles Sanders Pierce meletakkan landasan model semiotikanya dengan logika dan filsafat dengan mempostulatkan pada segi tiga semiotika, yang terdiri dari: "tanda, objek dan interpretant". Ketiga aspek tersebut digambarkan pada sebuah segi tiga, sehingga lebih dikenal sebagai sebutan segi tiga makna. Hasil pemikiran Charles Sanders Pierce lebih dikenal sebagai ilmu semiotika. yang banyak dihubungkan dengan komunikasi, semiotika komunikasi menurut Pierce adalah ilmu mengkaji tentang tanda, serta bagaimana menghubungkan tanda dengan makna yang terkandung di dalamnya dalam proses komunikasi.

2. Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure adalah seorang tokoh semiotika tradisi Eropa yang model/teorinya pada kajian linguistik yang mempostulatkan semiotiknya sebagai ilmu "semiologi" (dari kata semiology, bahasa Prancis) berarti ilmu mempelajari sistem tanda dalam masyarakat, meskipun dia sendiri tidak mengembangkannya. Selanjutnya semiotika hasil pemikiran Ferdinand de Saussure lebih dikenal semiotika signifikansi. Sesungguhnya kedua istilah ini (semiotika dan semiology) berhubungan, mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya. Mereka yang bergabung dengan Pierce menggunakan kata semiotika, sedangkan mereka yang bergabung dengan

Saussure menggunakan kata semiologi. Namun dalam perkembangannya, ada kecenderungan penggunaan istilah semiotika lebih populer dari pada istilah semiologi, sehingga para penganut Saussure pun sering menggunakannya (Sobur A. 2004: 12). Dalam perkembangan selanjutnya, selain dari dua tokoh besar tersebut, kemudian muncul semiotika sosial dengan asumsi independensi yang didasarkan pada linguistik Halidayan. Semiotika sosial mengeksplorasi peran konteks, interkoneksi antara sistem sosial dan cara ia direalisasikan dalam bahasa (teks) atau tanda semiotika lainnya. Semiotika sosial menelusuri hubungan antara sistem sosial dengan teks/diskursus di mana teks dianggap sebagai realisasi sistematis dari “potensi makna”

Outhwaite, 2008, p. 758). & (Djajasudarma, 2007). Dalam (Darma S. & Sahri G. dkk. (2022: 53) bahasa merupakan system yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan merupakan satu kesatuan. Kesimpulannya, dalam semiotika sosial sebuah tanda diekspresikan dan dikaitkan dengan dunia luar (secara eksternal) dalam studi bahasa. Dalam semiotika sosial, ada keterkaitan antara penggunaan semiotika dalam aktivitas sosial. Ferdinand De Saussure memperkenalkan semiotik sebagai ilmu analisis tanda (sign) atau studi tentang bagaimana sistem pertandaan (signification) berfungsi, dan bagaimana cara kerjanya. Semiotik yang dikembangkan Saussure pada perjalanan berikutnya melahirkan lingkaran intelektual yang sangat berpengaruh antara tahun 1950-an sampai 1960-an. Ferdinand De Saussure juga mengakui bahwa bahasa bukanlah satu-satunya sistem tanda, sehingga dia mengusulkan *semiology* sebagai kajian tanda dan bukan bahasa 20 Saussure memperkenalkan semiologi atau semiotik sebagai ilmu analisis tanda, atau studi tentang bagaimana

sistem penandaan berfungsi dan cara kerjanya. Pierce mengusulkan kata 'semiotik' sebagai sinonim kata logika. Menurut Pierce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, menurut hipotesis teori Pierce yang mendasar, dilakukan melalui tanda-tanda. Dengan tanda-tanda, memungkinkan kita berfikir, berhubungan dengan orang lain, dan juga memungkinkan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta (Ali R (2016:15)).



## **BAB IV**

# **ANALISIS KARYA SASTRA**

**D**alam bab ini dibahas tentang (a) analisis puisi soneta “Senja” karya Sanusi Pane, (b) analisis hermeneutika pantun “Hati” Tri Astoto Kodarie, (c) analisis fonologi dalam hermeneutika karya sastra (d) analisis hermeneutika dan nilai karakter puisi soneta “Senja” karya Sanusi Pane, (e) analisis semiotika puisi “Doa”, dan Tuhan Aku Cinta Padamu”, karya W.S. Rendra, dan (f) analisis campur kode pada puisi “O Ammalek”, karya Goenawan Monoharto.

### **A. Analisis Puisi Soneta “Senja” Karya Sanusi Pane**

#### **1. Biografi Singkat Sanusi Pane**

Sanusi Pane, dilahirkan di Muara Sipongi, Tapanuli, pada tanggal 14 Mei 1905. Meninggal di Jakarta tanggal 2 Juni 1968. Setelah menamatkan H.I.K. Gunung Sari, lalu mengajar bahasa Melayu di situ, waktu itu usianya baru 19 tahun. Kemudian iapun mengajar juga di H.I.K. pemerintah di Lembang, Bandung. Seperti ternyata dalam sajak-sajak dan karangan-karangannya. Ia sangat tertarik oleh kebudayaan dan mistik India dan Jawa. Pada tahun 1928 ia berangkat ke tanah Hindu dan di sana ia menulis sajak-sajaknya yang paling baik yang kemudian diterbitkan dengan judul Madah Kelana (1931). Sepulangnya di tanah air, ia menerbitkan dan memimpin majalah Timboel edisi bahasa Indonesia, aktif menulis dalam Poedjangga Baroe, terutama karangan-karangan tentang sejarah, kebudayaan

dan filsafat.

Tahun 1934 ia memimpin Perguruan Rakyat di Jakarta dan aktif dalam jurnalistik juga menjadi pemimpin harian *Kebangunan*, lalu menjadi kepala pengarang pada Sidang Pengarang Balai Pustaka. Pada masa itulah dia ikut dalam polemik masalah kebudayaan dengan Sutan Takdir Alisjahbana, Dr. Soetomo, Poerbatjaraka, dan lain-lainnya. Karangannya ialah: *Pantjaran Tjinta* (1926), *Puspa Mega* (1927), *Madah Kelana* (1931) ketiganya berupa kumpulan sajak prosa dan lirik; *Kertadjaja* (1932), *Sandhyakala Ning Majapahit* (1933), *Manusia Baru* (1940) ketiga-tiganya sandiwara. Kecuali itu diapun menulis dua buah sandiwara dalam bahasa Belanda: *Airlangga* (1928) dan *Eenzame Garoedavlucht* (1929). Kecuali *Manusia Baru* yang mengambil tempat berlakunya di India, semua sandiwara-sandiwara Sanusi berdasarkan sejarah jaman Hindu di Jawa. Dia memang mempunyai minat yang serius terhadap penulisan sejarah nasional Indonesia. Dia menulis sejarah Indonesia (1942) yang dilengkapi enam tahun kemudian (1948) dan *Indonesia Sepanjang Masa* (1952) yang merupakan kritik terhadap cara penulisan sejarah Indonesia hingga saat itu.

Sajak-sajaknya sangat dalam, meski dalam beberapa hal diapun bisa riang-riangan. Persoalan-persoalan hidupnya sendiri, bangsanya, dijadikannya persoalan semesta lambang dari manusia yang mencari bahagia. Di antara para penyair sebelum perang, Sanusi Pane adalah yang terbesar dan penuh kesungguhan. Sajaknya *Sijwa Nataradja* adalah salah sebuah sajak besar yang pernah ditulis dalam bahasa Indonesia (<http://sastranesia.com/sanusi-pane/>).

## 2. Teks, Parafrase, dan Analisis

Tabel 02.

Puisi Soneta "Senja"

Puisi Soneta "SENJA"		Keterangan
<b>01</b>	<i>Malam turun perlahan-lahan. Damai sentosa hening tenang, Sunyi senyap alam sekarang, Suara angin tertahan-tahan</i>	Kuatrain 1, 4 larik/baris Untaian 4 larik/baris disebut kuatrain
<b>02</b>	<i>Bunga di kebun menutup kuntum, Lalu tidur di dalam duka, Burung termenung mengingat suka, Dalam sarang rasa dihukum,</i>	Kuatrain 2, 4 larik/baris Untaian 4 larik/baris disebut kuatrain
<b>03</b>	<i>Sukma sunyi seperti dahsyat, Lemah lesu karena rawan, Hati rindu memandang alam,</i>	Terzina 1, 3 larik/baris Untaian 3 larik/baris disebut kuatrain
<b>04</b>	<i>Diam takut menanti malam, Terkenang aku akan rupawan, Akan adinda diikat adat.</i>	Terzina 2, 3 larik/baris Untaian 3 larik/baris disebut kuatrain

Analisis teks soneta "Senja" karya Sanusi Pane ini dibahas paraphrase, analisis diksi, analisis gaya bahasa, analisis pencitraan, analisis sajak, analisis pengulangan bunyi, analisis hubungan antara bunyi dan makna, dan analisis nada bicara (tone).

### 3. Parafrase Puisi Soneta “Senja”

Suasana sore menjelang malam, dengan membawa kesejukan dan ketenangan, tidak ada bunyi kedengaran dan kegiatan berlangsung, semuanya terhenti angin pun turut tidak berhembus. Tumbuhan bunga di taman ikut tidak menutup kembangnya, kemudian seperti layu dan tidak lagi mekar berkembang, burung pun ikut terdiam tidak beraktivitas hanya mengingat masa lalu, ia hanya tinggal diam dalam sarang tidak terbang, seperti orang menjalani hukuman. Jiwa bergoncang diliputi kegelisahan kesunyian yang mencekam, sehingga tidak berdaya karena dicekam perasaan rindu dan piluh. Akhirnya hatinya pun terharu dan terbawa oleh suasana alam. Perasaan cemas menunggu malam tiba membuat tak bisa berbuat apa-apa, dia hanya bisa mengingat sosok wajah nan cantik, tentang kekasih yang harus mengikuti aturan budaya di negerinya.

Puisi soneta “Senja” mencatat pada perjumpaan pengagungan penyair pada keindahan alam dan keinginan lembut jiwa menjalin, mengagumi, berdamai, dan mensyukuri nikmat dan karunia-Nya. Di sinilah Sanusi Pane dengan puisi dan karya sastra lainnya bermain dengan indahnya kata-kata. Sanusi Pane yang lebih mengutamakan ketenangan dan kedamaian itu tampaknya terjelma pada hampir semua hasil karyanya, baik yang berupa puisi maupun drama. Itulah sebabnya dia dikenal sebagai pengarang romantik. Dia merenungi kejayaan dan kemegahan serta kedamaian masa lampau. Dia merenungi kedamaian yang didendangkan alam sekitar. Alam tidak hanya sebagai lambang, tetapi juga sebagai objek pengubahan sajak-sajaknya yang mendendangkan alam.

Pada puisi "Senja", Sanusi Pane di samping mempertimbangkan sejumlah aspek yang melekat pada bahasa. Dalam hubungan ini pembaca tidak hanya mendapatkan konfigurasi bunyi yang membawa arti, tetapi juga mendapatkan potensinya dalam menimbulkan efek-efek estetis, seperti rima dan ritme. Tetapi dalam bahasan ini, bukan akan membicarakan secara spesifik tentang persajakan atau rima yang di dalamnya terkandung aliterasi dan asonansi, maupun sajak paruh, sajak sempurna, sajak berangkai serta sajak berpeluk. Dalam hal ini puisi "Senja" dilihat dari sudut dasar ekspresi puisi itu sendiri.

Puisi soneta " Senja" berkecenderungan tematik utama yang berpijak pada abstraksi alam dan waktu: //Malam turun perlahan-lahan// Damai sentosa hening tenang,// Sunyi senyap alam sekarang,// Suara angin tertahan-tahan. Hal ini berpangkal pada pengamatan penyair terhadap kondisi alam dan waktu yang mengepung hidupnya. Waktu dan alam adalah masalah kemanusiaan yang didendangkan dengan indah. Sanusi Pane melihat alam dengan penuh gembira. Alam yang merupakan sumber yang tak kering-keringnya untuk dinikmati secara terus-menerus. Terkadang jiwa Sanusi Pane mengembara jauh ke masa silam; dia mendambakan kejayaan masa lampau yang gemilang. Tampak pula dalam abstraksi alam pada frase yang menunjukkan: "Bunga di kebun menutup kuntum" dan abstraksi waktu yang diungkap secara paradoksal: "Malam turun perlahan-lahan". Ini menjadi pilihan penyair untuk mengungkap pengalaman puitiknya.

Pada puisi soneta "Senja", hal pertama yang terasa adalah persoalan kolektif batiniah yang Sanusi Pane lihat, rasakan, bahkan saat berhadapan dengan simbol-simbol kegelisahan pada suatu titik kehidupannya. Pada sisi persoalan inilah seseorang bisa mendadak gamang, hanyut dalam bayang-bayang yang tak dipahaminya atau justru menjadi beban pertanyaan yang menguasai pikiran dan sekujur rasa. Seperti bisa disimak pada bait: "Sukma sunyi seperti dahsyat" dan kondisi dan peristiwa semacam ini, "*sukma sunyi*" sering dimaknai sebagai pengalaman eksistensial. Kemudian dilanjutkan dengan bait: "*Lemah lesu karena rawan//Hati rindu memandang alam*", ini menjadikan sebuah pengalaman yang melahirkan beragam kegelisahan atas rangkaian pada sebuah kesadaran bahwa dirinya merupakan bagian dari misteri alam yang selalu membawanya menuju sebuah tanda tanya. Tampak mengalir sebuah paham romantik masih tetap mengalir dalam jiwa Sanusi Pane pada puisi "Senja".

Seorang Heidegger mengungkapkan bahwa bahasa puitis bukan sekedar sumber kenikmati estetis, tetapi ia sarat daya-daya tersembunyi, daya yang menyingkap dunia, mentransfigurasi eksistensi kita dan menorehkan sejarah sebagai hasil petualangan-petualangan liar semiotika. Termasuk yang diungkap Sanusi Pane melalui bait yang getir ini: "Diam takut menanti malam,// Terkenang aku akan rupawan// Akan adinda diikat adat". Akhirnya menyembul rasa cinta kepada "adinda". Dan cinta bisa membuat kata-kata sederhana menjadi begitu luar biasa. Karena cinta, ada di relung-relung kebahagiaan yang menggetarkan, tetapi juga bisa membuat petaka yang maha dasyat. Cinta seperti angin yang datang dan bisa dirasakan kehadirannya atau pun merasakan keindahannya melebihi

keindahan taman bunga. Itulah romantika yang dimainkan dalam jiwa puisi Sanusi Pane.

#### 4. Analisis Diksi

Aspek diksi dalam soneta “ Senja” antara lain gaya Bahasa, pencitraan, persajakan, bukan merupakan sesuatu yang mudah tetapi untuk menginterpretasinya memerlukan pemahaman konsep teoretik secara mendalam. Dalam diksi soneta “Senja” dibahas aspek ragam diksi dan struktur diksi. Ragam diksi terkait dengan ragam formal dan ragam non formal. Ragam formal terkait dengan ragam baku, pemakaian kosa kata serta ucapan yang standar, sedangkan ragam non formal terkait dengan ragam non baku atau menggunakan kosa kata serta ucapan tidak standar. Relasi antar kata membangun struktur tertentu sebagai wadah retorik, sehingga imaji yang terhubung dengan ide secara metaforis, kata-kata dipertimbangkan supaya dapat menyampaikan dampak spesifik pada diri pembaca.

Soneta “Senja” terbukti menggunakan kosa kata ragam baku. Sebagai bukti mari kita periksa seluruh kata di kuatrain pertama pada bait ke-1 sebagai berikut.

- (1) Malam turun perlahan-lahan.
- (2) Damai sentosa hening tenang,
- (3) Sunyi senyap alam sekarang,
- (4) Suara angin tertahan-tahan,

Kuatrain pertama empat seuntai di atas seluruhnya menggunakan ragam formal atau kosa kata baru baku atau ucapanyang standar. Secara fungsional, bahasa formal di dalam puisi adalah menghadirkan suasana formal yang berperan sebagai media penyampai gagasan atau pengalaman yang bersifat kontemplatif. Kuatrain pertama empat seuntai di atas juga tidak homoris

sehingga efek yang dihasilkan betul-betul serius atau hidmat.

Struktur diksi terkait dengan analisis sinonimi dalam soneta "Senja" berfungsi memberi penekanan makna kata tertentu seperti yang dimaksud oleh si penyair. Sinonim dalam soneta "Senja" secara eksplisit disebut, yakni hening, tenang, sunyi, senyap, seperti pada dua utaian soneta. Lihat kuatrain pertama pada bait ke-1

- (1) Damai sentosa hening tenang,
- (2) Sunyi senyap alam sekarang,

Parera (2003: 34) menegaskan bahwa dalam pemakaian bahasa sering dijumpai keinginan pemakai bahasa untuk mengganti satu makna dengan kata lain yang maknanya kurang lebih mirip sama sebagai variasi atau sebagai ciri kebebasan berbahasa seperti kata hening, tenang, sunyi, senyap. Kata hening dan tenang mempunyai kemiripan makna yang merujuk referen tidak ada suara. Fungsi puitisnya, larik satu bertaut dengan larik kedua yang memberikan penekanan makna bahwa pada malam itu situasinya sungguh hening tenang, dan sunyi senyap, serta damai sentosa. Dengan demikian, terdapat konsep variasi bentuk ungkapan, yakni hening-tenang di larik satu, dan hening-tenang di larik dua.

Sinonim serta konsonansi yang menujuk kepada aliterasi konsonan di posisi akhir konstruksi, seperti /ng// dalam kata hening tenang, sunyi senyap pada larik satu dan larik dua. Pemilihan kata-kata tersebut didasarkan atas estimasi terwujudnya bunyi (ang) sehingga terwujud pula aliterasi yang musikal dan artistik.

## 5. Analisis Gaya Bahasa

Wren dan Martin (1982: 449) dalam (Siswantoro, 2010;206) gaya bahasa merupakan penyimpangan dari bentuk ungkapan biasa atau penyimpangan dari jalan pikiran umum dalam upaya memperoleh efek pengungkapan yang lebih intens. John H. (1995: 18)

Dalam puisi soneta "Senja" Sanusi Pane menggunakan gaya bahasa yang secara fungsional berkaitan dengan unsur intrinsik lain sehingga terbentuk efek yang utuh. Hasil interpretasi diketahui bahwa puisi soneta "senja" penulisnya memanfaatkan gaya bahasa sebagai berikut.

### a. Gaya Bahasa Personifikasi

Dalam studi metafora kognitif, Lakoff dan Johnson (1980) dalam (Dorst A. G, 2011: 114) didefinisikan personifikasi sebagai metafora ontologis melibatkan pemetaan lintas-domain di mana objek atau entitas ' lebih lanjut ditentukan sebagai seseorang. Graesser et al. (1989: 141) dalam (Dorst A.G, 2011: 114) fokus pada personifikasi sebagai ' strategi lain untuk memfasilitasi pemahaman dengan memberikan proses abstrak dan gagasan yang jelas-jelas konseptual yang akrab bagi anggota budaya.

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia, (Keraf, G. 2010: 140). Mari kita lihat gaya bahasa personifikasi dalam larik-larik soneta Senja. Lihat kuatrain pertama pada bait ke-2 , yaitu:

- (1) Malam turun perlahan-lahan.
- (2) Suara angin tertahan-tahan,
- (3) Burung termenung mengingat suka,
- (4) Diam takut menanti malam,

Larik pertama kuartrain pertama, (2) larik terakhir kuartrain pertama, digambarkan malam seolah-olah bergerak turun perlahan-lahan. Demikian halnya angin seolah-olah menyampaikan sesuatu dengan suara yang tertahan-tahan. (3) larik ketiga kuartrain kedua, dan (4) larik pertama terzina kedua, digambarkan bahwa ketika senja tiba burung pun termenung seolah-olah layaknya manusia dan ia pun diam takut menanti malam seolah-olah merasa gelisah seperti manusia ketika ia menghadapi problema kehidupan. Gaya Bahasa personifikasi mempunyai keutuhan makna baik secara kohesi maupun koherensi yang membentuk bunyi yang artistik. Soneta "Senja" selain penyairnya memanfaatkan gaya Bahasa personifikasi, juga memanfaatkan gaya Bahasa simile, dan gaya Bahasa paralelisme.

b. Gaya Bahasa Simile

Simile adalah ranah pidato yang terdiri atas perbandingan antara satu item dengan item yang lain untuk menggambarkan Berbicara secara umum tentang metafora, dalam arti bahwa ia menggambarkan sesuatu yang kontras figuratif yang sama dengan subtipenya. frasa seperti ini digunakan semata-mata untuk tujuan sebuah perbandingan. Ini adalah Kesamaan objek, tindakan atau hubungan dalam ukuran, bentuk, aktivitas, warna, dampak, dan lain lain merupakan kontradiksi yang lahir dari pikiran manus (Devlin, 2008) dalam ( Sadeq A.E. 2019: 22).

Simile memiliki bentuk tertentu. Harris, (2002) dalam (Sadeq A.E., 2019: 23) menyajikan Simili ketika membandingkan kata benda dengan kata benda umumnya diikuti oleh sesuatu yang serupa, dengan sebuah contoh dari "jiwa dalam tubuh seperti burung dalam sangkar", atau ketika kata kerja atau frase dibandingkan dengan kata kerja atau frase , diikuti oleh "sebagai", seperti dalam contoh berikut: "ini adalah pensil dan kertas. Saya ingin Anda bersaing sebagai pahlawan terhebat dalam perlombaan kehidupannya.

Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, yaitu ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain sehingga memerlukan upaya yang eksplisit menunjukkan kesamaan, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana dan sebagainya, (Keraf, G. 2008 138). Dalam puisi soneta "Senja" penyairnya menggunakan satu larik dengan gaya bahasa simile. baris 2 terzina 2

// Sukma sunyi seperti dahsyat//

Kedakhsatan kesunyian sukma yang dialaminya sangat dalam, sangat berat, sangat tinggi dalam mengenang dinda yang diikat adat. Gaya Bahasa ini semakin menambah makna untuk konkretnya informasi yang mau diinformasikan penyairnya kepada penikmat karya sastra puisi.

c. Gaya Bahasa Paralelisme

Paralelisme adalah struktur pengulangan linguistik yang variatif, tidak hanya memfasilitasi akuisisibahasatetapijugamembantumenafsirkan informasi yang menguntungkan dalam budaya lisan. Paralelisme berkorelasi positif dengan respon ucapan puitis manusia sebagai hasil

proses adaptif puisi epiphenomenon budaya. Paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama, (Keraf, G. 2008 128). Penggunaan gaya bahasa paralelisme dalam puisi soneta "Senja", dapat dilihat dalam tabel 01 kuartain 1 baris ke-2 halaman 59.

Pemanfaatan gaya bahasa paralelisme adalah sebuah bentuk yang baik untuk menonjolkan kata atau kelompok kata yang sama fungsinya. Pemanfaatan gaya bahasa dalam puisi soneta "Senja" secara utuh (unity) dan ragam gaya bahasa merupakan bagian penting untuk lebih menekankan makna estetika dan artistika sebagai karya sastra Indonesia.

d. Gaya Bahasa Metafora

Metafora mengungkapkan gagasan untuk memperhalus atau mempertajam nilai makna suatu pernyataan dengan menggunakan perbandingan. Metafora adalah bentuk penggunaan kata atau frasa yang tidak mengungkapkan makna sebenarnya, tetapi mendeskripsikan persamaan atau perbandingan. Hal ini dijelaskan oleh (Keraf G. 1991: 98) bahwa metafora merupakan perubahan makna karena persamaan sifat antara dua obyek. Dengan demikian, gaya bahasa metafora digunakan penulis untuk menambah kekuatan pada suatu kalimat untuk melukiskan suatu gambaran yang jelas melalui komparasi atau menyatakan kontras atau kesamaan sifat pemaknaan. Berkenaan dengan hal tersebut maka berikut ini direpresentasikan gaya bahasa metafora dalam larik-larik soneta "Senja".

//Lalu tidur di dalam duka//,

//Dalam sarang rasa dihukum//,

Dalam kuatrain 2 larik/ baris 2 dan 4 digambarkan //lalu tidur di dalam duka//, // dalam sarang rasa dihukum//. Dalam untaian kuatrin dan larik tersebut digambarkan bahwa *tidur* menyatakan kelelahan yang memiliki kedekatan makna dengan *duka* yang berarti kegagalan atau ketidak sampaian pada sebuah harapan atau keinginan. Larik berikutnya *sarang* dimaknai sebagai sebuah tempat yang cukup terbatas dan terkungkung yang disandingkan dengan frasa *rasa dihukum* yang menyatakan makna ketidakbebasan atau keterbelengguan. Hal ini menunjukkan bahwa penempatan gaya bahasa metafora oleh penulis dimaksudkan untuk mengonkretkan dan mempertajam pemaknaan sehingga nilai rasa muncul merepresentasikan rasa haru bagi pembacanya.

## 6. Imajinasi/Pencitraan

Imajinasi adalah upaya memberikan koherensi antara ide, tindakan, dan kategori dasar penciptaan untuk memahami dunia sekitar terhadap apa yang dibayangkan dan apa yang anggap seperti biasa (Rizvi, 2000: 222-223) dalam (Yatta K. 2003: 68). Warnock Mary (1976) imajinasi secara keseluruhan membuat citra untuk mencerminkan peran penting dalam pemikiran. Pemikiran itulah yang mereproduksi kesan sehingga dapat memikirkan apa yang terdapat dalam pikirannya.

Imajinasi (pencitraan) menjadi alat bantu sastra dalam mengaplikasikan pencitraan kenyataan. Hal ini dibutuhkan manusia sebagai makhluk sosial dalam berhubungan dengan kenyataan yang ditemuinya sehari-hari. Daya dorong imajinasi memperkuat tampilan fakta di dalam karya sastra.

Representasi faktual merupakan alat imajinasi sastra dalam mengembangkan pikiran tertentu (Santana S.K. 2007: 25).

Imajinasi atau pencitraan bisa berbentuk visual, auditif, dan taktil. Bagaimana aspek pencitraan di dalam puisi soneta "Senja".

a. Tipe visual

Pencitraan tipe visual (penglihatan) memberi rangsangan kepada indera penglihatan hingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat (Pradopo, R.Dj 2007: 81).

Pencitraan tipe visual muncul di dalam frasa *damai sentosa //hening tenang, //Sunyi senyap//alam sekarang*.

Visualisasi damai dan sentosa adalah penggambaran suasana penuh keindahan, ketenangan, kenyamanan. Demikian halnya antara hening dan tenang, dan sunyi dan senyap menjelma dalam kondisi yang sama, yakni alam ini penuh dengan keindahan, ketenangan, kesahduan, dan kenyamanan memperkuat pencitraan soneta "Senja" yang lebih komprehensif.

Struktur pencitraan yang terbangun dalam visualisasi dengan pemanfaatan gaya bahasa personifikasi, simile, dan paralisme, dan metafora mempunyai kepaduan yang utuh sekaligus menggambarkan integrasi ragam intrisik yang membentuk harmonisasi puisi soneta "Senja" pada kuatrain 1 larik 2 dan 3. Jika membaca larik 2 akan bersambung dengan larik 2. Efek estetika dan artistiknya memancarkan makna yang kuat dengan pola sajak kuatrain satu empat seuntai, yakni abba puisi soneta " Senja", karya Sanusi

Pane, seperti pada sajak kuatrai satu empat seuntai. Lihat kuatrain 1, 4 larik bersajak abba.

- (1) Malam turun perlahan-lahan a
- (2) Damai sentosa hening tenang b
- (3) Sunyi senyap alam sekarang b
- (4) Suara angin tertahan-tahan a

b. Tipe Sensasi Internal

Pencitraan tipe sensasi internal ditemukan pada frasa “adinda diikat adat” dibaris ketiga terzina dua. Imaji ini ditandai dengan kata sukma, hati yang keberadaannya ada dalam tubuh manusia. Penggunaan frasa *sukma sunyi* dan *hati rindu* memberikan ilustrasi suasana sukma yang tenang dan hati yang dimabuk cinta atau asmara. Sukma yang ingin menyatu dalam kerinduan dan kerinduan hati tidak terbatas dengan waktu akan seseorang adinda yang diikat dengan adat.

Secara fungsi, penyair berhasil memilih bentuk ungkapan yang tepat untuk menggambarkan kondisi fisik si aku secara sederhana. Lihat terzina 1:

- (1) Sukma sunyi seperti dahsyat,
- (2) Hati rindu memandang alam

Dengan demikian, analisis ini akan mengantarkan pembaca kepada suatu kesimpulan bahwa penyair betul-betul telah menyeleksi pencitraan tipe sensasi internal sebagai upaya menciptakan pasangan bunyi yang sepadam. Hal ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan integral antara unsur pencitraan tipe sensasi internal pada frasa sukma sunyi seperti dahsyat di baris awal dan frasa hati rindu memandang alam di baris akhir puisi terzina 1.

Pencitraan sensasi internal yang lain dapat dijumpai pada frasa *diam takut* pada terzina 1

larik 1 beranalogi dengan *hati*. Jika malam tiba ada ketakutan yang didiamkan dalam hati yang mengindikasikan suatu kegelisahan akan adinda diikat adat. Secara lengkap terzina 2 dalam soneta “Senja”. Lihat terzina 2, 3 larik, berikut.

- (1) Diam takut menanti malam,
- (2) Terkenang aku akan rupawan,
- (3) Akan adinda diikat adat.

Pencitraan auditory juga sangat sering digunakan oleh penyair. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara (Pradopo, R.Dj. 2007: 81). Citraan pendengaran (auditory omagery) adalah rekaan yang bertalian dengan deskripsi yang didapat lewat indera simakan. Rekaan ini bisa diproduksi dengan menjelaskan atau menerangkan bunyi suara, seperti pada bunyi ledakan yang menggemuruh, lantunan nyanyian, dan sebagainya (Siswono, 2014:55). Pencitraan pendengaran puisi soneta “Senja” dapat dibaca pada frasa // Suara angin tertahan-tahan//. Citraan pendengaran yang dimunculkan penyairnya merupakan alat kepuhitan untuk memperjelas citra angin. Citraan suara angin adalah gambaran suasana lingkungan atau alam yang tidak terpisahkan dengan kepuhitan puisi soneta “Senja”, kuatrain 1 larik 4.

c. Pencitraan Taktil

Citraan yang dapat dirasakan oleh indera peraba-sebut kulit, kala kita membaca, mendengarkan puisi atau pidato dan menemukan atau mendengarkan beberapa wujud diksi yang membawa seolah-olah merasakan apa yang disyairkan atau dipidatokan (Siswono, 2014:56). Pencitraan taktil dalam puisi soneta “Senja” terdapat dalam frasa/ *Damai sentosa hening tenang/Sunyi senyap alam sekarang//*. Pencitraan

visual, auditory, dan taktil yang ditunjukkan dalam soneta "Senja", merupakan unsur intrinsik membentuk satu kesatuan dan keragaman intrinsik untuk menciptakan kepuhitan puisi soneta "Senja".

## 7. Analisis Persajakan

Pada setiap larik disisipi penggunaan bunyi-bunyi yang ditata secara sistimatis untuk mendorong daya citra pembaca mengenai objek yang diungkapkan penyair. Penantaan bunyi yang membangun persajakan diletakkan dengan berbagai cara oleh penyair. Ada yang menempatkan penekanan bunyi khas pada akhir larik, ada juga menempatkan bunyi khas pada setiap awal atau akhir kata (Samsuddin, 2019: 9). Jika dicermati pola persajakan puisi soneta "Senja" karya Sanusi Pane, puisi soneta "Senja" menempatkan bunyi khas pada akhir kata dengan pola sajak. Lihat kuatrain 1.

- (1) Malam turun perlahan-lahan
- (2) Damai sentosa hening tenang
- (3) Sunyi senyap alam sekarang
- (4) Suara angin tertahan-tahan

Fungsi puisi bukanlah sesampai selaku elemen suara musikal diakhir baris/larik agar puisi tersier indah dan terasa menawan, tetapi lebih dari itu sajak sesungguhnya terkait erat dengan unsur internal lain dalam membentuk struktur yang padu. Persajakan berperan mengikat baris-baris setiap kuatrain dan tersina dalam satuan ide atau peristiwa tertentu.

Untuk memahami kontribusi secara struktural kaitannya dengan unsur lain dapat dilakukan kajian terhadap sajak demi sajak setiap kuatrain dan terzina sebagai berikut.

a. Analisis Sajak Kuatrain 1

Mari kita perhatikan pola sajak di kuatrain 1. Lihat kolom tabel 01, kuatrain 1 bersajak ABBA, pada halaman 62. Soneta "Senja" di atas terlihat dengan jelas menunjukkan bahwa cerita yang dikisahkan pada kuatrain 1 bersifat dinamis. Baris (1) dan (2) si aku menjelaskan bahwa ketika malam turun perlahan-lahan terasa suasana yang damai sentosa yang hening dan tenang. Pada baris (3) dan (4) si aku menyatakan bahwa alam atau lingkungan sekitar dalam keadaan sunyi dan senyap dengan disaksikan suara angin tertahan-tahan. Dengan demikian, hubungan yang padu antara pola sajak abba di kuatrain 1 dan plot dengan efek terciptanya peristiwa yang bergerak dinamis dengan ikatan bunyi sajak akhir abba yang artistik.

b. Analisis Sajak Kuatrain 2

Kita cermati bentuk sajak akhir di kuatrain 2. Lihat kuatrain 2, bersajak //abba//.

- |                                 |   |
|---------------------------------|---|
| (1) Malam turun perlahan-lahan  | a |
| (2) Damai sentosa hening tenang | b |
| (3) Sunyi senyap alam sekarang  | b |
| (4) Suara angin tertahan-tahan  | a |

Di kuatrain 2 ini pola sajak masih sama dengan pola sajak di kuatrain 1. Pola sajak kuatrain 2 adalah lanjutan sajak kuatrain 1, yakni bersajak abba. Pada baris (5) dan (6) si aku menggambarkan bahwa Bunga di kebun tidak lagi mekar dan duka itu terbawa dalam tidurnya. Kemudian pada baris (7) dan (8) digambarkan pula bahwa bukan hanya ia yang mengalami duka nestapa tetapi burung pun termenung mengingat suka dalam sarang rasa dihukum. Penderitaan yang dialaminya sama yang dirasakan burung dalam sarang seperti dihukum. Intinya adalah

hubungan yang padu antara pola sajak abba di kuatrain 2 dan plot dengan efek terciptanya ide yang bergerak dinamis di dalam ikatan bunyi sajak abba akhir yang artistik.

c. Analisis Sajak Terzina 1

Pola sajak terzina 1 pada puisi soneta "Senja" Sanusi Pane dapat dicermati pada tabel kolom 03, pola sajak //cde// pada halaman 59.

Pola sajak di terzina 1 adalah cde dengan perbedaan kesamaan dan perbedaan bunyi dengan bentuk bunyi sajak sebelumnya. Kata dahsyat dengan bunyi akhir /at/, berbeda pula dengan kata rawan dengan bunyi akhir /an/, demikian juga kata alam dengan bunyi akhir /am/. Perbedaan bunyi setiap akhir baris menciptakan harmonisasi musikal soneta "Senja".

d. Analisis Sajak Terzina 2

Analisis sajak terzina 2 menghasilkan sajak yang sama dengan sajak terzina 1. Mari kita cermati pola sajak akhir di baris-baris terzina 2 dapat dilihat pada tabel kolom 04 bersajak //cde// dalam halaman 59.

Kata malam dengan bunyi akhir /am/, berbeda pula dengan kata rupawan dengan bunyi akhir /an/, demikian juga kata adat dengan bunyi akhir /at/. Perbedaan bunyi setiap akhir baris menciptakan harmonisasi musikal soneta "Senja". Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pola persajakan terzina 1 dan 2 mempunyai hubungan yang integral dalam menciptakan kepuhitan sebuah puisi soneta "Senja" karya Sanusi Pane.

e. Analisis Pengulangan Bunyi

Pengulangan bunyi merupakan merupakan sarana penting dalam menyusun Bahasa puisi. Dampak yang dapat diperoleh dengan pengulangan bunyi adalah sugesti bunyi, gerak, suasana, hubungan makna dan ekspresivitas dan dimanfaatkan oleh penyair dengan berbagai cara, yakni cara aliterasi terkait pengulangan konsonan dan asonansi terkait pengulangan vokal (Warisman, 2017: 15).

f. Analisis Hubungan Antara Bunyi dan Makna

Perrine (1974: 754) dalam (Siswanto, 2010: 241) menyatakan: peran spesifik sajak yang membedakan dari musik, yaitu menyampaikan makna atau pengalaman manusia lewat suara. Beberapa jenis hubungan antara bunyi dan makna, seperti (1) pengintensif makna lewat bunyi, (2) suara melodi dan suara tidak melodi, dan (3) panjang pendeknya meter. Pembahasan analisis antara bunyi dan makna lebih fokus pada pengintensifan makna.

Pengintensifan makna merujuk kepada penggunaan sejumlah bunyi individu yang memiliki kualitas makna tertentu yang dianggap sudah melekat atau inheren. Misalnya bunyi /an/ pada kata /perlahan-lahan/ memiliki kualitas makna tidak terburu-buru, bunyi /ng/ pada kata /tenang/ memiliki kualitas makna mengendalikan suasana hati, bunyi /at/ pada kata /dahsyat/ memiliki kualitas makna suasana genting, mencekam, bunyi /an/ pada /rupawan/ dan /at/ pada kata /adat/ memiliki masing-masing kualitas makna wajah sang kekasih dan kualitas aturan tokoh adat yang ketat.

g. Analisis Nada Bicara (Tone)

Nada bicara di dalam sastra bisa didenifikasikan sebagai sikap penulis terhadap pokok permasalahan, terhadap pembaca, dan terhadap diri sendiri. Nada bicara merupakan warna emosional atau warna makna dari karya penulis tersebut merupakan unsur penting dari keseluruhan makna (parrine, 1974:72) dalam Siswanto, 2010:244). Nada bicara penulis terhadap pokok persoalan yang ia angkat di dalam karyanya itu bias bersuasana (berwarna) emosi, sedih, gembira, netral, hormat, mengejek, dan lain-lain. Pemahaman nada bicara diperlukan strategi sebab pembaca berhadapan dengan teks yang membisu. Teks yang bisa dihidupkan dengan berbagai teknik misalnya analisis leksikal, ritme dan sebagainya.

Tone adalah sikap penyair terhadap pembaca sejalan dengan pokok pikiran yang ditampilkannya. Hal ini mungkin saja terjadi karena sewaktu-waktu berbicara tentang cinta dengan diri sendiri akan berbeda ketika berbicara dengan yang lainnya (Aminuddin, 1987: 150). Bagaimana sikap Sanusi Pane terhadap pembaca dalam puisi soneta "Senja", dapat dibaca dalam frase. Silakan baca pada kolom 03, pola sajak // cde// halaman 59.

Dari terzina 1 ini tampaknya sang penyair bersikap sedih terhadap realitas yang dialaminya. Selanjutnya, dapat dibaca lanjutan untaian baris-baris selanjutnya dalam terzina 2. Baca teks persajakan //cde// berikut.

- |                                 |   |
|---------------------------------|---|
| (1) Sukma sunyi seperti dahsyat | c |
| (2) Lemah lesu karena rawan     | d |
| (3) Hati rindu memandang alam   | e |

Sikap penyair semakin sedih dan khawatir ketika malam tiba dan semakin mengingatkan akan wajah sang kekasih yang diikat oleh adat istiadat. Hasil analisis nada bicara (tone) dalam puisi soneta "Senja" terbangun dengan harmonis sikap yang terlahir dari penyairnya dan mempunyai dinamika yang intens untuk membentuk bunyi dan makna utuh.

Berdasarkan uraian analisis puisi soneta "Senja", karya Sanusi Pane dapat disimpulkan bahwa (1) puisi soneta "Senja" karya Sanusi Pane adalah sebuah karya yang berkualitas sebab berhasil mengintegrasikan unsur-unsur intrinsik puisi soneta "Senja" dengan baik dan jelas sehingga tercipta dengan kepaduan atau unity. (2) ragam diksi yang digunakan dalam soneta "Senja" adalah ragam formal atau ragam baku. Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara aspek formal dengan ide cerita padu dalam mencipta efek yang dinamis (3) sinonim dan konsonansi yang merujuk kepada pengulangan bunyi konsonan di posisi akhir konstruksi, seperti /ng// dalam kata hening tenang, sunyi senyap pada larik satu dan larik dua. Pemilihan kata-kata tersebut didasarkan atas pertimbangan terciptanya bunyi (ang),(i),(p) sehingga terciptalah pengulangan bunyi yang musical, (4) gaya Bahasa personifikasi mempunyai keutuhan makna baik secara kohesi maupun koherensi yang membentuk bunyi yang artistik. Soneta "Senja" selain penyairnya memanfaatkan gaya Bahasa personifikasi, juga memanfaatkan gaya Bahasa simile, dan gaya Bahasa paralelisme. Gaya Bahasa simile semakin menambah makna untuk konkretnya informasi yang ingin disampaikan penyairnya kepada pembaca atau penikmat sastra. Pemanfaatan gaya bahasa paralelisme dalam puisi soneta "Senja" secara utuh (unity) dan ragam gaya bahasa merupakan bagian

penting untuk lebih menekankan makna estetika dan artistika sebagai karya sastra Indonesia, (5) pencitraan tipe visual muncul di dalam frasa damai sentosa //hening tenang//Sunyi senyap// alam sekarang. Visualisasi damai dan sentosa adalah penggambaran suasana penuh keindahan, ketenangan, kenyamanan. Struktur pencitraan yang terbangun dalam visualisasi dengan pemanfaatan gaya bahasa personifikasi, simile, dan paralisme mempunyai kepaduan yang utuh sekaligus menggambarkan integrasi ragam intristik yang membentuk harmonisasi puisi soneta "Senja" pada kuartain 1 larik 2 dan 3. Penggunaan frasa sukma sunyi dan hati rindu memberikan ilustrasi suasana sukma yang tenang dan hati yang dimabuk cinta atau asmara merupakan representasi dari sensasi internal penyair. Citraan pendengaran yang dimunculkan penyairnya merupakan alat keputisan untuk memperjelas citra angina. Citraan suara angin adalah gambaran suasana lingkungan atau alam yang tidak terpisahkan dengan keputisan puisi soneta "Senja", kuartain 1 larik 4. Pencitraan taktil dalam puisi soneta "Senja" terdapat dalam frasa/ Damai sentosa hening tenang/Sunyi senyap alam sekarang//. Pencitraan visual, auditory, dan taktil yang ditunjukkan dalam soneta "Senja", merupakan unsur intrinsik membentuk satu kesatuan dan keragaman intrinsik untuk menciptakan keputisan puisi soneta "Senja", (6) pola persajakan puisi soneta "Senja" pada kuartain 1 memperlihatkan hubungan yang padu antara pola sajak abba di kuartain 1 dan plot dengan efek terciptanya peristiwa yang bergerak dinamis dengan ikatan bunyi sajak akhir abba yang artistik. Demikian pula pada kuartain 2 mempunyai hubungan yang padu antara pola sajak abba di kuartain 2 dan plot dengan efek terciptanya ide yang bergerak dinamis di dalam ikatan bunyi sajak abba akhir yang artistik. Pola persajakan

Terzina 1 menunjukkan kata dahsyat dengan bunyi akhir /at/, berbeda pula dengan kata rawan dengan bunyi akhir /an/, demikian juga kata alam dengan bunyi akhir /am/. Perbedaan bunyi setiap akhir baris menciptakan harmonisasi musikal soneta "Senja". Hubungan antara pola persajakan terzina 1 dan 2 mempunyai hubungan yang integral dalam menciptakan kepuhisan sebuah puisi soneta "Senja" karya Sanusi Pane. Pengulangan bunyi yang bersita aliterasi dalam puisi soneta "Senja" dapat dilihat di kuatrain 1 baris 3 pada frasa " //Sunyi senyap alam sekarang//. Pengulangan bunyi konsonan /s/ dalam frasa //sunyi senyap// mengindikasikan sebagai intensifikasi makna kata dengan pelafalan musical, (7) pengintensifan makna terlihat pada bunyi /an/ pada kata /perlahan-lahan/ memiliki kualitas mana tidak terburu-buru, bunyi /ng/ pada kata /tenang/ memiliki kualitas makna mengendalikan suasana hati, bunyi /at/ pada kata /dahsyat/ memiliki kualitas makna suasana genting, mencekam, bunyi /an/ pada /rupawan/ dan /at/ pada kata /adat/ memiliki masing-masing kualitas makna wajah sang kekasih dan kualitas aturan tokoh adat yang ketat, dan (8) hasil analisis nada bicara (tone) dalam puisi soneta: Senja" terbangun dengan harmonis sikap yang terlahir dari penyairnya dan mempunyai dinamika yang intens untuk membentuk bunyi dan makna utuh.

## **B. Analisis Hermeneutika Pantun "Hati" Tri Astoto Kodarie,**

### **1. Rasionalisasi**

Hermeneutik mulai dipakai dalam konteks ilmu pengetahuan klasik dalam arti spesifik dan terbatas. Prinsip hermeneutik pada waktu itu adalah menjelaskan, menafsirkan dan menerjemahkan makna yang terkandung dalam kitab suci, dokumen, jurisprudensi dan teks-teks kuno. Kemudian dalam perkembangannya, hermeneutik tidak saja

digunakan sebagai metode untuk menafsirkan teks kitab suci tetapi berkembang sebagai metode penafsiran teks dalam arti yang luas seperti: tanda, simbol, ritual keagamaan, karya seni, sastra, sejarah, psikologi, antropologi dan lain-lain. Dengan demikian, hermeneutik dapat digunakan untuk menganalisis tentang segala sesuatu yang mengandung makna equivocal dan bukan menjelaskan makna simbol univocal (simbol logika dan matematika) dimana satu simbol hanya memiliki satu makna yang jelas. Analisis hermeneutika dalam aspek morfologi menjadi penting diketahui atau dipahami oleh kalangan pembaca bahwa pantun dibentuk oleh kebahasaan salah satunya adalah morfologi dalam pantun "Hati". Demikian halnya semantik, menjadi penting diketahui atau dipahami karena dengan pengetahuan semantik akan memudahkan dalam memilih dan menggunakan kata dengan makna yang tepat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat umum seperti larik-larik dalam bait pantun "Hati".

Kajian hermeneutika lebih fokus dalam pembahasan bidang morfologis dan semantik pantun "Hati", karya Tri Astoto Kodarie, kelahiran Jakarta, 29 Maret 1961. Kini dia tinggal di Kota Parepare Sulawesi Selatan. Pantun "Hati" bersumber dari Sekumpulan Pantun Aku, Kau, dan Rembulan". Diterbitkan de la macca. Tri Astoto Kodarie (Penyair) adalah penulis budaya dan sastra yang sangat produktif. Buku dan antologi yang dihasilkan sekitar 22 buah. Saat ini Tri Astoto Kodarie masih tetap eksis menulis dan kegiatan sosial lainnya meski masih sebagai guru salah satu SMPN di Kota Parepare Sulawesi Selatan.

2. Analisis Pantun “Hati”

Pantun “ Hati” terdiri atas delapan larik, dua bait, satu bait memiliki sampiran dan iisi, dengan rima: bb-aa atau aa-aa. Larik-larik pantun “Hati”, yakni:// Orang berdendang di pentasnya/orang berada di hatinya/ niat baik harus dijaga/tutur kata agar berharga// Lain dulang lain kaki/lain orang lain hati/beda sifat lebih hakiki/semuanya terbawa mati//. Bagaimana pemanfaatan sisi morfologi dan sisi semantik dalam bingkai morfem,dan, morf fonemik, dan sisi semantik dalam bingkai dengan makna kata, lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam pantun “Hati” Tri Astoto Kodarie.

2.1 Morfologi dalam pantun “Hati”

Morfologi secara harafiah disebut studi tentang bentuk. Istilah bentuk terkait dengan morfem. Kemudian ada morfem bebas dan terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri, sedangkan yang melekat pada bentuk lain adalah morfem terikat. Bagaimana proses untaian baris-baris atau larik-larik pantun “Hati” dibentuk melalui proses morfem bebas dan morfem terikat, dapat dibaca uraian berikut.

a. Baris Kesatu Empat Baris

Baris ke-1. //Orang berdendang di pentasnya//. Baris pantun ini (sampiran) terdiri atas 3 morfem bebas (/orang/dendang/pentas/) dan 3 morfem terikat(/ber/di/nya/). Ketiga morfem bebas dapat berdiri sendiri dan punya makna, sedangkan ketiga morfem terikat tidak bisa berdiri sendiri dan tidak punya makna.

Bari ke-2. //orang berada di hatinya//. Baris pantun ini (sampiran) terdiri atas tiga morfem bebas (/orang/ada/hati/) bisa berdiri sendiri dan bermakna, serta tiga morfem terikat (/ber/di/nya/) tidak bisa berdiri sendiri dan tidak bermakna.

Baris-3. //niat baik harus dijaga//. Baris pantun ini (isi) terdiri atas empat morfem bebas, yakni//niat/baik/harus/jaga//. Morfem ini bisa berdiri sendiri dan bermakna, dan satu morfem terikat yaitu /di/, tidak bisa berdiri sendiri dan tidak punya makna.

Kata merupakan suatu unit dalam bahasa yang memiliki stabilitas intern dan mobilitas personal yang berarti memiliki komposisi tertentu (entah fonologis entah morfologis) dan secara relatif memiliki distribusi yang bebas.

Baris ke-4. //tutur kata agar berharga//. Baris pantun ini (isi) juga terdiri atas empat morfem bebas dan bermakna, yaitu/tutur/kata/agar/harga//, dan satu morfem terikat tidak bermakna, yaitu//ber//. Pantun "Hati" terdiri atas dua sampiran dan dua isi yang membangun dan menciptakan makna yang kompak.

b. Baris Kedua Empat Baris

Baris ke-1. //Lain dulang lain kaki//. Baris pantun ini (sampiran) terdiri atas empat morfem bebas dan bermakna karena bisa berdiri sendiri, yakni (// lain/dulang/lain/kaki//. Kemudian baris ke-2, //lain orang lain hati//. Baris pantun ini pula (sampiran) berisi empat morfem bebas dan bermakna karena bisa berdiri sendiri, yakni,(// lain/orang/lain/hati//) sama dengan baris ke-1, yakni empat morfem bebas dan bermakna. Baris ke-3, //beda sifat lebih hakiki//. Baris ke-3 ini juga terdiri atas empat morfem bebas dan bermakna, yakni, // beda/sifa/lebih/hakiki//. Seterusnya, baris ke-4, // semuanya terbawa mati//. Baris ke-4 bait kedua ini (isi) terdiri atas tiga morfem bebas bermakna, yaitu//semua/bawa/mati//, dan morfem terikat tidak bermakna, yakni // nya/ter//. Seterusnya dapat dilihat morfem-morfem yang masuk proses morf fonemik,

yaitu morfofonemik prefiks /ber/ pada kata berdendang, berada, berharga, prefiks /di/ pada kata dijaga, dihatinya, dan prefiks /ter/ pada kata terbawa. Pantun "Hati" ini tidak menggunakan partikel atau penegas, /kah/ lah/ tah/ dan/ pun//.

## 2.2 Semantik dalam pantun "Hati"

Semantik adalah kajian makna kata, frasa, dan kalimat. Dalam analisis semantik selalu ada upaya untuk fokus pada makna konvensional dari sebuah kata, bukan pada apa yang dipikirkan oleh penutur pada situasi tertentu. Tulisan ini lebih fokus pada jenis-jenis makna. Makna apa saja yang digunakan Tri Astoto Kadarie dalam pantun "Hati". Ikuti uraian singkat berikut.

Pantun "Hati" terdiri atas 26 kata dan ke-26 tersebut bermakna denotatif. Kata-kata dalam 8 larik semuanya bermakna penuh, denotasional, konseptual, atau bermakna kognitif. Makna denotatif lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan (visual), penciuman, perasaan (taktil), dan pendengaran (auditory). Penggunaan kata-kata yang bermakna denotatif oleh Tri Astoto Kadarie berorientasi kemudahan pemahaman makna unitilisasi teks pantun "Hati". Dalam pantun "Hati" tidak hanya memanfaatkan makna denotasional melainkan memanfaatkan pula makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Makna lokusi adalah makna seperti yang dinyatakan dalam ujaran makna apa adanya. Misalnya kata /orang/kaki/mati/. Makna ilokusi adalah makna seperti yang dipahami oleh pendengar. Misalnya dalam larik// niat baik harus dijaga/tutur kata agar berharga//. Artinya, pendengar diberikan pemahaman bahwa niat baik yang dimiliki kepada seseorang harus konsisten sehingga terkomunikasi dengan baik

dan terjaga kualitasnya. Kemudian perlokusi adalah makna yang diinginkan oleh penutur. Contoh perlokusi dapat dibaca dalam pantun "Hati" misalnya // lain dulang lain kaki --- beda sifat lebih hakiki//. Artinya, sifat seseorang dengan seseorang yang lain berbeda dan hal itu sudah anugrah Ilahi.

## 2. Konklusi

Analisis hermeneutika berbasis morfologi dan semantik terhadap pantun "Hati" Tri Astoto Kadarie menunjukkan bahwa Tri Astoto Kadarie telah memanfaatkan kajian morfologi dan semantik dalam spesifikasi morfem dan morfofonemik, kata bermakna denotasional, dan lokusi, ilokusi, dan perlokusi dengan untaian-untaian kata yang estetik. Analisis ini pula akan memberikan pemahaman struktur morfologi dan semantik dalam sebuah karya sastra dalam genre pantun tidak hanya kepada peminat sastra, guru, melainkan peserta didik/mahasiswa pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi.

## **C. Analisis Fonologi Dalam Hermeneutika Karya Sastra**

### 1. Konsep Dasar

Konsep dasar Proses Hermeneutika terkait pemahaman konsep hermeneutic. Pemahaman adalah suatu rekonstruksi yang bertolak dari ekspresi yang telah diungkapkan dan mengarah kembali kesuasana kejiwaan di mana ekspresi tersebut diungkapkan. Dalam kaitan ini ada dua hal pokok yang berkaitan dan berinteraksi, yaitu momen Tata Bahasa dan momen kejiwaan. Momen tata Bahasa dan kejiwaan masuk dalam lingkaran hermeneutika. Apabila seseorang memahami sesuatu dan hal itu terjadi dengan analogi, yaitu dengan jalan membandingkan sesuatu dengan

sesuatu yang lain yang sudah diketahuinya. Sesuatu yang telah diketahuinya membentuk kesatuan-kesatuan sistimatis atau juga membentuk lingkaran yang terdiri dari bagian-bagian. Lingkaran yang dimaksud sebagai keseluruhan, menentukan masing-masing bagian dan bagian-bagian tersebut secara bersama-sama membentuk suatu lingkaran.

Piranti pemahaman suatu konsep tidak terlepas dengan bahasa. Bahasa dalam Proses Hermeneutika merupakan unsur fundamental dalam hermeneutika yang merupakan suatu system, yaitu suatu kata tertentu artinya lewat makna fungsionalnya dalam kalimat secara keseluruhan, dan makna kalimat ditentukan maknanya lewat arti satu persatu dari kata yang membentuk kalimat tersebut. Dengan demikian, lingkaran hermeneutika selain menyangkut bidang kebahasaan, juga menyangkut makna yang terkandung dalam Bahasa itu, yaitu masalah yang diperbincangkan. Bahasa memiliki peranan yang sentral, karena proses dan dimensi hidup manusia tercover dalam Bahasa. Kompleksitas kehidupan manusia dapat dipahami dan diinterpretasi melalui kecamata bahasa. Salah satu kajian karya sastra dalam pandangan hermenutika, yaitu kebahasaan dan bagian dari kebahasaan adalah fonologi yang bertugas untuk menata bunyi-bunyi bahasa dalam kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana.

Fonologi meneliti bunyi-bunyi Bahasa tertentu menurut fungsinya. Fonologi membedakan bunyi-bunyi Bahasa tertentu, dan masing-masing fonem membedakan kata menurut artinya. Jadi, fonologi sungguh-sungguh struktur Bahasa dan bersifat fungsional. Fonologi adalah deskripsi system dan pola bunyi ujaran dalam sebuah Bahasa. Fonologi adalah desain dasar setiap tipe bunyi yang berperan sebagai dasar tetap dari semua variasi artikulasi fisik

dan tipe bunyi dalam bermacam-macam konteks. Misalnya, fonem, kelompok natural, fonotaktik, suku kata, kluster konsonan, efek loartikulasi, nasalisasi, dan ujaran normal. Substruktur bahasa dalam fonologi terkait dengan, fonem, fonem segmental dan suprasegmental, suku kata, fonetik, vokal dan konsonan. Kaitan antara fonologi dengan cipta sastra puisi, pantun, atau soneta misalnya sangat kuat dan saling berinteraksi dalam kontekstual membentuk untaian-untaian kata yang seterusnya menimbulkan kesan estetika dan makna yang utuh untuk dipahami oleh pembaca.

## 2. Analisis

Kajian fonologi dalam karya sastra adalah sesuatu yang tidak biasa tetapi pada dasarnya fonologi menjadi sesuatu yang penting dalam karya sastra puisi, soneta, dan pantun karena dengan bunyi akan menambah estetika, mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi tidak hanya hiasan dalam puisi, melainkan bunyi juga bertugas memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, serta menimbulkan suasana khusus. Mari kita perhatikan pemanfaatan aspek fonologi yang terdapat dalam puisi "Pusat" karya Toto Sudarto Bachtiar yang memberi sugesti kehidupan dalam bentuk pengulangan bunyi pada bait pertama baris dua dan empat, yakni:// *Serasa apa* hidup yang terbaring mati// *serasa apa* kisah sebuah dunia terhenti//. Dalam larik ini terdapat sugesti yang menyedihkan, penuh keburuhan, tanpa perubahan: hidup yang terbaring mati dalam dunia yang terhenti.

Seterusnya dalam saja Hulo Ball dan Ajip Rosidi "Ratapan Mati" hanya rangkaian bunyi atau rangkaian kata-kata tanpa arti. //ombala/take/bitil/solunkota/table tokta tokta takabala/. Kemudian Sutardji Calzoum Bachri sangat mementingkan

peran bunyi dalam puisinya seperti dalam puisi "SEPISAUPI" dengan dinominasi pengulangan bunyi pada bait empat larik satu, dua, dan tiga, yakni // sepisaupi sepisaupi/ sepisaupi sepisaupi/ sepisaupi sepisaupi//. Dalam puisi ini bunyi digunakan sebagai orkestrasi, untuk menimbulkan bunyi music, bunyi konsonan dan vocal disusun begitu rupa sehingga menimbulkan bunyi yang mersu dan berirama seperti bunyi musik. Contoh puisi pengulangan bunyi dalam puisi "Solitude" Sutardji Calzoum Bachri menuliskan pengulangan bunyi, misalnya: // yang paling mawar/ yang paling duri/ yang paling sayap/ yang paling bumi/ yang paling pisau/ yang paling nancap/ yang paling dekap/ samping yang paling Kau!//. Artinya mawar itu bermakna menarik, indah, harum, sedangkan makna duri, yaitu menusuk, menyakitkan, menghalangi. Bunyi memberikan gambaran yang bermakna.

Lain halnya dengan puisi "Ada Tilgram Tiba Senja", karya W.S. Rendra, bunyi difungsikan untuk menggambarkan perasaan mesra, kasih sayang, cinta dan hal yang menggembarakan lainnya, seperti dalam larik: // Kapuk randu! Kapuk randu!/ Selembut tudung cendewan/ kuncup-kuncup di hatiku/ pada mengembang bermerkahan//. // Randu// terkoneksi dengan // hatiku//. // Cendewan// terkoneksi dengan // bermerkahan// dengan permainan bunyi vocal /u/ dan konsonan /n/ akhir kata yang ikut memberikan sugesti estetik. Fonologi adalah ilmu tentang bunyi. Peran bunyi-bunyi bahasa sangat dipentingkan dalam cipta sastra puisi, pantun, dan soneta oleh penyairnya, seperti yang dicontohkan dalam puisi "Pusat", "SEPISAUPI", dan "Ada Tilgram Tiba Senja". Kiranya dapat menginspirasi pembaca bahwa betapa peran fonologi dalam hazanah cipta sastra.

### 3. Simpulan

Fonologi dalam hermeneutika terkait dengan bagaimana bunyi-bunyi bahasa dalam larik-larik karya sastra puisi berperan untuk menciptakan orkestrasi puisi, memperdalam ucapa, menimbulkan rasa, angan, dan suasana khusus. Hal ini sangat ditentukan oleh gaya setiap sastrawan atau penyair. Bunyi-bunyi bahasa dalam puisi merupakan bagian yang integral dalam menyampaikan informasi kepada pembacanya dalam konteks informasi tema ciptaan yang berbeda. Dengan demikian, fonologi dalam hermeneutika ini masih eksis dalam acuan penciptaan sebuah karya sastra puisi dan kiranya analisis ini akan memperkaya pengalaman interpretasi karya sastra puisi bagi peminat-peminat sastra puisi Indonesia.

#### **D. Analisis Hermeneutika Dan Nilai Karakter Puisi Soneta “Senja” Karya Sanusi Pane**

##### 1. Biografi Sanusi Pane

Sanusi Pane dilahirkan di Muara Sipongi, Tapanuli Selatan pada tanggal 14 November 1905. Ia adalah kakak kandung Armijn Pane. Sanusi pane mengawali pendidikannya di Hollands Inlandse School (HIS) di Padang Sidempuan dan Sanusi Pane dilahirkan di Muara Sipongi, Tapanuli Selatan pada tanggal 14 November 1905. Sanusi pane mengawali pendidikannya di Hollands Inlandse School (HIS) di Padang Sidempuan dan Tanjungbalai. Setelah itu, ia melanjutkan ke Europeesche Lager School (ELS) di Sibolga dan kemudian melanjutkan ke Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) di Padang dan di Jakarta. Ia tamat dari MULO pada tahun 1922. Selanjutnya, dia belajar di Kweekschool (Sekolah Pendidikan Guru) Gunung Sahari, Jakarta sampai tamat, tahun 1925, dan langsung diangkat menjadi guru di sekolah itu sampai tahun 1931. Pernah

pula Ia mengikuti kuliah di Rechtshogeschool (Sekolah Tinggi Kehakiman) selama satu tahun. Pada tahun 1929--1930 dia melawat ke India untuk memperdalam kebudayaan Hindu (Nasution. 1963). Dalam sastra Indonesia, Sanusi Pane dikelompokkan sebagai sastrawan sebelum perang. Namun, Sebagai seorang sastrawan sebelum perang. Sanusi Pane tidak setenar adiknya, Armijn Pane, yang cukup terkenal lantaran romannya *Belunggu*; Menurut J.U. Nasution, Sanusi adalah penulis terbesar pada masa sebelum perang atau masa Angkatan Pujangga Baru. Selain penulis drama, Sanusi Pane juga dikenal sebagai penulis puisi. Nama Sanusi Pane tetap terukir dalam sastra Indonesia, khususnya pada masa sebelum Perang Dunia II, baik sebagai penulis puisi maupun penulis drama. Di samping itu, dia termasuk salah seorang tokoh pendiri Angkatan Pujangga Baru. Sanusi Pane menjadi pembantu utama. Pada masa gerakan Pujangga Baru ada perubahan yang cukup mencolok dibandingkan dengan angkatan sebelumnya mengenai pandangan orang terhadap kebudayaan Indonesia. Perbedaan pandangan itu menimbulkan polemik yang cukup seru. Polemik itu melibatkan tokoh kenamaan, seperti Ki Hadjar Dewantara, Purbatjaraka, Sutomo, M. Amir, Adinegoro, Sutan Takdir Alisyahbana, dan Sanusi Pane. Karangan yang muncul dalam polemik dari para ahli kebudayaan itu dikumpulkan oleh Achdiat Karta Mihardja (1977) menjadi sebuah buku yang berjudul *Polemik Kebudayaan*. Dalam banyak hal Sanusi Pane bertentangan dengan Sutan Takdir Alisyahbana. Takdir yang lebih banyak condong ke Barat mempunyai semboyan bahwa hidup harus selalu berjuang. Hidup harus bekerja keras. Semboyan Sanusi Pane yang lebih mengutamakan ketenangan dan kedamaian itu tampaknya terjelma pada hampir semua hasil karyanya, baik yang berupa puisi

maupun drama. Itulah sebabnya dia dikenal sebagai pengarang romantik. Dia merenungi kejayaan dan kemegahan serta kedamaian masa lampau. Dia merenungi kedamaian yang didendangkan alam sekitar. Alam tidak hanya sebagai lambang, tetapi juga sebagai objek perubahan sajak-sajaknya yang mendendangkan alam, misalnya, "Sawah, "Teja", dan "Menumbuk Padi". Dalam buku kumpulan sajaknya yang kedua berjudul Madah Kelana, jiwa keromantikan mewarnainya. Banyak kita jumpai sajak-sajak percintaan yang cukup romantis, "Angin", "Rindu", "Bagi kekasih", "Kemuning", dan "Bercinta". Sajak yang terbesar yang terdapat dalam Madah Kelana, yakni "Syiwa Nataraja" adalah sajak yang melukiskan keinginan pengarang untuk bersatu dalam alam, (<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/Nod/Akses>: tgl. 25/01/21, jam: 12.00)

2. Analisis Unsur Sintaksis Puisi Soneta "Senja"  
Analisis unsur sintaksis puisi soneta "Senja", karya Sanusi Pane meliputi unsur kata, frase, dan klausa

### **SENJA**

#### **Karya: Sanusi Pane**

*Malam turun perlahan-lahan,  
Damai sentosa hening tenang,  
Sunyi senyap alam sekarang,  
Suara angin tertahan-tahan,  
Bunga di kebun menutup kuntum,  
Lalu tidur di dalam duka,  
Burung termenung mengingat suka,  
Dalam sarang rasa dihukum,  
Sukma sunyi seperti dahsyat,  
Lemah lesu karena rawan,  
Hati rindu memandang alam,  
Diam takut menanti malam,  
Terkenang aku akan rupawan,  
Akan adinda diikat adat.*

Tifografi puisi soneta “Senja” di atas, 56 kata, 14 baris, dan 4 bait. Bait pertama terdiri atas 14 kata, bait kedua 18 kata, bait ketiga 12 kata, dan bait keempat 12 kata.

- a. Kata Dalam Puisi Soneta “Senja”. 56 kata dalam puisi soneta “Senja”, kemudian ke-56 kata tersebut diidentifikasi jenis kata apa yang digunakan oleh Sanusi Pane. 56 kata yang digunakan untuk menggerakkan atau menyalurkan gagasan yang akan disampaikan kepada orang. Tiap kata memiliki jiwa dan setiap anggota masyarakat harus memiliki jiwa untuk menggerakkan orang lain dari kata-kata yang digunakannya, (Keraf G. (2008: 21). Alat sintaksis yang membangun puisi soneta “Senja” adalah kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang berimbuhan, kata depan, kata keterangan, dan kata sambung. Uraian unsur sintaksis tersebut dapat dibaca dalam tabel berikut.

**Tabel 03.**

Uraian unsur sintaksis

Unsur Sintaksis	Dalam Soneta “Senja”	
<p>Kata Dasar: Kata dasar adalah kata yang menjadi landasan dalam pembentukan kata turunan atau kata jadian (Dendy Sugono dkk., 2014: 11)</p>	<p>malam turun damai sentosa hening tenang sunyi senyap alam sukma sunyi dahsyat, lemah lesu rawan hati rindu alam,</p>	<p>suara angin bunga kebun tutup kuntum tidur duka burung suka sarang rasa hukum diam takut malam adat.</p>

Unsur Sintaksis	Dalam Soneta "Senja"
Kata Berimbuhan/Kata Jadian (awalan: /me/di/dan/ter/)	termenung mengingat memandang menutup dihukum
Kata Ulang Berimbuhan (awalan: /ter/per/) (akhiran: /wan/)	perlahan-lahan  tertahan-tahan  rupawan
Kata Depan arah dan tempat	dikebun didalam
Kata Keterangan Waktu	lalu sekarang
Kata Sambung sebab dan pen- gantar kalimat	karena akan
Kata Keterangan Komparatif	seperti

b. Frasa Dalam Puisi Soneta "Senja".

Nabab D. (2008: 83) frasa adalah kelompok kata yang tidak melebihi batas fungsi. Artinya, frasa tidak menduduki fungsi subjek, predikat, objek, keterangan (SPOK). Penggunaan frasa dalam puisi soneta "Senja", sebagai berikut.

- (1) Malam turun
- (2) Damai sentosa
- (3) Hening tenang
- (4) Sunyi senyap
- (5) Hening tenang
- (6) Suara angina
- (7) Menutup kuntum
- (8) Dalam sarang
- (9) Rasa dihukum
- (10) Sukma sunyi
- (11) Hati rindu
- (12) Diikat adat

c. Klausa Dalam Puisi Soneta “Senja”.

Klausa adalah kelompok kata, atau susunan kata, atau konstruksi yang bersifat predikatif. Artinya di dalam susunan kata itu ada kata yang berfungsi sebagai predikat (Chaer A., 2011: 20). Klausa yang dimanfaatkan Sanusi Pane dalam puisi soneta “Senja”, misalnya konstruksi //bunga di kebun// dan //burung termenung//. Konstruksi *bunga di kebun* adalah sebuah klausa karena hubungan komponen *bunga* dan komponen *di kebun* bersifat predikatif preposisi. Demikian halnya konstruksi *burung termenung*. *Burung* mengisi fungsi subjek dan *termenung* mengisi fungsi predikat.

Analisis alat-alat sintaksis berupa kata, frasa, dan klausa menjadi sesuatu yang penting dalam puisi soneta “Senja” karya Sanusi Pane. Kata, frasa, dan klausa adalah alat informasi yang dinamis untuk menyampaikan maksud atau makna suatu karya sastra puisi soneta “Senja” kepada pembaca atau orang lain. Dengan demikian, unsur kata, frasa, dan klausa dalam puisi soneta “Senja” Sanusi Pane terintegrasi dan membentuk satu kesatuan makna.

3. Analisis Unsur Morfologi Puisi Soneta “Senja”

Analisis morfologi dalam proses hermeneutika puisi soneta “Senja” lebih fokus kepada pembahasan morfem. Morfem adalah kajian morfologi yang memiliki peran penting dalam pengungkapan satuan makna dalam sebuah puisi. Apakah Sanusi Pane memanfaatkan morfem, morfem bebas dan terikat, fungsional, dan morfem turunan dalam larik-larik puisi soneta Senja Sanusi Pane sebagai berikut.

a. Morfem

Yule G (2015: 101) dan Verhaar J.M.W (2010: 97) menyebutkan bahwa morfem adalah satuan minimal makna atau gramatikal. Misalnya kata *malam, suara, damai, bunga*. Morfem ini memiliki satuan makna atau satuan gramatikal. Demikian halnya dengan kata *dihukum* terdiri atas dua satuan minimal, yaitu *di* dan *hukum*.

b. Morfem Bebas dan Terikat

Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dan morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan hanya dapat meleburkan diri pada morfem yang lain (Verhaar J.M.W (2010: 97). Morfem bebas dan terikat dapat dilihat dalam puisi soneta "Senja", yakni kata *malam, turun, damai, sentosa, hening, tenang, sunyi, senyap, alam, sukma, sunyi, suara, angina, bunga, kebun, tutup, kuntum, tidur, duka, burung, suka, sarang, dahsyat, lemah, lesu, rawan, hati rindu, alam, rasa, hukum, diam, takut malam adat* adalah morfem bebas, sedangkan morfem terikat, yaitu *termenung, mengingat, memandang, menutup, dihukum*. Awalan *ter-* dalam kata *termenung*, *me-* dalam kata *mengingat*, *me-* dalam kata *memandang*, *me-* dalam kata *menutup*, dan *di-* dalam kata *dihukum*. Dari tifografi puisi soneta "Senja" dapat diketahui bahwa Sanusi Pane memanfaatkan dua jenis morfem dalam cipta puisi soneta "Senja", yakni morfem bebas dan morfem terikat.

c. Morfem Fungsional dan Turunan

Morfem fungsional adalah nama lain dari morfem bebas. Morfem fungsional adalah rangkaian yang terdiri dari kata-kata fungsional dalam bahasa seperti konjungsi, preposisi, artikel, dan pronominal. Dalam puisi soneta "Senja" dapat kita lihat morfem fungsional misalnya, *lalu*,

karena, akan, seperti. Morfem turunan merupakan rangkaian afiks yang merupakan kategori morfem terikat, misalnya *ter-di-me* (*termenung, dihukum, memandang*) (Yule G (2015: 102).

Integrasi pemberdayaan morfem, morfem bebas, morfem terikat, morfem fungsional, dan morfem turunan membentuk satu kesatuan dalam larik-larik puisi soneta "Senja" sehingga makna yang tersirat dalam soneta "Senja" dapat dinikmati oleh pembaca.

4. Analisis Unsur Fonologi Puisi Soneta "Senja"

Fonologi meneliti bunyi-bunyi bahasa tertentu menurut fungsinya. Fonologi membedakan bunyi-bunyi bahasa tertentu, dan masing-masing fonem membedakan kata menurut artinya. Jadi, fonologi sungguh-sungguh struktur bahasa dan bersifat fungsional. Kajian fonologi dalam karya sastra adalah sesuatu yang tidak biasa tetapi pada dasarnya fonologi menjadi sesuatu yang penting dalam karya sastra puisi, soneta, dan pantun karena dengan bunyi akan menambah estetika, mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi tidak hanya hiasan dalam puisi, melainkan bunyi juga bertugas memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, serta menimbulkan suasana khusus (Pradopo R.Dj., 2007). Mari kita perhatikan pemanfaatan aspek fonologi yang terdapat dalam puisi soneta "Senja", karya Sanusi Pane pada teks puisi dalam tabel kolom 01, bait satu, kuatrain 1, halaman 59. Disebutkan bahwa pada Larik (1) pada perlahan-lahan terdapat sugesti yang memperlihatkan perjalanan terbenamnya matahari secara perlahan-lahan yang melahirkan perubahan suasana menjadi damai sentosa hening tenang. Kemudian larik (4) suara angin tertahan-tahan memberikan sugesti alam yang sepi, tidak ada kehidupan yang damai dan angin pun enggan

menerpa dedaunan. Pada bait dapat dilihat dalam teks puisi dalam tabel kolom 02, bait satu, kuatrain 2 halaman 59 dijelaskan bahwa pada Larik 1 pada frasa menutup kuntum dan larik (8) pada frasa rasa dihukum. Refleksi bunyi yang digambarkan adalah tidak terjadi adaptasi dunia luar dengan sugesti antara suka dan duka. Permainan bunyi menutup kuntum dan rasa dihukum sebagai suatu proses fonologis yang memberikan makna untuh dan estetika yang dinamis.

Kajian pemanfaatan aspek fonologis dapat dilihat dalam puisi "Pusat" karya Toto Sudarto Bachtiar yang memberi sugesti kehidupan dalam bentuk pengulangan bunyi pada bait pertama baris dua dan empat, yakni:// Serasa apa hidup yang terbaring mati// serasa apa kisah sebuah dunia terhenti//. Dalam larik ini terdapat sugesti yang menyedihkan, penuh keburuhan, tanpa perubahan: hidup yang terbaring mati dalam dunia yang terhenti. Seterusnya dalam saja Hulo Ball dan Ajip Rosidi "Ratapan Mati" hanya rangkaian bunyi atau rangkaian kata-kata tanpa arti. //ombala/take/bitil/solunkota/table tokta tokta takabala/. Kemudian Sutardji Calzoum Bachri sangat mementingkan peran bunyi dalam puisinya seperti dalam puisi "SEPISAUPI" dengan dinominasi pengulan bunyi pada bait empat larik satu, dua, dan tiga, yakni// sepisaupi sepisaupi/ sepisaupi sepisaupi/ sepisaupi sepisaupi//. Dalam puisi ini bunyi digunakan sebagai orkestrasi, untuk menimbulkan bunyi music, bunyi konsonan dan vocal disusun begitu rupa sehingga menimbulkan bunyi yang mersu dan berirama seperti bunyi musik. Contoh puisi pengulangan bunyi dalam puisi "Solitude" Sutardji Calzoum Bachri menuliskan pengulangan bunyi, misalnya: // yang paling mawar/yang paling duri/yang paling sayap/ yang paling bumi/yang paling pisau/yang paling nancap/yang paling dekap/ samping yang paling

Kau!//. Artinya mawar itu bermakna menarik, indah, harum, sedangkan makna duri, yaitu menusuk, menyakitkan, menghalangi. Bunyi memberikan gambaran yang bermakna, (Pradopo R.Dj., 2007).

5. Analisis Unsur Semantik Puisi Soneta “Senja”

Semantik adalah ilmu tentang makna kata (Ullmann, 2007: 1). Semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik (Chaer A. 2009: 2). Analisis ini fokus pada makna leksikal, gramatikal, denotasi, konotasi, konseptual, asosiatif, idiomatikal, kias, lokusi, ilokusi, perlokusi dalam puisi soneta “Senja”.

a. Makna Leksikal dan Gramatikal

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer A. 2009: 60). Dalam puisi soneta “Senja” penulisnya menggunakan kurang lebih 35 kata yang bermakna leksikal atau makna sesuai referennya. Misalnya, kata malam, turun, damai, sentosa, hening, tenang, sunyi, senyap, alam, sukma, sunyi.

Makna gramatikal adalah makna yang timbul karena adanya peristiwa gramatik, baik antara imbuhan dengan kata dasar maupun antara kata dengan kata atau frase dengan frase (Aminuddin, 2011: 88). Kata-kata yang bermakna gramatikal dalam puisi soneta “Senja”, yaitu kata *termenung*, *terkenang*, *dihukum*, *di kebun*, *perlahan-lahan*, *tertahan-tahan*, *menutup*, *memandang*, *rupawan*.

b. Makna denotasi dan Konotasi

Makna denotasi adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit. Makna wajar artinya makna yang sesuai apa adanya. Makna konotatif adalah

makna asosiatif. Makna yang timbul sebagai dari sikap social, pribadi, kiriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual (Syihaabul H. 2018: 94). Kata-kata yang bermakna denotasi dalam puisi soneta "Senja", antara lain pada kata , *bunga, kebun tutup, kuntum, tidur, duka, burung, suka, sarang, dahsyat, lemah, lesu, rawan, hati rindu, alam*, sedangkan kata-kata atau frasa yang bermakna konotasi, misalnya *malam turun, suara angin, menutup kuntum, burung termenung*.

c. Makna Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

Lokusi adalah makna seperti yang dinyatakan dalam ujaran, makna harafiah, atau makna apa adanya. Ilokusi adalah makna seperti yang dipahami oleh pendengar, dengan perlokusi adalah makna seperti yang diinginkan oleh penutur (Chaer A. 2009: 78). Mari!, kita lihat apakah dalam puisi soneta "Senja" terdapat makna lokusi, Ilokusi, dan perlokusi. Misalnya. *Bunga di kebun (lokusi)*, malam turun (ilokusi) dan semua larik puisi soneta "Senja" adalah (perlokusi). Seperti bait pertama pada tabel kolom 01, kuatrain 1, halaman 62 disebutkan bahwa lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam puisi tetap menjadi perhatian dan dimanfaatkan oleh penyairnya.

6. Analisis Nilai Pendidikan Karakter Puisi Soneta "Senja"

Pada prinsipnya kepribadian terhubung dengan kapasitas personal yang berbeda dengan orang lain. Artinya, karakter terkait dengan ciri pembeda yang dimiliki setiap personal yang berkaitan dengan karakter (Hasanah Aa.dkk, 2016: 15). Analisis ini focus melihat apakah ke-18 nilai pendidikan karakter terdapat dalam puisi soneta "Senja" karya Sanusia Pane. Adapun nilai pendidikan karakter yang muncul sebagai berikut.

a. Peduli Lingkungan

Sanusi Pane menyampaikan betapa lingkungan alam sebagai salah satu anugrah ilahi sangat bermanfaat dalam kehidupan manusia tidak hanya kebutuhan manusia pada umumnya melainkan sangat bermanfaat bagi penyair karena dengan alam dapat mengekspresikan daya kreasi tulis sastra puisi atau prosa, atau drama. Lingkungan alam merefleksikan kedamaian, kegembiraan, dan sumber inspirasi kemanusiaan yang tidak pernah kering, seperti digambarkan dalam bait-larik puisi soneta "Senja" seperti bait yang terdapat dalam teks puisi dalam larik-puisi berbentuk kuatrain, yakni// Malam turun perlahan-lahan/  
Damai sentosa hening tenang/ Sunyi senyap alam sekarang/  
Suara angin tertahan-tahan// disebutkan bahwa Nilai pendidikan karakter secara implisit disampaikan lingkungan alam jangan dirusak, jangan diterlantarkan, dan jangan dipunahkan. Lingkungan alam harus dijaga dan dilestarikan dari kepunahannya. Kelestarian lingkungan alam yang terjaga akan memberikan kehidupan yang nyaman tidak hanya manusia melainkan flora dan fauna pun dapat merasakan kebahagiaan dan kenyamanan kehidupan.

b. Kreatif

Nilai pendidikan karakter berikutnya adalah nilai kreatif. Lingkungan alam menjadi sumber kreatif yang tidak pernah kering bagi peningkatan produktivitas dalam berbagai aspek kehidupan. Lingkungan alam menjanjikan kehidupan yang lebih variatif dengan sudut pandang kreativitas yang dimiliki seseorang. Berikut dapat dibaca dalam larik puisi soneta tentang abstraksi kreativitas, yakni larik: //Bunga di kebun menutup kuntum// terkait dengan waktu, dan //Burung termenung mengingat suka// terkait dengan pilihan penyair membangun kreatif

cipta sastra puisi.

c. Disiplin

Kehidupan yang dijalani seseorang dalam memadu cinta dan kerinduan tidak selamanya dapat dilakukan dalam bentuk realitas karena dibatasi oleh aturan tak tertulis yakni adat istiadat. Kungkungan adat dan implementasinya harus ditaati dengan disiplin yang tinggi. Perilaku disiplin dalam aspek kehidupan harus ditegakkan termasuk menjalani cinta kasih. Hal ini diungkapkan Sanusi Pane dalam larik puisi soneta "Senja" dalam tabel kolom 04, terzina 2, halaman 59 diperjelas bahwa nilai sebuah disiplin menjadi atmosfer bangkitkan kepercayaan diri dan cinta damai yang pada akhirnya memberikan pembelajaran bermakna dalam semua aspek kehidupan.

d. Kejujuran

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kejujuran merupakan perilaku penting dalam menjalani kehidupan. Hal ini dapat dilihat pada larik puisi soneta "Senja" Sanusi Pane pada tabel kolom 03, terzina 1, halaman 62 diterangkan bahwa dalam puisi soneta "Senja" terdapat kejujuran yang disiratkan bahwa sesuatu yang berlalu dalam konteks yang tidak menyenangkan jangan dijadikan beban kehidupan karena semua itu terjadi karena kehendak-Nya.

e. Demokratis

Sikap dan tindakan yang menilai tinggi hak dan kewajiban dirinya dan orang lain dalam kedudukan yang sama. Adakah demokrasi yang tersurat dalam puisi soneta "Senja" Sanusi Pane. Berikut kita cermati kembali "Diam takut menanti

malam, // Terkenang aku akan rupawan // Akan adinda diikat adat". Akhirnya menyembul rasa cinta kepada "adinda". Cinta bisa membuat kata-kata sederhana menjadi luar biasa. Cinta, ada di relung-relung kebahagiaan yang menggetarkan, tetapi juga bisa membuat petaka yang maha dasyat. Cinta seperti angin yang datang dan bisa dirasakan kehadirannya atau pun merasakan keindahannya melebihi keindahan taman bunga. Dan begitulah romantik yang dimainkan dalam jiwa puisi Sanusi Pane.

f. Religi

Perilaku yang berupaya menjadikan diri sendiri untuk selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan sebagai salah satu refleksi keimanan. Seseorang yang percaya pada kebesaran Ilahi dan ciptaan-Nya. Lingkungan alam semesta yang kaya dengan sumber kehidupan manusia, sumber inspirasi bagi para penulis, pengarang, dan penyair. Kita lihat untaian kata dalam larik puisi soneta "Senja" Sanusi pane, misalnya: // Malam turun perlahan-lahan/Damai sentosa hening tenang//. Pengakuan yang dalam dan lahir dari sanubari bahwa Allah Swt Maha Kuasa, Maha Besar, Maha Kasih dan Penyayang.

g. Cinta Damai dan Toleransi

Suatu sikap dan tindakan yang menyebabkan orang lain senang dan dirinya diterima dengan baik oleh orang lain, masyarakat, dan bangsa. Sebuah kehidupan sangat memerlukan cinta damai dalam refleksi kehidupan yang berbeda dan bermuara memberikan kesenangan orang lain dan diri sendiri diterima dengan baik oleh orang lain. Gambaran cinta damai dan toleransi direfleksikan dalam larik puisi soneta "Senja", misalnya, // malam turun perlahan-lahan/damai sentosa hening tenang//. Ada telerransi yang digambarkan bahwa

dalam menyikapi pergantian siang menuju malam diperlukan toleransi ketenangan dengan hembusan sasana angin yang sejuk seperti digambarkan dalam larik, *//sunyi senyap alam sekarang/suara angina tertahan-tahan//*. Bagaimana pun juga harus kita menjaga dan memelihara cinta damai dan toleransi baik kepada diri sendiri, orang lain, dan makhluk hidup lainnya.

Analisis nilai pendidikan karakter seperti diuraikan tersebut di atas sangat luar biasa karena dapat merepresentasikan dengan kebutuhan hidup dan kehidupan manusia dan makhluk lainnya yang terintegrasi dengan baik antara satu nilai karakter dengan karakter lainnya dalam membentuk satu kesatuan makna. Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi yang bertujuan agar setiap individu semakin menghayati individualitasnya, mampu menggapai kebebasan yang dimilikinya sehingga ia semakin dapat bertumbuh sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab, (Koesoema AD.,2007:8).

#### **E. Analisis Semiotika Puisi “Doa”, Dan Tuhan Aku Cinta Padamu”, Karya W.S. Rendra**

H.B. Jassin menyatakan bahwa Rendra adalah sastrawan yang sangat penting. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Harry Aveling dalam tulisannya yang berjudul “A Thematic History of Indonesian Poetry: 1920 to 1974”. Rainer Carle membuat disertasinya tentang karya-karya Rendra dengan judul *Rendras Gedichtsammlungen (1957—1972): Ein Beitrag zur Kenntnis der Zeitgenossichen Indonesischen Literature*, Hamburg 1977.

Analisis semiotika dalam puisi “ Tuhan, Aku Cinta Padamu” merujuk kepada analisis bahasa retorika dan bahasa kias(dalam pengertian yang luas, dua domain

tersebut berada dalam stilistika sebagai studi tentang gaya bahasa, meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia, Ratna: 2009) pada dua puisi WS Rendra: "Tuhan, aku cinta pada-Mu" dan "Doa"

Semiotik menjadikan kata-kata yang implisit menjadi eksplisit dalam puisi sehingga mempunyai arti atau makna (Pradopo, 1995: 143). Unsur-unsur pembangun puisi mempunyai hubungan makna dengan yang lain dan keseluruhannya, sehingga strukturnya harus dianalisis dan unsur-unsurnya yang merupakan tanda-tanda yang bermakna yang terdapat di dalamnya harus dijelaskan. WS Rendra tetap berkarya meski dirawat di rumah sakit karena sakit jantung koroner. Puisi terakhir Rendra menghadirkan nuansa religius yang dalam, yang mengisyaratkan kecintaan pada Sang Pencipta. Puisi terakhir ini ditulis Rendra pada 31 Juli di RS Mitra Keluarga. (lihat: <https://news.detik.com/berita/d1179062/tuhan-aku-cinta-padamu-puisi-terakhir-rendra>).

#### 1. Bahasa Retorika

Wicaksono A. (2018). Retorika merupakan salah satu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Retorika dapat diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana pengarang menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya. Pengungkapan bahasa dalam sastra, mencerminkan sikap dan perasaan pengarang, namun sekaligus dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap dan perasaan pembaca yang tercermin dalam nada.

Kata unsur utama artistik sebuah sajak. Dengan kata sajak bisa diinterpretasi dan dirasakan keindahannya. Oleh sebab itu, sajak merupakan suatu dunia dalam kata yang dapat diterima. (Dresden dalam Mihardja, 2012).

a. Repetisi

Manaf (2008:154) repetisi merupakan gaya bahasa bukan analogi yang dibuat dengan pengulangan kata-kata penting guna meletakkan aksentuasi dalam kerangka yang cocok. Al-Ma'rif (2009:111) repetisi merupakan repetisi suara, suku kata, kata atau bagian kalimat yang mendasar untuk meletakkan aksentuasi memberi konteks yang benar. Sastrawan karya satra "TUHAN, AKU CINTA PADA-MU" ini menggunakan repetisi pada larik-larik Aku lemas/Aku tak sambat rasa sakit/Aku pengen makan tajin/Aku tidak pernah sesak *napas/Aku pengen membersihkan tubuhku/Aku ingin kembali ke jalan alam/Aku ingin meningkatkan pengabdian kepada Allah./Tuhan, aku cinta pada-Mu.*

Pengulangan kata aku pada kedelapan larik tersebut mempunyai maksud untuk memberi penekanan. Hal ini menunjukkan bahwa si aku lirik benar-benar hadir di puisi tidak dengan melalui suara di luar dirinya. Pengulangan kata "aku" dituangkan penyair pada setiap bait puisilarik 1 dan 3. Dalam hal ini terdapat pengulangan rima akhir. Pengulangan rima tengah bunyi /a/ pada keempat baititu membentuk pola yang sama sehingga menimbulkan keintiman, kedekatan dan ketulusan penyair sebagai makhluk.

b. Retorika retisense

Retorik Retisense ialah sarana retorika yang menggunakan banyak titik-titik. Penggunaan titik banyak ini untuk menggantikan perasaan yang tidak dapat diungkapkan (Wicaksono A.2014).

Retisense dapat kita temukan pada larik akhir tiap-tiap bait seperti pada larik-larik

*atau gatal.*

*untuk punya posisi yang ideal dan wajar.*

*dari racun kimiawi.*

*Aku ingin meningkatkan pengabdian kepada Allah.*

*Tuhan, aku cinta pada-Mu.*

c. Paralelism

Paralelism adalah bahasa figuratif yang berupaya memperoleh kesepadanan dalam bentuk penggunaan kata-kata atau frase-frase yang menduduki peran yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesepadanan dapat juga terbentuk anak kalimat yang tergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Prinsip paralelisme, yakni menjelaskan sesuatu dengan arti searah melalui kesepadanan susunan bahasa. Kalimat yang dihasilkan menjadi gramatikal dan lancar jika dibaca (Nurgiyantoro B.2018).

Puisi "Tuhan, Aku Cinta Pada-Mu" menggunakan atau mengandung paralelisme.

Paralelis medapat diartikan sebagai pengulangan ungkapan yang sama dengan tujuan memperkuat nuansa makna, yakni pada pengulangan kata "aku" hingga delapan di awal larik.

d. Asonansi

Asonansi adalah bahasa figurati yang berwujud pengulangan vokal yang sama. Asonansi dipakai dalam karya puisi ataupun dalam prosa untuk mendapatkan efek penekanan keindahan (Keraf G. 2007). Pengulangan vokal, baik awal, tengah maupun akhir kata secara berurutan dalam baris atau klausa (Hidayah N. 2016).

Gaya bunyi dalam puisi itu secara keseluruhan adanya bunyi /a/ yang mendominasi keseluruhan puisi. Suasana yang ditimbulkan oleh dominasi bunyi ini adalah suasana pasrah, rela, sedih, haru, damai, dan hidmat. Bunyi /a/ terasa yang mewarnai keseluruhan puisi, sehingga dimanfaatkan oleh penyair untuk mencapai efek makna sekaligus juga untuk mencapai efek estetik.

e. Pepadatan kalimat

Penyair melakukan pepadatan kata-kata dalam sajak atau syair dilakukan dengan sengaja dengan cara mengimplisitkan bagian kalimat tertentu pada puisi, juga meringkas kalimat menjadi efektif sehingga dapat membentuk suasana tertentu sesuai persi penyair.

Pada larik-larik yang ada setiap bait bisa disisipkan kata atau frase dengan maksud bisa menyingkap arti atau harapan konotasi dalam puisi. Penyingkatan kalimat atau kata dapat dilihat dalam puisi "Tuhan, Aku Cinta pada-Mu" sebagai berikut: Aku//hamba-mu//, //tak kuasa//, tidak sambat// timbul rasa//, ajaran Allah//, Mu-jualah// tuntunlah dalam ajaran-Mu//.

f. Paradoks

Paradoks merupakan majas atau bahasa kias pertentangan mengandung fakta-fakta untuk mendeskripsikan kesadaran kesaksian kepada Tuhan yakni jika pun dalam kondisi tak kuasa, "aku" tetap berjanji untuk teguh dalam diri. Kualitas keinsafan mengintrofeksi diri akan kekurangan yang dimiliki bagian penting dalam kehidupan.

2. Bahasa Kiasan
  - a. Litotes

Keraf G. (2010, 132) Majas litotes ialah gaya bahas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Senada dengan Tarigan (2009: 58) mengatakan bahwa majas litotes adalah jenis gaya bahasa yang menyandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya merendahkan diri.

*Hamba bersujud kepada-Mu, ya Allah!  
yang telah paduka sebarakan.*

*Di sini ada hasrat untuk merendahkan diri, efeknya  
untuk mengagunggang Tuhan*

- b. Hiperbola

Hiperbola ialah bahasa yang melebih-lebihkan suatu keadaan. Guna menyangatkan, untuk intensitas dan ekspresivitas.

Perhatikan bait 3:

*Bisa melihat cahaya-mu.*

*Telinga hamba bisa mendengar bisikan-mu.*

*Dan nafas-mu membimbing kelakuanku.*

- c. Alegori

Alegori adalah gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam satuan yang utuh.

Bait 1 memanfaatkan majas alegori pada larik pertama dan kedua, /Allah menatap hati/ /manusiamenatap raga/. Bentuk /Allah menatap hati/ /manusia menatap raga/ merupakan majas perbandingan yang menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran antara Allah dan manusia. Penyair melukiskan Allah

seperti menatap hati (Tuhan punyai mata). Pada puisi "Doa" berisi tentang doa seseorang kepada Tuhan-Nya. Penyair menggunakan konotatif "menatap hati", bermakna tidak sebenarnya. Makna sebenarnya "menatap hari" adalah melihat hat seseorang. Namun, kenyataannya tidak mungkin hati dapat dilihat oleh manusia karena hati letaknya di dalam tubuh kita. Makna "menatap hati" adalah mengetahui apa yang dirasakan oleh seseorang. Dapat dilihat dari larik puisi "Allah menatap hati" artinya Allah tahu apa yang dirasakan oleh hamba-Nya. Penyair mengekspresikan perasaannya dengan menggunakan kata menatap hati. Penyair memilih kata menatap hati maknanya Allah mengetahui apa yang dirasakan dalam hati hamba-Nya.

d. Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

Bait 3 memanfaatkan majas personifikasi pada larik keenam, /dan nafas-Mu membimbing kelakuanku/. Kata konkret pada puisi ini salah satunya yaitu bait 3 larik 3 dan larik 5, /sehingga dengan begitu mata hamba bisa melihat cahaya-Mu/ /telinga hamba bisa mendengar bisikan-Mu/. Kata konkret pada bait tersebut yaitu mata dan telinga. Penyair menggunakan kata mata dan telinga sebagai kata nyata agar pembaca membayangkan dapat melihat dan mendengar apa yang dilukiskan penyair. Kata sapaan atau nama diri pada puisi ini salah satunya yaitu kata "hamba" dalam bait 1, /hamba bersujud kepada-Mu, ya Allah!/ merupakan kata sapaan atau nama diri. Kata "hamba" berarti sebutan (saya) untuk merendahkan diri serendah-rendahnya di hadapan Sang Pencipta, Allah SWT.

**F. Analisis Campur Kode Pada Puisi “O Ammalek”, Karya Goenawan Monoharto.**

1. Pendahuluan

“O Ammalek” sebuah refleksi sapaan yang terlahir dari hati yang paling dalam seorang anak. O Ammalek bermakna ‘lbuku’ menjadi judul buku puisi Goenawan Monoharto yang ditulis pada tahun 2020 dengan tifografi penulisan yang berbeda dari konvensi puisi pada umumnya. Dua hal yang substansial dalam buku puisi O Ammalek, yaitu permainan makna dan permainan bunyi. Permainan kata dalam tifografi vertikal dan permainan fonem dalam tifografi tak bermakna. O Ammalek adalah buku puisi yang ditulis oleh Goenawan Monoharto tahun 2020. Buku puisi O Ammalek berisi 66 buah puisi. 15 puisi menggunakan campur kode bahasa mangkasarak dan 2 puisi hahasa asing.

Penggunaan campur kode dalam buku puisi O Ammalek dapat dilihat pada judul-judul puisi O Ammalek, Pengadilan Anak Manusia, Menanti Hujan Turun Sebelum Pidato dimulai, Maaf, Marah, Peristiwa Sabu Rajutan/NTT, Terapi Stroke, dan Nasehat Ayah Pada Anaknya. Pembahasan campur kode pada puisi-puisi tersebut merujuk pada tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan bentuk, fungsi, jenis, dan factor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode. Adapun cuplikan larik-larik puisi yang menggunakan campur kode bahasa Mangkasarak sebagai berikut.

**Tabel 04.**

Campur Kode Dalam Bentuk Kata

Campur Kode	Contoh
Gentengi!	Gantung!
Larro	Marah
Amma!	Ibu!

**Tabel 05.**

Campur Kode Dalam Bentuk Klausa

Campur Kode	Contoh
<i>jai tau akjappa</i>	banyak orang ber-jalan

**Tabel 06.**

Campur Kode Dalam Bentuk Frase

Campur Kode	Bahasa Indonesia
Sanna larrona	sangat marah
lampa kamaemi anjo	kemana perginya
katauanna	kemaluannya
pakalena tau garring	pengobatan orang sakit
panaikku	maharku
<b>panganjae eja</b>	Bersirik merah
<b>baju sosok lekleng</b>	
<b>lipa nona curak labba</b>	

**Tabel 07.**

Campur Kode Dalam Bentuk Kalimat

Campur Kode	Contoh
kungaiko daeng	kak, saya suka kau
laminne sarennna to nijanjanja	balle-balle ngaseng nakana
pabura ngaseng	obat semua

2. Pembahasan

Sesorang menggunakan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tuturan dengan memaakai fungsi bahasa sebagai dasar campur kode. Penyisipan kata, frase, dan klausa berdasarkan unsur kebahasaan merupakan bagian proses campur kode. Selanjutnya diuraikan dalam format dan contoh sebagai berikut.

a. Campur Kode Dalam Bentuk dan Fungsi Kata-Kata

Cuplikan 01.

“MAAF”  
taktaktaktaktaktak  
taktaktaktaktaktak  
pamoporangnga  
tak  
taena

Pada kata **taena** adalah campur kode bahasa mangkasak yang apabila diterjemahkan ke bahasa Indonesia beramkna “ tidak” atau “tak”. Purwadi, (2005). Campur kode ini muncul lebih disebabkan karena latar belakang bahasa ibu dari penulis yang memunculkan kata tersebut. kata **taena** memberikan aksentuasi makna yang melatarbelakangi kata “Maaf”, yang menjadi judul puisi dan kata “taena” adalah campur kade yang sengaja dibuat oleh penyairnya.

Pada puisi “Pengadilan Anak Manusia” dan puisi “Marah”, pada kata “ gantungngi! (gantung), Marah (larro) seperti uraian berikut.

Kata “**gantungngi**”, dan “**larro**” adalah campur kode bahasa mangkasarak yang artinya “gantung”, dan “marah”. Pengulangan kata “**gantungngi**”, dan “**larro**”, adalah refleksi dinamika bahasa mangkasarak yang masih eksis dan hidup dalam masyarakat.Kata “**gantungngi**”, dan “**larro**”, adalah

peristiwa campur kode dalam bentuk penyisipan kata bahasa Mangkasarak.

b. Campur Kode dalam Bentuk Frase

Apabila penutur menyisipkan frase dalam unsur bahasa lain . Kridalaksana H. (2008) frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat, dapat renggang. Hal ini senada dengan pendapat Widjono (2007: 140) yang menyatakan fakta adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat non predikatif. Campur kode dalam bentuk frase dalam pembahasan berikut.

Tuturan tulisan mengalami campur kode dalam bentuk frase dalam bahasa mangkasak “ **sanna larrona, mae ri kalenna, mae ri karaeng allatala**” yang artinya sangat marah, pada dirinya, pada Allah. **iaminne sareanna to nijanja, balle-balle nagaseng nakana**, yang artinya ini adalah jawaban sebuah janji, semua kebohongan.

c. Campur Kode dalam Bentuk Klausa

Campur kode berwujud klausa terjadi apabila penutur menyisipkan unsurunsur dari bahasa lain berupa penyisipan klausa. Klausa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Campur Kode dalam Bentuk Klausa dapat dilihat dalam puisi “Amma#2, misalnya “**kutayangki ri lalang soknaku (kutunggu kau dalam mimpiku) oammalek kukioki arenta** (ibu/nenek kupanggil namamu) **nona bodo nona li battu bantaeng** (nona bodo).

d. Fungsi Campur Kode

Berdasarkan klarifikasi cuplikan 01-08 ditemukan fungsi campur kode adalah: (1) sebagai penyisip kata, frase, dan klausa, (2) penghormatan (3) menegaskan makna, (4) menjelaskan, (5)

menunjukkan identitas diri, (6) pengaruh pembicaraan.

1) Penyisip Kata, Frase, dan Klausa

Penyisipan kata, misalnya /gantunggi/larro/amma/taena. Artinya: gantung, marah, ibu, tidak!. Kata “gantunggi” jenis kata kerja, kata “larro” jenis kata sifat, kata “amma” jenis kata benda dan kata “tidak” jenis kata kerja. Penyair-penyair Indonesia dan penyair-penyair dunia memanfaatkan kata-kata dalam baris-baris puisi yang ditulisnya. Angela Khristin Brown (2019) memanfaatkan kata-kata pada bait pertama sebanyak enam belas kata. Hal ini menunjukkan bahwa puisi tanpa kata, maka puisi tidak pernah ada di dunia ini.

2) Penyisipan Frase

Kata yang bergabung dengan kata lainnya yang tidak memiliki unsur predikatif dan masih menempati satu fungsi sintaksis yang sama di dalam sebuah kalimat disebut dengan frase. Istilah frase digunakan sebagai satuan sintaksis yang satu tingkat berada di bawah klausa, atau satu tingkat berada di atas satuan kata. Karena frase itu mengisi salah satu fungsi sintaksis, maka salah satu unsur frase itu tidak dapat dipindahkan secara keseluruhan sebagai satu kesatuan. Frase yaitu suatu satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 2001).

Ekspresi tulisan dalam puisi “Marah” berfungsi menegaskan maksud tertentu bahwa dalam dinamika kehidupan tidak bisa dipungkiri tentang perilaku sangat marah/*sanna larrona*/ baik yang diarahkan kepada diri sendiri maupun kepada yang Maha Kuasa. Jika seseorang sangat marah/*sanna larrona*/ dan tidak ada

pengendalian diri atau tidak keimanan yang kuat, maka seseorang akan menyalahkan yang Maha Kuasa. Penulis puisi “Marah” ini lebih intens memperkenalkan identitas dirinya bahwa bagaimanapun gejolak sangat marah/**sanna larrona/** dalam diri sendiri harus dikendalikan dengan kesabaran dan atau ketabahan dalam menjalani suatu kehidupan. Jika dalam kondisi sangat marah/**sanna larrona/** jangan pernah menyalahkan pencipta bumi dan langit dan lebih baik diam dan jaga lisan.

### 3) Penyisipan Klausa

Budiman (2022:7) Klausa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas subjek dan juga predikat, baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan maupun tidak. Klausa merupakan S P (O) (Pel) (Ket), tanda kurung tadi menandakan bahwa fungsi-fungsi yang terletak pada tanda kurung bersifat mana suka, boleh terdapat boleh tidak. Jadi unsur inti klausa adalah S(Subjek) & P(Predikat).

Klausa-klausa yang digunakan dalam campur kode Bahasa Mangkasarak pada puisi AMMA#, misalnya **kutayangki ri lalang soknaku** (Kutunggu kau dalam mimpiku, & **o ammalek kukioki arenta** (O,Ibu, kupanggil namamu)

Fungsi klausa dalam puisi “AMMA#2” untuk memperingatkan pembaca bahwa sosok seorang AMMA#2 tidak terlepas dari kondisi kesehariannya tanpa mengabaikan komunikasi dengan orang lain, misalnya pada klausa/**kutayangki ri lalang soknaku**//kutunggu kalu dalam mimpiku//. Penulis juga memanfaatkan klausa yang berfungsi sebagai penghormatan kepada AMMA#2, yakni pada campur kode//**ammalek kukioki arenta**// Ibu, kupanggil

namamu//.

4) Penyisipan Idiom

Kridalaksana, (1986) ungkapan atau idiom adalah kontruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Keraf (2010: 109), berpendapat bahwa idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum. Biasanya idiom berbentuk. Idiom tidak bisa diterangkan secara logis dan secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Kovecses, Z., & Szabco, P. (1996) makna umum idiom ditentukan oleh 'domain sumber' tertentu yang berlaku untuk domain target tertentu, dan lebih spesifik dari makna idiomatik disediakan oleh 'pemetaan ontologis' yang berlaku untuk ekspresi idiomatik tertentu. Campur kode bentuk idiom dalam puisi "Menanti Hujan Turun Sebelum Pidato Dimulai", yakni // balla boe// rumah tua//. Penyisipan idiom campur kode dalam puisi tidak terlepas dengan penciptaan keindahan dengan permainan imaji penulisnya.

e. Penyebab Campur Kode

Suwito (1985: 77) menjelaskan bahwa latar belakang terjadinya suatu campur kode pada dasarnya menjadi dua tipe, yaitu tipe sikap (*attitudinal type*) dan tipe kebahasaan (*linguistic type*). Alasan yang mendorong terjadinya campur kode sebagai berikut. Alasan atau penyebab lain yang mendorong terjadinya campur kode adalah sebagai berikut.

1) Identifikasi Peranan

Ukuran untuk identifikasi peranan adalah sosial, registral, dan edukasional

2) Identifikasi Ragam

Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa di mana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hierarki status sosialnya.

3) Keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan.

Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan nampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain dan sikap dan hubungan orang lain terhadapnya.

Nababan (1984: 32) menyatakan campur kode terjadi karena tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai penutur. Faktor-faktor yang mempengaruhi campur kode adalah penutur, petutur, dan topik pembicaraan. Penutur yang multibahasawan mempunyai banyak kesempatan untuk melakukan campur kode.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1981). *Teori pengantar fiksi*. Hanindita.
- Al-Ma'ruf. (2009). *Stilistika: Teori, metode, dan aplikasi pengkajian estetika bahasa*. Cakra Books.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A.M. (2014). *Tata bahasa baku Indonesia*. Balai Pustaka.
- Aminuddin, (1987). *Pengantar aresiasi karya sastra*. CV Sinar Baru.
- Amirulloh S. (2014). *Model pendidikan karakter dalam keluarga*. PT Elex Media Komputindo.
- AS, Ambarini & Umay, N.M, (2012). *Semiotika: Teori dan aplikasi pada karya sastra*. FKIP PGRI Semarang Press.
- Baiduri, R. (2015). Paradoks perempuan Batak Toba: Suatu penafsiran hermeneutik terhadap karya sastra Ende Siboru Tombaga. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 31(1), 51-60.
- Budiman. (2022). *Sintaksis bahasa Indonesia*. CV Pusdikra Mitra Jaya.
- Cemerlang, T.S. (2018). *Sastra Indonesia lengkap*. Cemerlang.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis bahasa Indonesia (pendekatan proses)*. Rineka Cipta.
- Chaika, E. (1982). *Language the society mirror*. New House Publisher
- Citra, Y. (2012). Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 237-249. doi: <https://doi.org/10.24036/jupe7950.6>

- Dendy, S. (2019). *Sintaksis bahasa Indonesia: Pelepasan subjek*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Derrida, J. (2002). *Dekonstruksi spiritual: Merayakan ragam wajah spiritual*, (terj. Mulyadi J). Amalik. Jalsutra
- Devlin, J. (2008). *How to Speak and Write Correctly*. Arc Manor.
- Djajasudarma, F. (2007). Bahasa Sunda kini. *Pikiran Rakyat*, 17.
- Dorst, A.G. (2011). Personification in discourse: Linguistic forms, conceptual structures and communicative functions. *Language and Literature*, 20(2), 113–135. <https://doi.org/10.1177/0963947010395522>
- Ensiklopedia Sastra Indonesia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Diunduh dari <http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Rendra>
- Faruk. (2015). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Gora, R. (2014). *Hermeneutika komunikasi*, Deepublish-publisher.
- Graesser, A.C., Mio, J., & Millis, K.K. (1989). Metaphors in persuasive communication, in D. Meutsch & R. Viehoff, *Comprehension of literary discourse: Results and problems of interdisciplinary approaches* (pp. 131-153). Mouton de Gruyter.
- Hanafi, D. (2021). *Semiotika tubuh perempuan*. Indigo Media.
- Hariyanto, G.B. (2019). *Biblical Hebrew: An introductory syntax and grammatical*. Agiamedia.
- Hasibuan, A. (2022). *Pengantar teori semiotika: Batas wilayah semiotika*. CV Media Sains Indonesia.
- Haynes, J. (1995). *Style*. Routledge.
- Hidayah, N. (2016). *Pembelajaran bahasa Indonesia di PT. Garudhawaca*.
- Hidayat, A.R. (2018). *Sinergitas filsafat ilmu dengan khasanah kearifan lokal Madura*. Duta Media Publishing.
- Hirshfield, J. (1998). *Nine gates: Entering the mind of poetry*. HarperCollins

<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/Nod/>  
Akses: tgl. 25/01/21, jam: 12.00

Jonter, P.S. (2019). *Wawasan Kristiani dan dunia ilmu pengetahuan terhadap bahasa*. CV Eternity Fisher.

Kaelan. (2009). *Filsafat bahasa semiotika dan hermeneutika*. Paradigma.

Kaelan. (2017). *Filsafat bahasa hakikat dan realitas bahasa*. Paradigma.

Kamil, R.A.G. (1982). *Teknik membaca texbook dan terjemahannya*. Kanisius.

Kaneko, M. (2011). *Alliteration in sign language poetry*. Palgrave Macmillan.

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010). *Bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa: Pengembangan pendidikan dan karakter bangsa*. Kemendiknas.

Keraf, G. (1984). *Tatabahasa Indonesia*. Nusa Indah.

Keraf, G. (2008). *Diksi dan gaya bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Kodarie, T.A. (2015). *Sekumpulan Pantun aku, kau dan rembulan*. de la Macca.

Koesoema, A.D. (2007). *Pendidikan karakter (konsep dan implementasi)*. Alfabeta.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.

Kusrini, I.A. (2008). *Bahasa Indonesia 2 SMP Kelas VIII*. Yudhistira Quadra.

Lantowa, J., Marahayu, N.M., & Khairussibyan (2017). *Teori dan metode dan penerapannya dalam penelitian sastra*. CV. Budi Utama.

Limahelu, F. (2020). *Eksistensi, fungsi, dan tujuan hukum dalam perspektif teori dan filsafat hukum*. Kencana.

- Lubis, A.Y. (2004). *Filsafat ilmu dan metodologi posmodernisme*. AkaDemiA.
- Lubis, S.K., Supriadi, & Rahmani, R. (2020). *Mengenal lebih dekat puisi rakyat*. Guepedia.
- Mahyuddin (2022). *Si bintang jalan dan sang maestro*. Basabasi.
- Manaf. (2008). *Sematik: Teori dan terapan dalam bahasa Indonesia*. Sukabina Offset.
- MasterClass, (2019). *What is diction? Learn 8 different types of diction in writing with examples*. Diakses pada <https://www.masterclass.com/articles/what-is-diction-learn-8-different-types-of-diction-in-writing-with-examples>
- Mihardja, R. (2012). *Buku pintar sastra Indonesia*. Laskar Aksara.
- Monoharto, G. (2020). *Buku Puisi O AMMALEK*. Garis Khatulistiwa.
- Mustadi, A., Purnanto, A.W., & Sayekti, O.M. (2007). *Bahasa dan sastra Indonesia SD berorientasi kurikulum merdeka*. UNY Press.
- Nabab, D. (2008). *Intisari bahasa Indonesia untuk SMA*. PT Kawan Pustaka.
- Nababan. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Gramedia Pustaka.
- Nort, W. (1995). *Handbook of semiotics*, terj. Abdul Syukur Ibrahim. Airlangga University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Stilistika*. Gajah Mada University Press.
- Orwin, M. (2001). Language use in three Somali religious poems. *Journal of African Cultural Studies*, 14(1), 69–87.
- Palmer, R.E. (2003). *Hermeneutika, teori baru mengenai interpretasi*, terj. Musnur Hery. Pustaka Pelajar.
- Pane, S. (1971). *Puspa Mega*. Pustaka Jaya.
- Parera, J.D. (2007). *Morfologi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Parera, J.D. (2009). *Dasar-dasar analisis sintaksis*. Erlangga.

- Perrine, L. (1974). *Literature: Structure, sound, and sense*. Harcourt Brace Jovonovich, Inc.
- Pitaloka, A. & Sundari, A. (2020). *Seni mengenal puisi*. Gueepedia.
- Pradopo, R.D. (2007). *Pengkajian puisi*. Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R.D. (2021). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Gajah Mada University Press.
- Purwadi. (2005). *Upacara tradisional Jawa: Menggali untaian kearifan lokal*. Pustaka Pelajar.
- Rahmat, R.D. (2007). *Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik*. Gajah Mada University Press.
- Ramlan. (2001). *Sintaksis*. CV. Karyono.
- Ratih, R. (2016). *Teori dan aplikasi semiotik Michael Riffaterre*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. (2009). *Stilistika kajian puitika bahasa sastra dan budaya*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. (2012). *Metode dan teknik penelitian sastra*. Muhammadiyah University Press.
- Rendra, W.S. (2014). *Doa untuk anak cucu*. PT Bentang Pustaka.
- Rizvi, F. (2000). International education and the production of global imagination. In N.C. Burbules & C. A. Torres (Eds.). *Globalization and education: Critical perspectives* (pp. 205–225). Routledge.
- Romaine, S. (1994). *Language in society: An introduction to sociolinguistics* (2<sup>nd</sup> ed). Oxford Press.
- Romdhoni, A. (2016). *Semiotik: Metodologi penelitian*. Literatur Nusantara.
- Sadeq, A. E. (2019). Simile and personification of King Abdullah II's English speeches as rhetorical stylistic devices in political speech. *Journal Literary Endeavor*, X(5), 22-27.
- Samsuddin (2019). *Buku ajar pembelajaran kritik sastra*. CV Budi Utama.

- Santana, K.S. (2007). *Menulis ilmiah metode penelitian kualitatif*. Yayasan Obor Indonesia.
- Setiawan, K.I.P., & Andayani. (2019). *Strategi ampu memahami karya puisi: Teori semiotika Michael Reffatterre dan aplikasinya*. Eduvision.
- Siswantoro. (2010). *Metode penelitian sastra: Analisis struktur puisi*. Pustaka Pelajar.
- Siswono (2014). *Teori dan praktik diksi, gaya bahasa, dan pencitraan*. CV Budi Utama.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika komunikasi*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Sugono, D. (2019). *Sintaksis bahasa Indonesia: Pelepasan subjek*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Surya, D. (2022). Pengantar dan konsep semiotika. Dalam M.A.M. Alfathoni (Ed), *Pengantar teori semiotika* (pp. 1-15). CV Media Sain Indonesia.
- Susanto. (2016). *Studi hermeneutika: Kajian pengantar*. Kencana.
- Suwito. (1985). *Pengantar awal sosiolinguistik: Teori dan problem*. Henary.
- Suwito. (1985). *Sosiolinguistik pengantar awal*. Henary Offset.
- Syhaabul, H. (2018). *Estetika berbahasa: Mengapresiasi bahasa Indonesia*. Jejak.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran gaya bahasa*. Angkasa.
- Ullmann, S., & Sumarsono. (2007). *Pengantar semantik*. Pustaka Pelajar.
- Vanderbeke, D. (2010). Rhymes without reason? Or: The improbable evolution of poetry. in *Politics and Culture, Special Evolutionary Issue Bioculture: Evolutionary Cultural Studies*. Diunduh dari [https://www.researchgate.net/publication/281845618\\_Rhymes\\_without\\_Reason\\_Or\\_The\\_Improbable\\_Evolution\\_of\\_Poetry](https://www.researchgate.net/publication/281845618_Rhymes_without_Reason_Or_The_Improbable_Evolution_of_Poetry)
- Venhar, J.W.M. (2010). *Asas-asas linguistik umum*. Gadjah Mada University Press.

- Verdonk, P. (2002). *Stylistic*. Oxford University Press.
- Wainwright, J. (2004). *Poetry: The basics*. Psychology Press.
- Waluyo, H.J. (1991). *Teori dan apresiasi puisi*. Erlangga.
- Warisman. (2017). *Pengantar pembelajaran sastra*. UB Press.
- Wathoni, L.M.N. ( 2020). *Akhlaq tasawuf menyelami kesucian diri*. Forum Pemuda Aswaja.
- Wibowo, I.S.W. (2013). *Semiotika komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Mitra Wacana Media.
- Wicaksono, A. (2014). *Menulis kreatif karya sastra dan beberapa model pembelajarannya*. Garudhawaca.
- Widana, A.A.G.O. (2022). *Hermeneutika kesusastraan Bali: Memahami dan menghargai karya luhur para leluhur*. Nila Cakra.
- Widijanto, T. (2011). *Dari zaman kepujangan hingga kapitalisme*. SatuKata.
- Widjono. (2007). *Bahasa Indonesia mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi (Rev)*. Grasindo.
- Wisang, O. (2014). *Memahami puisi dan apresiasi menuju kajian*. Ombak.
- Yatta, K. (2003). Curriculum as cultural practice: Postcolonial imagination. *Journal of the Canadian Association for Curriculum Studies*, 1(1), 67-81.
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan karakter: Landasan, pilar, dan implementasi*. Prenadamedia Group.
- Yule, G. (2014). *Kajian bahasa*. Pustaka Pelajar.
- Yusri & Mantasia, R. (2020). *Linguistik mikro: Kajian internal bahasa dan penerapannya*. Deepublish-Publisher.
- Zaimar. (2014). *Strategi ampuh memahami makna puisi: Teori semiotika Michael Reffatterre*. Eduvision.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.



## **GLOSARIUM**

### **Analisis**

Analisis bermakna penyelesaian. Analisis memberi pemaknaan pada unsur-unsur puisi atas dasar peranan dan kaitan antarunsur intrinsik untuk mendapatkan efek sebuah karya sastra puisi

### **Agama**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari oleh nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama

### **Alegi**

Alegori adalah gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam satuan yang utuh.

### **Asonansi**

Asonansi adalah bahasa figurati yang berwujud pengulangan vokal yang sama. Asonansi dipakai dalam karya puisi ataupun dalam prosa untuk mendapatkan efek penekanan keindahan

### **Bahasa**

Bahasa merupakan wacana, tempat semua praktik sosial berlangsung. Bahasa juga dapat dianggap sebagai tempat membentuk individu-individu dalam sistem sosial.

## Budaya

Budaya adalah suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut.

## Biografi Sanusi Pane

Sanusi Pane, dilahirkan di Muara Sipongi, Tapanuli, pada tanggal 14 Mei 1905. Meninggal di Jakarta tanggal 2 Juni 1968. Ia sangat tertarik oleh kebudayaan dan mistik India dan Jawa. Pada tahun 1928 ia berangkat ke tanah Hindu dan di sana ia menulis sajak-sajaknya yang paling baik yang kemudian diterbitkan dengan judul *Madah Kelana* (1931)

## Cinta Damai

Suatu sikap dan tindakan yang menyebabkan orang lain senang dan dirinya diterima dengan baik oleh orang lain, masyarakat, dan bangsa.

## Campur Kode

Sesorang menggunakan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tuturan dengan memaakai fungsi bahasa sebagai dasar campur kode. P

## Diksi

Penciptaan puisi oleh penyair tidak terlepas dengan pilihan kata karena dengan diksi segala pesan dapat dikomunikasi dengan tepat kepada pembacanya. Diksi dalam karya sastra puisi digunakan dalam bentuk kata yang tidak nyata sehingga diperlukan penaksiran atau interpretasi kembali guna memudahkan pemahaman pembaca.

## Disiplin

Kehidupan yang dijalani seseorang dalam memadu cinta dan kerinduan tidak selamanya dapat dilakukan dalam bentuk realitas karena dibatasi oleh aturan tak tertulis yakni adat istiadat

## Denotasi

Denotasi adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit. Makna wajar artinya makna yang sesuai apa adanya.

### Demokratis

Sikap dan tindakan yang menilai tinggi hak dan kewajiban dirinya dan orang lain dalam kedudukan yang sama

### Enumerasi

Enumerasi ialah sarana retorika yang berupa pemecahan suatu hal atau keadaan menjadi beberapa bagian, agar hal-hal tersebut terkesan lebih jelas dan detil.

### Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah rangkaian kata konotatif, berlebihan, atau merendahkan diri melalui penggunaan bahasa baik bahasa sendiri maupun bahasa yang lain yang diramu dalam gaya bahasa metapora, personifikasi, eupemisme dan sebagainya.

### Gramatikal

Gramatikal adalah makna yang timbul karena adanya peristiwa gramatik, baik antara imbuhan dengan kata dasar maupun antara kata dengan kata atau frase dengan frase

### Fonologi

Fonologi adalah deskripsi system dan pola bunyi ujaran dalam sebuah Bahasa. Fonologi adalah desain dasar setiap tipe bunyi yang berperan sebagai dasar tetap dari semua variasi artikulasi fisik dan tipe bunyi dalam bermacam-macam konteks.

### Frasa

Frasa adalah kumpulan kata yang memberikan suatu pengertian/ide. Jadi suatu unit memberikan suatu ide.

### Imajinasi

Imajinasi adalah upaya memberikan koherensi antara ide, tindakan, dan kategori dasar penciptaan untuk memahami dunia sekitar terhadap apa yang dibayangkan dan apa yang anggap seperti biasa.

### Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari kata Yunani, *hermeneuein*, yang diterjemahkan dengan "menafsirkan", kata bendanya: *hermeneia* artinya "tafsiran". Dalam tradisi Yunani Kuno kata *hermeneuein* dipakai dalam tiga makna, yaitu: mengatakan (to say), menjelaskan (to explain), dan menerjemahkan (to translate).

### Hiperbola

Hiperbola ialah sarana retorika yang melebih-lebihkan suatu keadaan. Guna menyangatkan, untuk intensitas dan ekspresivitas.

### Kata

Kata adalah suatu unit dalam bahasa yang mempunyai keseimbangan intern dan kerja personal yang berarti mempunyai aturan spesifik (fonologis atau morfologis) dan secara nisbi mempunyai desiminasi tak terbatas.

### Klausa

Klausa merupakan bagian dari kalimat. Klausa memiliki unsur subjek+predikat tetapi tidak mengandung intonasi, jeda, tempo, dan nada

### Kalimat

Kalimat mempunyai unsur subjek (S) dan predikat (P) serta intonasi atau tanda baca. Misalnya, /Ani baru membeli laptop//. Jika kalimat tersebut tidak dibubuhi tanda titik, maka kedudukannya berstatus klausa dan apabila dibubuhi titik, maka berstatus kalimat.

### Konitatif

Konotatif adalah makna asosiatif. Makna yang timbul sebagai dari sikap social, pribadi, kiriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual

### Kejujuran

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kejujuran merupakan perilaku penting dalam menjalani kehidupan.

### Kiasan

Unsur kepuitisan yang lain ialah Bahasa kiasan adalah unsur kepuitisan sebuah puisi. Bahasa kiasan menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan.

### Kreatif

Lingkungan alam menjadi sumber kreatif yang tidak pernah kering bagi peningkatan produktivitas dalam berbagai aspek kehidupan.

### Ilokusi

Ilokusi adalah makna seperti yang dipahami oleh pendengar, dengan perlokusi adalah makna seperti yang diinginkan oleh penutur.

### Idiom

Ungkapan atau idiom adalah kontruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya

### Karakter

Karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorangpun yang melihatnya.

### Lokusi

Lokusi adalah makna seperti yang dinyatakan dalam ujaran, makna harafiah, atau makna apa adanya.

### Litotes

Gaya bahas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri.

### Leksikal

Leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita

### Paralelisme

Paralelisme adalah bahasa figuratif yang berupaya memperoleh kesepadanan dalam bentuk penggunaan kata-kata atau frase-frase yang menduduki peran yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

### Pemadatan

Penyair melakukan pemadatan kata-kata dalam sajak atau syair dilakukan dengan sengaja dengan cara mengimplisitkan bagian kalimat tertentu pada puisi

## Paradoks

Paradoks merupakan majas atau bahasa kias pertentangan mengandung fakta-fakta untuk mendeskripsikan kesadaran kesaksian kepada Tuhan yakni jika pun dalam kondisi tak kuasa, "aku" tetap berjandi untuk teguh dalam diri

## Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

## Sintaksis

Sintaksis adalah bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji tentang wacana, kalimat, klausa dan frasa. sintaksis adalah salah satu cabang tata bahasa yang membicarakan struktur kalimat, klausa, dan frasa.

## Semantik

Semantik merupakan verifikasi mengeksplorasi apa yang dipahami ketika berbuat seakan membagi makna sebuah kata, frasa, atau kalimat dalam Bahasa.

## Soneta

Soneta adalah puisi lirik yang ditulis dalam satu bentuk stanza (bait) yang keseluruhannya terdiri dari empat belas dengan pola iambic pentameter dan seluruh baris tersebut baris diikat oleh pola sajak yang variatif.

## Semiotik

Semiotika berasal dari kata Yunani: "semeion", yang berarti tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu; metafora. Proses mewakili itu terjadi pada saat tanda itu ditafsirkan hubungannya dengan yang mewakilinya, bisa dalam bentuk atau warna dalam karya. Proses semiotic ditandai dengan semiosis yang berarti semiosis adalah suatu proses dimana suatu tanda berfungsi sebagai perwakilan dari apa yang ditandainya.

## Simile

Simile adalah ranah pidato yang terdiri atas perbandingan antara satu item dengan item yang lain untuk menggambarkan sesuatu yang kontras figuratif yang sama dengan subtipenya.

## Morfologi

Kata morfologi diadaptasi dari kata morphology dalam bahasa Inggris. Kata morphology berasal dari morph yang memiliki arti 'bentuk' dan -logy yang mengandung arti 'ilmu'. Secara harfiah, kata morfologi mengandung arti ilmu tentang bentuk'

## Morfem

Morfem adalah satuan minimal makna atau gramatikal. Misalnya kata malam, suara, damai, bunga. Morfem ini memiliki satuan makna atau satuan gramatikal. Demikian halnya dengan kata dihukum terdiri atas dua satuan minimal, yaitu di dan hukum.

## Metapora

Metafora mengungkapkan gagasan untuk memperhalus atau mempertajam nilai makna suatu pernyataan dengan menggunakan perbandingan.

## Puisi

Puisi terlahir dari ekspresi pikiran dan perasaan yang bermuara kepada kesenangan, kepuasan, kebijakan, dinamika kehidupan manusia, yang diperkuat dengan medium bahasa konotatif tanpa mengabaikan struktur batin dan struktur fisik untuk meningkatkan kualitas estetis dalam makna semantik.

## Persajakan

Penantaan bunyi yang membangun persajakan diletakkan dengan berbagai cara oleh penyair. Ada yang menempatkan penekanan bunyi khas pada akhir larik, ada juga menempatkan bunyi khas pada setiap awal atau akhir kata

## Religi

Perilaku yang berupaya menjadikan diri sendiri untuk selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan sebagai salah satu refleksi keimanan. Seseorang yang percaya pada kebesaran Ilahi dan ciptaan-Nya.

## Repetisi

Repetisi merupakan gaya bahasa bukan analogi yang dibuat dengan pengulangan kata-kata penting guna meletakkan aksentuasi dalam kerangka yang cocok.

### Retorika Retisense

Retisense ialah sarana retorika yang menggunakan banyak titik-titik. Penggunaan titik banyak ini untuk menggantikan perasaan yang tidak dapat diungkapkan

### Retorika

Retorika merupakan salah satu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Retorika dapat diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana pengarang menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya.

### Tanda

Tanda merupakan cabang arti yang ada secara implisit. Makna merupakan penafsiran yang diketahui dan dapat didapati lewat sebuah tanda. Dan konvensi tanda merupakan bentuk dari kesepakatan bersama tentang eksistensi suatu tanda, kehadiran tanda, serta pemaknaannya.

### Tautologi

Tautologi ialah sarana retorika yang menyatakan hal secara berulang, setidaknya dua kali. Pengulangan ini dilakukan guna memperdalam arti kata atau keadaan terhadap pembaca atau pendengar.

## INDEKS

### A

Analisis, 1, 57, 69, 70, 71, 72, 74, 79, 84 86, 89, 101  
Antiteise, 9  
Agama, 15  
Aliterasi, 10  
Asonansi, 109,  
Alegori, 116

### B

Bunyi, 10  
Budaya, 16  
Bahasa, 25  
Biografi, 55  
Bait, 80

### C

Charles Sanders Pierce, 52  
Campur kode, 117

### D

Dinamika, 3  
Diksi, 60  
Denotasi, 96  
Disiplin, 98  
Demokratis, 99  
Doa, 101, 102, 103

E

Ekspresi, 4  
Estetis, 4  
Efigram, 5  
Enumerasi, 114

F

Fonologi, 26  
Frase, 12, 91, 103  
Ferdinand de Saussure, 52  
Fungsional, 93

G

Gurindam, 5  
Gaya bahasa 7, 62, 63, 64, 65, 66  
Gramatikal, 95

H

Hermeneutika, 19, 21, 25 26,27, 28, 32, 78, 86,87  
Hiperbola, 111, 115,

I

Imajinasi, , 67,  
Intriksik,2  
Integratif,5  
Internal, 68  
Ilokosi, 97

K

Konotatif, 3, 96  
Kata, 12, 89, 102  
Karakter, 14, 87  
Kalimat, 13, 103,  
Klausa, 13, 90, 102  
Kuatrain, 57,71  
Kreatif, 98  
Kejujuran, 99

L

Larik, 63  
Leksikal, 95  
Lokusi, 97  
Litotes, 115

M

Morfologi, 26, 79, 92  
Metafora, 66, 110  
Morfem, 92, 93,

N

Nada, 74

O

Oktaf, 3  
O Ammalek, 116

P

Puisi, 3, 88, 90, 92, 93, 97, 101  
Pancasila, 15  
Parafrase, 57  
Personifikasi, 63  
Paralelisme, 65,  
Pencitraan, 67, 70  
Persajakan, 70  
Pantun, 78,79  
Perlokusi, 95  
Paradoks, 110  
Penyisipan, 121, 122,

R

Regulasi,2  
Rima & Ritme, 9  
Ruang lingkup, 50  
Religi, 99  
Retorika, 107, 112  
Repetisi, 107, 111,  
Retisense, 108

S

Sastra,3  
Struktur, 2  
Soneta, 2, 86,91, 92, 93,95  
Syair, 4  
Stanza, 3  
Sensoris, 9  
Sintaksis, 11, 27, 88,  
Sejarah, 21  
Semantik, 27, 37  
Sanusi Pane, 55  
Senja, 57, 58  
Simile, 64,  
Semiotika, 101, 106

T

Tanformasi,2  
Tokoh, 51  
Teks, 57  
Terzina, 57  
Tipe, 67,68  
Taktil, 70  
Tone, 74  
Tipografi, 89  
Tautologi, 112

V

Visual, 67,

# **BIODATA PENULIS**

## *Biodata Penulis*



### ***M. Arifin Zaidin.***

---

Lulus Sarjana Muda tahun 1980. Sarjana (S-1) pada tahun 1983. Magister tahun 2000., dan Doktor tahun 2014. Program bahasa Indonesia. Dosen FKIP dpk UPBJJ UT Makassar. Buku yang diterbitkan: *Puisi dan Analisis*, antologi puisi dengan "Pelangi Nurani", Bunga Rampai sastra dan pendidikan jarak jauh, Antopologi puisi "Arti nama, antologi puisi "Merajut makna dalam nama", Guru Kreatif Menulis Ya! konsep dan pengembangannya, serta Bunga Rampai "Sastra, Kemandirian, Kompetensi, dan Persepsi Dalam Pendidikan Jarak Jauh" dan Jabat Tangan dalam Pengabdian kepada Masyarakat.

Saat ini aktif melakukan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan menulis di media massa. *The best paper award finalist AAOU virtual university of Pakistan 2019. The title presentation in AAOU Lahore-Pakistan about: The Perception And Expectation Quality Website Services Of Open University and Perceiver Information Quality OF Open Learning Resource Website OF Universitas Terbuka (SUAKA-UT) AT UPBJJ-UT Makassar. Sri Langka 2021: CONCEPT MAP, MIND MAP, MIND FRAMEWORK AND MATERIAL SUMMARY TO IMPROVE THE ACHIEVEMENTS OF DISTANCE STUDENTS AND TUDENTS' RESPONSES TO THE USE OF ONLINE SMART TEACHER PORTAL IN DISTANCE EDUCATION.* Aktif menjadi pemateri dalam konferensi internasional Sastra Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.

## *Biodata Penulis*



### ***Patmawati Halim.***

---

Lahir di Sidrap, 31/12/1960. Lulus SKKP pada tahun 1976. Lulus SMEA tahun 1980. Sarjana tahun 1984. Magister pada tahun 2009. Program studi bahasa Indonesia. Dosen Universitas Terbuka Makassar. Saat ini aktif melakukan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, hasil penelitian: *Visual, Auditory dan Kinestetik Learning for Academic Achievement* Universitas Terbuka di Makassar., dan Analisis Struktur Sintaksis dan Bahasa Kiasan Puisi "Ibu di Debu" oleh W.S.Rendra. Tahun 2021: Bunga Rampai "Sastra, Kemandirian, Kompetensi, dan Persepsi Dalam Pendidikan Jarak Jauh".

